

SOSIOLOGI ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

PENULIS :

Masni, Andi Sadriani, Septriani, Suharti, Abdul Malik Iskandar
Mutia Kahanna, Endra Gunawan, Endrizal, Endah Yusma Pratiwi
Carolina Sri Athena Barus



SOSIOLOGI ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

**Masni
Andi Sadriani
Septriani
Suharti
Abdul Malik Iskandar
Mutia Kahanna
Hapri Wannazemi
Endra Gunawan
Endrizal
Endah Yusma Pratiwi
Carolina Sri Athena Barus**



GETPRESS INDONESIA

SOSIOLOGI ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

Penulis :

Masni
Andi Sadriani
Septriani
Suharti
Abdul Malik Iskandar
Mutia Kahanna
Hapri Wannazemi
Endra Gunawan
Endrizal
Endah Yusma Pratiwi
Carolina Sri Athena Barus

ISBN : 978-623-198-488-3

Editor : Ari Yanto, M.Pd.

Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penyunting: Yuliatr Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

Penerbit : CVGETPRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id

email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Sosiologi Antropologi Pendidikan dapat diselesaikan dengan baik atas kerjasama tim penulis. Buku ini berisikan tentang pengantar sosiologi dan antropologi pendidikan, wujud kebudayaan, dinamika masyarakat dan kebudayaan, unsur kebudayaan, teori antropologi pendidikan, aneka warna manusia, lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, diferensiasi sosial dan mobilitas sosial, proses sosial.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Juli 2023
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB 1 PENGANTAR SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI PENDIDIKAN	1
1.1 Definisi Sosiologi dan Antropologi Pendidikan	1
1.2 Sejarah Perkembangan Sosiologi dan Antropologi Pendidikan	6
1.3 Relevansi Sosiologi dan Antropologi Pendidikan dalam Kehidupan Sehari-hari	8
DAFTAR PUSTAKA	18
BAB 2 WUJUD KEBUDAYAAN	19
2.1 Pendahuluan	19
2.2 Pengertian Kebudayaan	19
2.3 Ciri dan Fungsi Kebudayaan	22
2.4 Unsur-Unsur Kebudayaan	25
2.5 Wujud Kebudayaan	27
2.6.1 Kebudayaan Sebagai Peradaban	30
2.6.2 Kebudayaan Sebagai Sudut Pandang Umum	32
2.6.3 Kebudayaan Sebagai Mekanisme Stabilisasi	33
DAFTAR PUSTAKA	34
BAB 3 DINAMIKA MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN	37
3.1 Pendahuluan	37
3.2 Konsep-konsep dalam Proses Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan	39
3.3 Akulturasi Masjid Ceng Hoo di Kota Batam	43
3.4 Kesimpulan	46
DAFTAR PUSTAKA	48
BAB 4 UNSUR KEBUDAYAAN	49
4.1 Pendahuluan	49
4.2 Pengertian	50
4.3 Seni dan Religi	52
4.4 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Seniman Selalu Tampil	55
4.5 Kesimpulan	57
DAFTAR PUSTAKA	58
BAB 5 TEORI ANTROPOLOGI PENDIDIKAN	59
5.1 Pendahuluan	59
5.2 Pengertian Antropologi Pendidikan	60
5.3 Antropologi dan Pendidikan	62
5.4 Teori – Teori Antropologi Pendidikan	64
5.5 Landasan Antropologi Pendidikan	66

DAFTAR PUSTAKA.....	68
BAB 6 ANEKA WARNA MANUSIA.....	69
6.1 Pendahuluan	69
6.2 Manusia dalam Evolusi Biologi.....	70
6.3 Bentuk-bentuk Manusia Tertua	72
6.4 Aneka Ragam Manusia	74
6.5 Kepribadian Manusia	77
6.6 Penutup.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
BAB 7 SISTEM KEKERABATAN.....	83
7.1 Pendahuluan	83
7.2 Sistem Patrilineal.....	84
7.3 Sistem Matrilineal.....	84
7.4 Sistem Bilateral.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	91
BAB 8 LEMBAGA KEMASYARAKATAN.....	93
8.1 Pengertian Lembaga Kemasyarakatan.....	93
8.2 Peranan Lembaga Kemasyarakatan	98
8.3 Tugas dan Fungsi Serta Kewajiban Lembaga Kemasyarakatan.....	102
8.4 Jenis dan Struktur Lembaga Kemasyarakatan	104
8.5 Keberadaan dan Manfaat Lembaga Kemasyarakatan	107
DAFTAR PUSTAKA.....	110
BAB 9 STRATIFIKASI SOSIAL.....	111
9.1 Pendahuluan	111
9.2 Pengertian Stratifikasi Sosial.....	112
9.3 Stratifikasi Sosial Antara Sistem dan Dimensi.....	114
9.4 Faktor Mempengaruhi Stratifikasi Sosial.....	121
9.5 Penutup.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
BAB 10 DIFERENSIASI SOSIAL DAN MOBILITAS SOSIAL	125
10.1 Pendahuluan	125
10.2 Diferensiasi Sosial.....	126
10.3 Mobilitas Sosial	130
10.4 Mobilitas Sosial secara Geografis.....	135
10.5 Penutup	137
DAFTAR PUSTAKA.....	138
BAB 11 PROSES SOSIAL	141
11.1 Pendahuluan	141
11.2 Interaksi Sosial.....	142
11.3 Ciri- Ciri Interaksi Sosial.....	145
11.4 Syarat Interaksi Sosial	146

11.5 Jenis dan Contoh Interaksi Sosial.....	146
11.5.1 Interaksi sosial kooperatif.....	146
11.5.2 Interaksi sosial kompetitif.....	147
11.5.4 Interaksi sosial simbolik.....	150
DAFTAR PUSTAKA.....	152
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Masjid Cheng Ho Batam dengan perpaduan budaya Tionghoa dan Islam.....	52
Gambar 8.1. MUSRENBANG TINGKAT KELURAHAN DI HADIRI LPM, BKM, KARANG TARUNA, PARA RT & PARA RW, PKK, FKTS, PARA TOKOH	104
Gambar 11.1 Interaksi Sosial.....	148

BAB 1

PENGANTAR SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

Oleh Masni

Bab ini merupakan pengantar untuk memperkenalkan pembaca kepada disiplin ilmu sosiologi dan antropologi. Sosiologi dan antropologi adalah dua bidang studi yang mempelajari manusia dan masyarakat secara holistik. Sosiologi dan antropologi adalah dua disiplin ilmu yang mempelajari manusia dan masyarakat. Sosiologi mempelajari struktur, organisasi, dan dinamika sosial di masyarakat, sedangkan antropologi mempelajari manusia dalam semua aspeknya, termasuk budaya, sosial, dan biologis.

Kedua disiplin ilmu ini sangat penting dalam memahami masyarakat dan manusia secara luas. Studi sosiologi dan antropologi membantu kita memahami bagaimana manusia berinteraksi, bagaimana masyarakat terbentuk, serta nilai-nilai, norma, dan institusi sosial yang membentuk dan memengaruhi perilaku manusia.

Dalam bab ini, kita akan menjelajahi definisi, ruang lingkup, tujuan, dan relevansi dari sosiologi dan antropologi sebagai disiplin ilmu.

1.1 Definisi Sosiologi dan Antropologi Pendidikan

Sosiologi dan antropologi adalah dua disiplin ilmu yang berfokus pada manusia dan masyarakat. Meskipun keduanya memiliki kesamaan dalam hal mempelajari manusia dan masyarakat, tetapi keduanya memiliki perbedaan dan keterkaitan yang penting untuk dipahami. Sosiologi adalah ilmu

yang mempelajari struktur, organisasi, dan dinamika sosial dalam masyarakat manusia. Sosiologi berfokus pada kajian hubungan sosial dan interaksi antara individu atau kelompok dalam masyarakat, serta bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi pembentukan norma, nilai, dan institusi sosial. Sementara itu, antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dalam semua aspeknya, termasuk budaya, sosial, dan biologis. Antropologi berfokus pada kajian manusia sebagai makhluk biologis, serta bagaimana manusia membangun dan mempertahankan kebudayaan dan sistem sosialnya (Giddens & Sutton 2021).

Perbedaan utama antara sosiologi dan antropologi adalah pada fokusnya. Sosiologi lebih fokus pada aspek sosial dalam masyarakat, sedangkan antropologi lebih fokus pada aspek budaya manusia dan interaksi antara manusia dan lingkungan. Namun, sosiologi dan antropologi memiliki keterkaitan yang penting. Keduanya berfokus pada kajian manusia dan masyarakat, dan keduanya mempergunakan metode penelitian yang serupa, seperti observasi lapangan, wawancara, dan analisis data. Selain itu, keduanya saling melengkapi satu sama lain dalam memahami kompleksitas manusia dan masyarakat (Robbins & Beech 2020).

Sebagai contoh, sosiologi mempelajari struktur sosial, sementara antropologi mempelajari budaya manusia dan interaksi antara manusia dengan lingkungan. Namun, keduanya saling terkait karena struktur sosial dan budaya manusia saling mempengaruhi dalam membentuk masyarakat dan perilaku manusia. Dalam prakteknya, kajian sosiologi dan antropologi seringkali digabungkan, terutama dalam mempelajari kompleksitas masyarakat modern yang semakin kompleks dan dinamis. Dengan memadukan kajian sosiologi dan antropologi, kita dapat memahami manusia dan masyarakat dengan lebih komprehensif dan holistik.

Bila melihat dari pada kajian antara dua disiplin ilmu diatas secara umum, maka dapat didefinisikan mengenai sosiologi pendidikan sebagai cabang sosiologi yang mempelajari

interaksi sosial, struktur sosial, dan proses pembelajaran dalam konteks institusi pendidikan. Sosiologi pendidikan memeriksa bagaimana faktor sosial seperti kelas sosial, etnisitas, gender, dan stratifikasi sosial mempengaruhi pengalaman dan hasil pendidikan individu serta dinamika sosial dalam lingkungan pendidikan. Tujuan utama sosiologi pendidikan adalah memahami peran institusi pendidikan dalam mempengaruhi perkembangan sosial dan reproduksi sosial (Bryman 2016).

Sedangkan Antropologi pendidikan adalah cabang antropologi yang mempelajari hubungan antara budaya, pendidikan, dan pembelajaran. Antropologi pendidikan meneliti bagaimana nilai-nilai, norma, dan praktik budaya mempengaruhi proses pembelajaran dan pengalaman pendidikan dalam berbagai konteks budaya. Antropologi pendidikan berfokus pada pemahaman tentang cara-cara unik di mana individu dan kelompok memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai budaya melalui interaksi dalam konteks pendidikan (Bernard 2017).

Terdapat perbedaan dan keterkaitan antara kedua disiplin ilmu tadi dimana Sosiologi pendidikan dan antropologi pendidikan memiliki keterkaitan yang erat karena keduanya mempelajari proses pendidikan dalam konteks sosial dan budaya. Namun, ada perbedaan dalam pendekatan dan fokus keduanya. Dalam sosiologi pendidikan, interaksi sosial, struktur sosial, dan peran institusi pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan sosial individu dan masyarakat. Interaksi sosial merujuk pada proses komunikasi dan hubungan antara individu dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, interaksi sosial terjadi antara siswa, guru, dan staf sekolah (Ballantine & Spade 2011). Interaksi sosial ini mempengaruhi cara individu belajar, membentuk identitas sosial, dan membangun relasi sosial di dalam institusi pendidikan. Interaksi sosial juga mempengaruhi proses sosialisasi, di mana individu belajar nilai-nilai, norma, dan keterampilan sosial melalui interaksi dengan orang lain di sekolah. Sedangkan Struktur sosial mengacu pada pola-pola yang terorganisasi dalam masyarakat

yang mempengaruhi interaksi sosial dan peran individu. Dalam konteks pendidikan, struktur sosial melibatkan hierarki sosial, kelas sosial, dan stratifikasi sosial di dalam institusi pendidikan. Struktur sosial memainkan peran dalam menentukan aksesibilitas dan kesempatan pendidikan bagi individu dari berbagai latar belakang sosial (Bourdieu 2018). Struktur sosial juga mempengaruhi dinamika kekuasaan dan perbedaan sosial di dalam institusi pendidikan. Serta Institusi pendidikan, seperti sekolah dan universitas, memiliki peran penting dalam membentuk sosial individu dan masyarakat. Institusi pendidikan adalah tempat di mana individu belajar nilai-nilai budaya, keterampilan akademik, dan norma sosial. Melalui proses pendidikan, institusi ini juga bertanggung jawab untuk mentransmisikan pengetahuan, mengajarkan keterampilan, dan mempersiapkan individu untuk peran sosial mereka dalam masyarakat. Selain itu, institusi pendidikan juga mempengaruhi struktur sosial dan reproduksi sosial, yaitu pemeliharaan dan perpindahan nilai-nilai dan norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam sosiologi pendidikan, pemahaman tentang interaksi sosial, struktur sosial, dan peran institusi pendidikan membantu kita memahami bagaimana pendidikan mempengaruhi pembentukan sosial individu dan masyarakat. Hal ini juga membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi isu-isu sosial yang terkait dengan pendidikan, seperti kesenjangan pendidikan, stratifikasi sosial, dan peran pendidikan dalam perubahan sosial (Giddens & Sutton 2021).

Di sisi lain, antropologi pendidikan lebih menekankan pada aspek budaya, norma, dan praktik dalam konteks pendidikan. Antropologi pendidikan cenderung melihat pendidikan sebagai bagian dari sistem budaya yang lebih luas. Dari sisi aspek budaya, Antropologi pendidikan melihat pendidikan sebagai bagian integral dari sistem budaya yang lebih luas. Budaya mencakup nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks pendidikan, aspek budaya mempengaruhi apa yang

diajarkan, bagaimana materi diajarkan, dan bagaimana pengetahuan diinterpretasikan oleh individu dan kelompok. Antropologi pendidikan mempelajari perbedaan budaya dalam pendidikan dan bagaimana pendidikan membentuk dan dipengaruhi oleh budaya (Robbins & Beech 2020). Sedangkan dari sisi kaidah, Norma-norma sosial memainkan peran penting dalam konteks pendidikan. Norma-norma ini mencakup aturan dan harapan sosial tentang perilaku yang diterima di dalam institusi pendidikan. Misalnya, norma kepatuhan pada aturan sekolah, norma kerjasama dalam kelompok belajar, atau norma sopan santun dalam interaksi guru-siswa. Antropologi pendidikan mempelajari bagaimana norma-norma ini dibentuk, dipertahankan, dan berinteraksi dengan budaya dan struktur sosial dalam konteks pendidikan. Selain itu, praktik dalam konteks pendidikan mencakup cara-cara konkret di mana pendidikan diimplementasikan dan pengalaman nyata peserta didik dalam proses pembelajaran. Ini melibatkan metode pengajaran, strategi evaluasi, kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada dalam institusi pendidikan (Bernard 2017). Antropologi pendidikan mempelajari bagaimana praktik-praktik ini dipengaruhi oleh budaya, nilai-nilai, dan norma sosial, serta bagaimana praktik-praktik tersebut mempengaruhi pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan identitas sosial individu dalam konteks pendidikan.

Dalam antropologi pendidikan, pemahaman tentang aspek budaya, norma, dan praktik dalam konteks pendidikan membantu kita memahami bagaimana pendidikan diatur, dijalankan, dan dipengaruhi oleh budaya dan sistem sosial yang lebih luas. Hal ini juga membantu dalam mengidentifikasi dinamika budaya dalam pendidikan, tantangan multikulturalisme, dan peran pendidikan dalam mempertahankan atau mengubah budaya.

1.2 Sejarah Perkembangan Sosiologi dan Antropologi Pendidikan

Sejarah dan perkembangan sosiologi dan antropologi pendidikan melibatkan evolusi pemikiran dan penelitian tentang hubungan antara pendidikan, sosial, dan budaya.

a. Sejarah dan Perkembangan Sosiologi Pendidikan

Awal mula Sosiologi sebagai disiplin ilmu mulai berkembang pada periode abad ke-19. Pemikiran awal tentang sosiologi pendidikan muncul dengan penekanan pada peran pendidikan dalam pembentukan masyarakat. Emile Durkheim, seorang sosiolog Perancis, adalah salah satu tokoh penting dalam perkembangan awal sosiologi pendidikan. Ia menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk memperkuat persatuan sosial dan memperoleh nilai-nilai moral yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Abad ke-20 yang juga dikenal sebagai sosiologi fungsionalis yakni sosiologi pendidikan mengalami perkembangan pesat dengan pendekatan fungsionalis yang dominan pada masa ini. Talcott Parsons, seorang sosiolog Amerika, memainkan peran penting dalam pengembangan teori fungsionalis dalam sosiologi pendidikan. Ia menekankan pentingnya pendidikan dalam menjalankan fungsi-fungsi sosial, seperti sosialisasi, seleksi, dan integrasi sosial.

Kritik terhadap Pendekatan Fungsionalis yang terjadi pada akhir abad ke-20, pendekatan fungsionalis mulai dikritik karena dianggap kurang memperhatikan ketimpangan sosial, reproduksi ketidaksetaraan, dan konflik sosial dalam konteks pendidikan (Durkheim 2018). Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Perancis, memperkenalkan konsep reproduksi sosial yang menekankan peran pendidikan dalam mempertahankan

ketimpangan sosial dan reproduksi struktur kekuasaan dalam masyarakat (Bourdieu 2018).

Abad ke-20 hingga sekarang dikenal dengan Perspektif Kritis dan Teori Sosial dimana Sosiologi pendidikan semakin dipengaruhi oleh perspektif kritis dan teori sosial. Teori kritis, seperti teori kritis-pedagogi, menekankan pada pemahaman tentang bagaimana pendidikan dapat menciptakan perubahan sosial dan melawan ketidakadilan sosial. Studi-studi kontemporer dalam sosiologi pendidikan juga melibatkan analisis ketimpangan pendidikan berdasarkan faktor-faktor seperti kelas sosial, ras, gender, dan etnisitas (Bourdieu 2018).

Perkembangan terkini dalam sosiologi pendidikan melibatkan penekanan pada isu-isu seperti inklusi pendidikan, kesenjangan pendidikan, peran teknologi dalam pendidikan, hubungan antara pendidikan dan pasar kerja, dan implikasi sosial dari kebijakan pendidikan (Weber 2017).

b. Sejarah dan Perkembangan Antropologi Pendidikan

Sejarah dan perkembangan antropologi pendidikan melibatkan evolusi pemikiran dan penelitian tentang hubungan antara pendidikan, budaya, dan masyarakat.

Awal Mula Antropologi dikenal sebagai disiplin ilmu mulai berkembang pada periode Abad ke-19. Antropologi pendidikan awalnya terkait dengan penjelajahan dan studi tentang kebudayaan masyarakat yang berbeda. Franz Boas, seorang antropolog Amerika, memainkan peran penting dalam perkembangan awal antropologi pendidikan. Ia menekankan pentingnya memahami perbedaan budaya dalam konteks pendidikan dan bagaimana pendidikan mempengaruhi kehidupan masyarakat tradisional (Eriksen & Nielsen 2013).

Dalam perkembangannya, di abad ke-20 yang juga dikenal dengan Antropologi Struktural-Fungsional dimana Antropologi pendidikan mengalami perkembangan dengan pengaruh paradigma struktural-fungsional dalam antropologi(Geertz 2008). Bronisław Malinowski, seorang antropolog Britania, membawa perhatian pada peran pendidikan dalam membentuk struktur sosial dan menjaga keharmonisan masyarakat.

Di akhir abad ke-20 hingga sekarang, Antropologi pendidikan semakin berkembang dengan pendekatan etnografis yang lebih mendalam dalam mempelajari praktik-praktik pendidikan dalam berbagai konteks budaya. Studi antropologi pendidikan melibatkan pengamatan langsung dalam masyarakat dan komunitas pendidikan untuk memahami bagaimana pendidikan terjadi, bagaimana nilai-nilai dan norma sosial terwujud dalam praktik pendidikan, dan bagaimana proses pendidikan membentuk identitas individu dan masyarakat.

Perkembangan terkini dalam antropologi pendidikan melibatkan penekanan pada isu-isu seperti pendidikan multikultural, interaksi antara budaya dalam konteks pendidikan, pendidikan inklusif, pengaruh teknologi dalam pendidikan, dan pertemuan antara pengetahuan tradisional dan pengetahuan modern dalam pendidikan(McCarty & Lee 2014).

11.3 Relevansi Sosiologi dan Antropologi Pendidikan dalam Kehidupan Sehari-hari

Sosiologi dan antropologi memiliki relevansi yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari kita. Berikut adalah beberapa contoh relevansi sosiologi dan antropologi dalam kehidupan sehari-hari.

a. Memahami Masyarakat dan Budaya

Baik Sosiologi dan antropologi dapat membantu kita memahami masyarakat di sekitar kita dan budaya yang kita jalani. keduanya memberikan kerangka pemahaman tentang bagaimana masyarakat terorganisir, nilai-nilai yang dianut, norma-norma yang berlaku, dan praktik-praktik sosial yang kita ikuti.

Dalam konteks sosiologi dan antropologi pendidikan, memahami masyarakat dan budaya adalah salah satu aspek yang penting. Dari perspektif Sosiologi pendidikan memberi dampak dalam membantu memahami masyarakat dan budaya melalui pemahaman tentang struktur sosial, sistem sosial, dan institusi sosial yang ada dalam pendidikan (Ballantine & Spade 2011). Melalui analisis struktur sosial, sosiologi pendidikan membahas bagaimana faktor sosial seperti kelas, gender, etnis, dan agama mempengaruhi pengalaman pendidikan individu dan kelompok dalam masyarakat. Selain itu, sosiologi pendidikan juga melihat bagaimana lembaga pendidikan berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas dan bagaimana mereka mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan sosial. Sedangkan Antropologi Pendidikan memahami masyarakat dan budaya melalui pendekatan etnografis yang mendalam (McCarty & Lee 2014). Antropologi pendidikan mempelajari praktik-praktik pendidikan dalam konteks budaya yang berbeda. Melalui penelitian lapangan dan pengamatan langsung, antropologi pendidikan mengungkap bagaimana budaya, nilai-nilai, norma, dan praktik sosial membentuk dan mempengaruhi proses pendidikan. Hal ini membantu dalam memahami peran budaya dalam pendidikan, adaptasi budaya dalam kurikulum dan metode pengajaran, serta pengaruh nilai-nilai lokal dalam konteks pendidikan.

Dari perspektif kedua disiplin ilmu tersebut, pemahaman tentang masyarakat dan budaya menjadi penting dalam konteks pendidikan. Hal ini membantu dalam merancang kurikulum yang relevan dengan konteks budaya, menghargai keragaman budaya dalam kelas, mengakui kebutuhan individu dan kelompok dalam konteks sosial tertentu, dan mempromosikan inklusi. Sosiologi dan antropologi pendidikan juga membantu dalam mengevaluasi kebijakan pendidikan dan memahami pengaruh sosial dan budaya dalam proses pembelajaran. Dengan memahami masyarakat dan budaya, sosiologi dan antropologi pendidikan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan dan realitas sosial masyarakat tempat pendidikan berlangsung.

b. Memahami Interaksi Sosial

Sosiologi dan antropologi memudahkan kita dalam memahami dinamika interaksi sosial antara individu-individu. keduanya memberikan wawasan tentang bagaimana interaksi sosial terjadi, bagaimana hubungan antara individu dan kelompok, dan bagaimana faktor sosial memengaruhi perilaku dan hubungan antara orang-orang.

Dalam sosiologi dan antropologi pendidikan, pemahaman tentang interaksi sosial adalah aspek penting dalam memahami dinamika dalam konteks pendidikan. Sosiologi pendidikan mempelajari interaksi sosial antara individu dan kelompok dalam konteks pendidikan (Durkheim 2018). Ini termasuk interaksi antara siswa, interaksi antara siswa dan guru, interaksi antara siswa dan staf sekolah, dan interaksi antara kelompok sosial yang berbeda dalam lingkungan pendidikan. Sosiologi pendidikan membahas dinamika kekuasaan, struktur sosial, norma sosial, dan peran sosial dalam interaksi ini. Melalui pemahaman interaksi sosial, sosiologi pendidikan membantu menjelaskan bagaimana faktor sosial

mempengaruhi pembelajaran, motivasi siswa, identitas siswa, dan keberhasilan akademik. Dilain sisi, Antropologi pendidikan juga menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam konteks pendidikan, terutama melalui pendekatan etnografis. Antropologi pendidikan melibatkan pengamatan langsung dan analisis mendalam tentang interaksi antara individu, kelompok, dan lembaga pendidikan dalam lingkungan budaya yang berbeda (Bernard 2017). Ini membantu memahami bagaimana nilai-nilai, norma, dan praktik sosial mempengaruhi interaksi dalam proses pembelajaran. Antropologi pendidikan juga menyoroti peran bahasa, simbol, dan ritus dalam interaksi sosial dan pengalaman pendidikan.

Pemahaman tentang interaksi sosial membantu mengungkapkan bagaimana individu membentuk identitas mereka melalui interaksi dengan orang lain, bagaimana interaksi sosial membentuk proses pembelajaran, dan bagaimana norma sosial dan struktur sosial mempengaruhi dinamika dalam konteks pendidikan. Ini juga membantu dalam memahami dinamika kekuasaan, konflik sosial, dan integrasi sosial dalam pendidikan. Dalam praktik pendidikan, pemahaman tentang interaksi sosial membantu dalam merancang lingkungan belajar yang inklusif, mendorong kerjasama dan interaksi yang produktif antara siswa, mempromosikan partisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok, dan menghormati keragaman dalam interaksi sosial.

c. Kesadaran Multikultural

Dalam sosiologi dan antropologi pendidikan, kesadaran multikultural adalah konsep yang penting. Sosiologi pendidikan mengakui pentingnya pengaruh faktor sosial seperti etnisitas, agama, bahasa, dan budaya dalam konteks pendidikan. Ini melibatkan pemahaman tentang keragaman sosial dan budaya dalam masyarakat serta bagaimana faktor ini mempengaruhi pengalaman

pendidikan individu dan kelompok. Sosiologi pendidikan membantu memahami tantangan dan peluang yang terkait dengan multikulturalisme dalam sistem pendidikan. Hal ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keragaman budaya, penggunaan metode pengajaran yang inklusif, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang budaya mereka (Bryman 2016). Dalam Antropologi pendidikan secara khusus memperhatikan perbedaan budaya dalam konteks pendidikan. Melalui pendekatan etnografis, antropologi pendidikan mempelajari dan menganalisis budaya, tradisi, nilai-nilai, dan praktik sosial yang berperan dalam pengalaman pendidikan individu dan kelompok dalam masyarakat yang beragam. Hal ini membantu menghargai dan memahami keunikan budaya serta perspektif dan pengetahuan yang dibawa oleh siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Antropologi pendidikan juga membantu dalam mengembangkan pemahaman tentang bagaimana interaksi antara budaya-budaya yang berbeda dapat membentuk proses pendidikan dan pengalaman belajar (Robbins & Beech 2020).

Melalui pemahaman kesadaran multikultural, sosiologi dan antropologi pendidikan berperan dalam mendorong penghargaan terhadap keragaman budaya dan mempromosikan inklusi dalam pendidikan, mendorong dialog dan pemahaman antara kelompok budaya yang berbeda, mengurangi stereotip dan prasangka yang berkaitan dengan latar belakang budaya, dan meningkatkan keadilan dan kesetaraan pendidikan bagi semua siswa (Bryman 2016). Dengan demikian, sosiologi dan antropologi pendidikan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai dan mempromosikan keragaman budaya, dan memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang dalam konteks multikultural.

d. Mengkritisi Struktur Sosial

Mengkritisi struktur sosial adalah pendekatan yang penting untuk memahami dan mengatasi ketimpangan dan ketidakadilan dalam sistem pendidikan. Sosiologi pendidikan melihat pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas. Hal ini melibatkan analisis terhadap bagaimana faktor-faktor sosial seperti kelas sosial, gender, etnis, dan agama mempengaruhi akses, kesempatan, dan hasil pendidikan (Ballantine & Spade 2011). Sosiologi pendidikan mengkaji struktur sosial yang menciptakan ketimpangan dalam pendidikan, seperti ketimpangan dalam akses ke pendidikan yang berkualitas, ketidakadilan dalam sistem penilaian, segregasi sekolah berdasarkan etnis atau kelas sosial, dan ketidaksetaraan dalam kesempatan akademik. Dengan mengkritisi struktur sosial ini, sosiologi pendidikan berkontribusi dalam menyuarakan isu-isu ketidakadilan dalam pendidikan dan mendorong perubahan yang lebih inklusif dan adil (McCarty & Lee 2014).

Antropologi pendidikan juga mengkaji dan mengkritisi struktur sosial dalam konteks pendidikan, terutama melalui pendekatan etnografis. Antropologi pendidikan melihat bagaimana faktor-faktor budaya dan sosial mempengaruhi proses pendidikan, seperti norma sosial, nilai-nilai, dan praktik sosial yang ada dalam masyarakat (Robbins & Beech 2020). Ini mencakup kajian terhadap peran budaya dalam pembentukan kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi di lingkungan pendidikan. Dengan melihat kritis struktur sosial dalam konteks pendidikan, antropologi pendidikan membantu mengidentifikasi praktik-praktik yang mungkin memperkuat ketidaksetaraan atau diskriminasi budaya, dan mendorong perubahan untuk menghargai dan mengakomodasi keberagaman budaya dalam sistem pendidikan.

Mengkritisi struktur sosial dalam sosiologi dan antropologi pendidikan penting untuk mengidentifikasi ketidakadilan dan ketimpangan dalam sistem pendidikan, memahami akar penyebab ketidaksetaraan dan ketimpangan dalam pendidikan, mengubah praktik dan kebijakan pendidikan yang memperkuat ketidakadilan sosial, mendorong inklusi, keadilan, dan kesetaraan dalam akses dan kesempatan pendidikan. Dengan mengkritisi struktur sosial, sosiologi dan antropologi pendidikan berperan dalam merumuskan solusi dan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesetaraan, keadilan, dan kualitas pendidikan bagi semua individu dan kelompok dalam masyarakat.

e. Analisis pengambilan keputusan

Dalam sosiologi dan antropologi pendidikan, pengambilan keputusan yang berdasarkan bukti adalah pendekatan yang penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kebijakan pendidikan. Sosiologi pendidikan menggunakan metode penelitian empiris untuk mengumpulkan data dan bukti yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam konteks pendidikan (Ballantine & Spade 2011). Penelitian sosiologi pendidikan dapat melibatkan survei, wawancara, pengamatan, dan analisis statistik untuk memahami fenomena sosial dalam pendidikan. Dengan menganalisis bukti empiris ini, sosiologi pendidikan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pendidikan, seperti faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketidaksetaraan pendidikan, interaksi sosial di lingkungan pendidikan, atau dampak kebijakan pendidikan tertentu. Keputusan yang berdasarkan bukti ini dapat membantu menginformasikan perubahan kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, atau perbaikan sistem pendidikan secara keseluruhan. Dari perspektif Antropologi pendidikan juga mengadopsi metode penelitian kualitatif yang mendalam

untuk mengumpulkan bukti tentang budaya, praktik, dan konteks sosial dalam pendidikan. Melalui pendekatan etnografis, antropologi pendidikan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman individu dan kelompok dalam konteks pendidikan. Pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan analisis naratif digunakan untuk memahami budaya sekolah, norma sosial, praktik pengajaran, dan pengalaman belajar. Bukti yang ditemukan melalui penelitian antropologi pendidikan memberikan pemahaman tentang kompleksitas budaya dan interaksi sosial yang terlibat dalam pendidikan. Hal ini dapat membantu pengambil keputusan dalam memahami perspektif siswa, guru, dan kelompok masyarakat yang terlibat dalam pendidikan (Robbins & Beech 2020).

Dengan pengambilan keputusan yang berdasarkan bukti, sosiologi dan antropologi pendidikan berperan dalam menyediakan pemahaman yang lebih kaya tentang faktor-faktor sosial, budaya, dan konteks yang mempengaruhi pendidikan, memastikan bahwa keputusan dan kebijakan pendidikan didasarkan pada data dan bukti empiris, bukan asumsi atau pendapat semata, mengidentifikasi kebijakan dan praktik yang efektif dan berdampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, serta mendorong pendekatan yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan dalam pendidikan.

f. Mengelola Perubahan Sosial

Mengelola perubahan sosial dalam sosiologi dan antropologi pendidikan penting untuk menciptakan perubahan positif dalam sistem pendidikan. Sebagai contoh, perubahan teknologi dan informasi yang pesat saat ini telah memberikan dampak besar terhadap dunia pendidikan, dan sosiologi dan antropologi pendidikan dapat membantu dalam memahami dampak-dampak tersebut dan mengevaluasi bagaimana pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut (McCarty & Lee 2014).

Selain itu, sosiologi dan antropologi pendidikan juga dapat membantu dalam mengatasi perubahan-perubahan sosial yang berpotensi memberikan dampak negatif, seperti konflik sosial atau marginalisasi kelompok tertentu. Dengan memahami penyebab dan akar masalah dari perubahan sosial tersebut, maka dapat dirumuskan kebijakan atau program pendidikan yang dapat membantu masyarakat untuk mengatasi perubahan sosial tersebut.

Sosiologi pendidikan mempelajari bagaimana perubahan sosial mempengaruhi sistem pendidikan dan bagaimana sistem pendidikan dapat berperan dalam menciptakan perubahan sosial. Sosiologi pendidikan menganalisis perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat seperti perubahan demografis, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai-nilai sosial (Geertz 2008). Dalam konteks pendidikan, sosiologi pendidikan menganalisis bagaimana perubahan ini memengaruhi tuntutan dan harapan terhadap sistem pendidikan serta bagaimana sistem pendidikan dapat menyesuaikan diri dan berkontribusi pada perubahan sosial yang positif. Sosiologi pendidikan juga mempelajari bagaimana kebijakan pendidikan dapat merespons dan mengelola perubahan sosial, serta bagaimana interaksi sosial di lingkungan pendidikan dapat menjadi motor perubahan. Antropologi pendidikan juga berkontribusi dalam mengelola perubahan sosial melalui pemahaman mendalam tentang budaya, nilai-nilai, dan praktik sosial dalam pendidikan. Antropologi pendidikan menganalisis bagaimana perubahan sosial mempengaruhi identitas, peran, dan hubungan antar kelompok dalam konteks pendidikan. Melalui penelitian etnografis, antropologi pendidikan dapat membantu memahami bagaimana perubahan budaya, migrasi, atau konflik sosial mempengaruhi siswa, guru, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengelolaan perubahan sosial dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memperkuat

hubungan antarbudaya, dan mempromosikan perdamaian dan pemahaman saling (Ballantine & Spade 2011).

Dalam mengelola perubahan sosial, sosiologi dan antropologi pendidikan berperan dalam menganalisis dampak perubahan sosial pada sistem pendidikan dan meresponsnya secara tepat, merancang kebijakan pendidikan yang responsif terhadap perubahan sosial dan budaya, mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengelola perubahan sosial dalam konteks pendidikan, mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam mengelola perubahan sosial, mengembangkan strategi pendidikan yang dapat mempromosikan inklusi, keadilan, dan pembangunan sosial yang berkelanjutan (Giddens & Sutton 2021).

Dengan demikian, pemahaman tentang sosiologi dan antropologi pendidikan dapat membantu kita dalam mengelola perubahan sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan, sehingga mampu memberikan dampak yang positif bagi masyarakat dan mampu menciptakan sebuah sistem pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ballantine, J.H. & Spade, J.Z., 2011, *Schools and society: A sociological approach to education*, books.google.com.
- Bernard, H.R., 2017, *Research methods in anthropology: Qualitative and quantitative approaches*, books.google.com.
- Bourdieu, P., 2018, 'Cultural reproduction and social reproduction', *Knowledge, education, and cultural change*.
- Bryman, A., 2016, *Social research methods*, books.google.com.
- Durkheim, E., 2018, 'The division of labor in society', *Social Stratification*.
- Eriksen, T.H. & Nielsen, F.S., 2013, *A history of anthropology*, library.oapen.org.
- Geertz, C., 2008, 'Thick description: Toward an interpretive theory of culture', *The cultural geography reader*.
- Giddens, A. & Sutton, P.W., 2021, *Essential concepts in sociology*, books.google.com.
- McCarty, T. & Lee, T., 2014, 'Critical culturally sustaining/revitalizing pedagogy and Indigenous education sovereignty', *Harvard educational review*.
- Robbins, R.H. & Beech, R.A.D., 2020, *Cultural anthropology: A problem-based approach*, books.google.com.
- Weber, M., 2017, *Methodology of social sciences*, books.google.com.

BAB 2

WUJUD KEBUDAYAAN

Oleh Andi Sadriani

2.1 Pendahuluan

Kebudayaan merupakan salah satu konsep yang meliputi ide, tindakan, dan karya manusia yang perlu kita lestarikan agar sejarah di negara ini tetap terjaga. Menurut Koentjaraningrat dalam Liliweri (2019:47) kebudayaan mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam konteks kehidupan masyarakat yang dimiliki oleh manusia melalui proses belajar. Pendapat Richard Brisling dalam Aslan (2017:15) menyatakan bahwa kebudayaan mencakup aspirasi bersama yang meliputi nilai-nilai, pembentukan dan penggunaan kategori, asumsi tentang kehidupan, dan kegiatan. Kebudayaan ini memiliki tujuan yang jelas dan diterima sebagai "benar" dan "benar" oleh individu yang mengidentifikasinya.

2.2 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan, juga dikenal sebagai peradaban, memiliki makna yang sangat luas dan mencakup pemahaman yang kompleks tentang perasaan suatu bangsa. Hal ini meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, kebiasaan, dan karakteristik lainnya yang dimiliki oleh anggota masyarakat (Miharja, 2016:158). Memahami konsep kebudayaan bukanlah tugas yang mudah dan sederhana, karena terdapat banyak batasan konsep yang berasal dari berbagai bahasa, sejarah, sumber bacaan, atau literatur, baik yang berwujud

maupun yang abstrak, dari berbagai kelompok orang atau masyarakat (Harry, 2017:6)

Rosana (2017: 20) menyatakan bahwa dalam hal pendekatan, berbagai disiplin ilmu juga telah mengadopsi metode untuk mempelajari berbagai permasalahan yang terkait dengan kebudayaan (Disiplin ilmu seperti sosiologi, psikoanalisis, psikologi perilaku, dan lain-lain telah mengembangkan pendekatan mereka sendiri dengan tingkat kejelasan yang berbeda tergantung pada konsep dan penekanan yang digunakan oleh masing-masing disiplin tersebut.

Kebudayaan memiliki arti kata dari bahasa Sansekerta, yaitu "Budhayah", yang merupakan bentuk jamak dari "Budhi" yang berarti Budi atau Akal. Dalam konteks ini, kebudayaan dapat diartikan sebagai segala hal yang terkait dengan budi atau akal. Koentjaraningrat dalam Liliweri (2019) memberikan definisi kebudayaan sebagai "keseluruhan hasil dari budi dan karya". Dengan kata lain, kebudayaan meliputi semua yang telah dihasilkan oleh manusia melalui pemikiran dan karya mereka. Jadi, kebudayaan adalah produk dari budaya.

Dalam disiplin ilmu Antropologi Budaya, tidak ada perbedaan antara pengertian kebudayaan dan budaya. Dalam konteks Ilmu Sosial Budaya Dasar, pengertian kebudayaan adalah sebagai berikut: "Proses penciptaan, penertiban, dan pengelolaan nilai-nilai manusiawi yang melibatkan upaya untuk mengembangkan manusia dalam lingkungan alam, baik secara fisik maupun sosial."

Dalam bukunya "Primitive Culture", E.B. Tylor dalam Liliweri (2019) mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah suatu kompleksitas yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan berbagai kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Bronislaw Malinowski dalam Syakhrani (2022:188) unsur-unsur pokok kebudayaan terdiri dari;

- a. Sistem norma yang memfasilitasi kerja sama antara anggota masyarakat dalam usaha mereka untuk mengendalikan lingkungan sekitarnya.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat, lembaga, dan individu yang terlibat dalam pendidikan, termasuk keluarga.
- d. Organisasi kekuatan.

Menurut pandangan Ralph Linton yang dikutip oleh Syakhrani (2022), kebudayaan juga mencakup struktur normatif yang merupakan desain untuk hidup atau petunjuk dalam kehidupan. Unsur-unsur normatif ini meliputi hal-hal berikut:

- a. Unsur-unsur yang berkaitan dengan penilaian, seperti konsep tentang apa yang baik dan buruk, apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta apa yang sesuai dengan keinginan dan tidak sesuai dengan keinginan.
- b. Unsur-unsur yang terkait dengan tindakan yang dianggap seharusnya dilakukan, seperti norma-norma tentang perilaku yang diharapkan dari individu.
- c. Unsur-unsur yang berhubungan dengan kepercayaan, seperti kegiatan upacara adat yang harus dilakukan pada saat kelahiran, pertunangan, pernikahan, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan meliputi segala hal yang dipelajari atau diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan mencakup segala bentuk pola perilaku yang bersifat normatif. Ini berarti kebudayaan melibatkan berbagai cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Seorang peneliti yang mempelajari suatu kebudayaan tertentu akan tertarik pada objek-objek kebudayaan seperti rumah, pakaian, jembatan, alat komunikasi, dan sebagainya.

2.3 Ciri dan Fungsi Kebudayaan

Terdapat beberapa ciri-ciri budaya atau kebudayaan yang dapat diidentifikasi, yang meliputi:

- a. Budaya bukanlah sesuatu yang bawaan, tetapi dipelajari oleh individu.
- b. Budaya dapat disampaikan dari individu ke individu, dari kelompok ke kelompok, dan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- c. Budaya didasarkan pada penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna dan digunakan untuk menyampaikan pesan.
- d. Budaya bersifat dinamis, yang berarti bahwa ia merupakan suatu sistem yang terus berubah dan berkembang seiring waktu.
- e. Budaya bersifat selektif, menggambarkan pola perilaku dan pengalaman manusia yang memiliki batasan jumlahnya.
- f. Unsur-unsur budaya saling terkait satu sama lain, membentuk suatu kesatuan yang kohesif.
- g. Etnosentris, yaitu pandangan yang menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain (Kusumohamidjojo, 2017:56)

Selain penjelasan mengenai ciri-ciri budaya atau kebudayaan sebelumnya, kebudayaan yang ada di masyarakat Indonesia juga memiliki sifat-sifat yang serupa (Kusumohamidjojo, 2017:63). Sifat-sifat budaya ini berlaku secara universal bagi semua budaya manusia, tanpa memandang faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Berikut ini adalah beberapa sifat hakiki yang dimiliki oleh kebudayaan tersebut:

- a. Dinamis: Kebudayaan cenderung berubah dan berkembang seiring waktu, mengikuti perkembangan masyarakat dan perubahan dalam lingkungan sosialnya.
- b. Kompleks: Kebudayaan melibatkan banyak unsur yang saling terkait dan membentuk suatu sistem yang kompleks. Unsur-

unsur budaya ini termasuk nilai-nilai, norma-norma, tradisi, bahasa, dan lain sebagainya.

- c. Diperoleh: Kebudayaan bukanlah bawaan atau sifat turun-temurun, melainkan dipelajari dan diperoleh melalui proses sosialisasi dalam masyarakat.
- d. Bersifat kolektif: Kebudayaan tidak hanya dimiliki oleh individu, tetapi juga bersifat kolektif dan dianut oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat.
- e. Dipertahankan: Kebudayaan diwariskan dan dipertahankan melalui generasi, melalui praktik-praktik, tradisi, dan pemeliharaan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.
- f. Memiliki makna simbolik: Kebudayaan menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan makna dan mengkomunikasikan ide-ide, nilai-nilai, dan identitas budaya.
- g. Varian: Terdapat variasi dan perbedaan dalam kebudayaan, baik antara kelompok-kelompok di dalam masyarakat maupun antara budaya-budaya yang ada di berbagai wilayah atau negara.
- h. Mengarahkan perilaku: Kebudayaan memberikan pedoman dan norma-norma untuk mengarahkan perilaku individu dalam masyarakat.
- i. Memiliki tujuan: Kebudayaan memiliki tujuan yang melibatkan upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan spiritual.

Sifat-sifat ini merupakan ciri umum yang ditemukan dalam berbagai kebudayaan di seluruh dunia, termasuk kebudayaan yang ada di masyarakat Indonesia. Sedangkan menurut fungsinya kebudayaan memiliki berbagai fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat (Mahdeyani, et. al: 2019). Berikut adalah beberapa fungsi kebudayaan:

- a. Identitas dan Pembeda: Kebudayaan memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan kelompok. Ia membedakan satu kelompok masyarakat dari yang lain dengan nilai-nilai, norma, bahasa, simbol, dan tradisi yang unik.
- b. Pengaturan Sosial: Kebudayaan memberikan panduan dan norma-norma yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Ia menentukan apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, dan membentuk landasan untuk kerjasama dan koordinasi antara anggota masyarakat.
- c. Pembelajaran dan Peningkatan Pengetahuan: Kebudayaan merupakan warisan pengetahuan dan pengalaman manusia yang terkumpul dari generasi ke generasi. Ia menyediakan kerangka referensi untuk memahami dunia, mengembangkan kemampuan kognitif, dan memperoleh pengetahuan tentang sejarah, sains, seni, dan bidang lainnya.
- d. Komunikasi dan Ekspresi: Kebudayaan melibatkan sistem komunikasi yang kompleks, seperti bahasa, simbol, seni, musik, dan tarian. Ini memungkinkan individu untuk berkomunikasi, menyampaikan ide-ide, emosi, dan nilai-nilai, serta untuk mengekspresikan diri secara kreatif.
- e. Adaptasi dan Interaksi dengan Lingkungan: Kebudayaan memungkinkan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Ia menciptakan alat dan teknologi, sistem pertanian, perumahan, dan pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya alam yang memungkinkan kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia.
- f. Pembentukan Identitas dan Kehidupan Spiritual: Kebudayaan memberikan makna dan nilai-nilai yang berhubungan dengan spiritualitas, agama, keyakinan, dan tujuan hidup. Ia membantu membentuk identitas spiritual individu dan kelompok serta memberikan panduan moral dan etika.
- g. Rekreasi dan Hiburan: Kebudayaan juga menyediakan bentuk hiburan, rekreasi, dan kesenangan bagi individu dan masyarakat. Seni, musik, teater, olahraga, dan perayaan

budaya adalah contoh kegiatan budaya yang memberikan kesenangan dan relaksasi.

Fungsi-fungsi ini menunjukkan betapa pentingnya kebudayaan dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif. Kebudayaan tidak hanya memberikan kerangka kerja untuk perilaku dan interaksi sosial, tetapi juga mencerminkan identitas, nilai-nilai, dan pengetahuan yang membentuk kehidupan manusia secara menyeluruh.

2.4 Unsur-Unsur Kebudayaan

Beberapa ahli telah berusaha untuk mengidentifikasi unsur-unsur utama kebudayaan, seperti yang disampaikan oleh Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski. Herskovits dalam Syakhrani (2022) membagi unsur-unsur pokok kebudayaan menjadi empat kategori, yaitu alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Di sisi lain, Malinowski menyebutkan beberapa unsur kebudayaan yang mencakup:

- a. Sistem normatif yang memungkinkan kolaborasi antara individu-individu dalam masyarakat untuk menghadapi tantangan lingkungan sekitarnya.
- b. Struktur ekonomi yang melibatkan produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya dan barang.
- c. Institusi pendidikan dan alat-alatnya, dengan pengakuan bahwa keluarga memiliki peran utama sebagai lembaga pendidikan.
- d. Struktur organisasi kekuasaan yang mengatur hubungan kekuasaan dalam masyarakat

Terdapat beberapa unsur kebudayaan yang dianggap universal, yaitu:

- a. Bahasa: Hampir setiap kebudayaan memiliki sistem komunikasi yang kompleks berupa bahasa. Bahasa digunakan untuk menyampaikan ide, informasi, dan ekspresi secara verbal atau tulisan.
- b. Keluarga: Keluarga merupakan lembaga sosial yang umumnya ada dalam setiap kebudayaan. Keluarga berperan dalam reproduksi sosial, pemeliharaan hubungan kekerabatan, dan pembentukan nilai-nilai dan norma-norma budaya.
- c. Sistem Nilai: Setiap kebudayaan memiliki seperangkat nilai-nilai yang membentuk pandangan hidup dan mengatur perilaku masyarakat. Nilai-nilai ini meliputi etika, moral, keadilan, kejujuran, dan sebagainya.
- d. Sistem Pengetahuan: Setiap kebudayaan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia di sekitar mereka. Hal ini meliputi pengetahuan tentang alam, ilmu pengetahuan, seni, agama, tradisi, dan sebagainya.
- e. Seni dan Ekspresi Kreatif: Seni adalah bagian tak terpisahkan dari kebudayaan. Setiap kebudayaan memiliki bentuk seni yang unik, termasuk musik, tari, seni rupa, arsitektur, sastra, dan seni pertunjukan lainnya.
- f. Sistem Kepercayaan dan Agama: Mayoritas kebudayaan memiliki sistem kepercayaan dan praktik agama yang mengatur keyakinan spiritual dan hubungan manusia dengan kekuatan transenden.
- g. Teknologi dan Alat: Setiap kebudayaan mengembangkan alat-alat dan teknologi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengolah sumber daya alam, dan meningkatkan efisiensi hidup (Syakhrani:2022)

Meskipun terdapat perbedaan dalam bentuk dan ekspresi, unsur-unsur ini dianggap universal karena keberadaannya yang signifikan dalam sebagian besar kebudayaan manusia di berbagai belahan dunia.

Selain itu, menurut Utami (2016:124) ada beberapa unsur kebudayaan yang dapat dibedakan, yaitu:

- a. Kebudayaan Material (Kebendaan): Merupakan bentuk kebudayaan yang termanifestasi dalam benda-benda konkret yang dihasilkan oleh manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, dan berbagai objek teknologi lainnya.
- b. Kebudayaan Nonmaterial (Rohaniah): Merupakan bentuk kebudayaan yang tidak berwujud dalam bentuk benda konkret, melainkan merupakan hasil dari kreasi dan perasaan manusia. Unsur-unsur kebudayaan nonmaterial terdiri dari:
 - 1) Hasil kreasi manusia, seperti filsafat dan ilmu pengetahuan, baik dalam bentuk teori murni maupun aplikasinya dalam kehidupan masyarakat (ilmu pengetahuan murni dan terapan).
 - 2) Hasil perasaan manusia, yang meliputi nilai-nilai dan berbagai norma kemasyarakatan yang diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti yang luas. Ini mencakup agama (kecuali wahyu), ideologi, kebatinan, dan segala ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan demikian, unsur-unsur kebudayaan dapat dibedakan antara yang bersifat materi (konkret) dan nonmateri (abstrak), yang keduanya saling melengkapi dalam membentuk keberagaman budaya manusia.

2.5 Wujud Kebudayaan

Perbedaan yang tegas harus dibuat antara bentuk kebudayaan sebagai sistem ide dan konsep, dan bentuk kebudayaan sebagai rangkaian tindakan dan aktivitas manusia

yang terorganisir. Konsep ini pertama kali diajukan oleh Talcott Parson dan A.L. Kroeber. Sesuai dengan pandangan ini, J.J. Honigmann mengelompokkan tiga fenomena kebudayaan, yaitu: ide-ide, aktivitas, dan artifak (Hilma & Saharuddin: 2020)

Menurut Koentjaraningrat dalam Himan & Saharuddin, 261:2020) wujud kebudayaan dapat dibagi menjadi beberapa aspek, antara lain:

1. Aspek material: Merupakan wujud kebudayaan yang bersifat konkret dan terlihat secara fisik. Aspek material mencakup benda-benda seperti alat-alat, peralatan, bangunan, senjata, pakaian, dan artefak lainnya yang digunakan oleh masyarakat.
2. Aspek nonmaterial: Merupakan wujud kebudayaan yang bersifat abstrak dan tidak dapat dilihat secara langsung. Aspek nonmaterial mencakup sistem nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan, mitos, cerita rakyat, seni, dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat.
3. Aspek sosial: Merupakan wujud kebudayaan yang terkait dengan hubungan sosial antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Aspek sosial mencakup struktur sosial, organisasi sosial, sistem kepemimpinan, pola interaksi, dan peran sosial dalam kehidupan masyarakat.
4. Aspek mental: Merupakan wujud kebudayaan yang terkait dengan pemikiran, sikap, dan persepsi manusia. Aspek mental mencakup cara berpikir, sistem nilai, keyakinan, dan sikap yang dipengaruhi oleh kebudayaan.

Dengan demikian, Koentjaraningrat dalam Hilma & Saharuddin, 2020: 157) menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks, yang terdiri dari aspek material dan nonmaterial yang saling terkait dan memengaruhi satu sama lain dalam membentuk identitas dan kehidupan masyarakat.

Aspek pertama dari kebudayaan adalah wujud yang bersifat abstrak, yang terdiri dari nilai-nilai yang dianut dan dipahami oleh masyarakat. Nilai-nilai, gagasan, dan norma-norma ini mewakili wujud ideal dari kebudayaan, meskipun pada kenyataannya dapat berbeda jauh dalam praktiknya. Wujud ini berada di dalam pikiran masyarakat sebagai gambaran tentang bentuk ideal dari kebudayaan.

Bentuk ideal dari kebudayaan ini hidup dan berkembang di dalam masyarakat dan menjadi sebuah sistem dalam kehidupan sosial. Ahli sosiologi dan antropologi menyebutnya sebagai "sistem kultural" atau "cultural system". Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah ini diterjemahkan sebagai "adat" atau "adat-istiadat" dalam bentuk jamak.

Sementara itu, aktivitas kompleks masyarakat sebagai bentuk kebudayaan dikenal dengan istilah "sistem sosial" atau "social system". Sistem sosial berkaitan dengan pola tindakan dari interaksi, hubungan, dan pergaulan manusia dengan sesama dalam masyarakat. Sistem sosial berbeda dengan adat, karena sistem sosial memiliki sifat konkret sebagai tindakan yang dapat diamati dan didokumentasikan.

Bentuk ketiga dari kebudayaan adalah artifak, yang mencakup semua benda fisik yang merupakan hasil karya manusia. Artifak ini memiliki sifat yang sangat konkret, dapat dirasakan melalui sentuhan, penglihatan, dan persepsi. Sebagai wujud kebudayaan, artifak ini menggambarkan tingkat sistem kultural yang ada dalam masyarakat pada periode tertentu. Kompleksitas artifak dalam suatu masyarakat merupakan bukti dari kompleksitas sistem kulturalnya. Secara singkat, artifak dapat berupa berbagai benda budaya seperti pesawat, penggilingan, rumah, pabrik, pakaian, peralatan, dan sejenisnya, yang semuanya mencerminkan perkembangan kebudayaan dalam masyarakat tersebut.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut membentuk suatu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan ideal atau nilai-nilai yang dipegang memberikan arahan dan contoh bagi adat-istiadat, sementara keduanya berdampak pada karya-karya manusia. Pikiran dan perilaku manusia menghasilkan karya dalam bentuk benda fisik. Di sisi lain, karya-karya fisik atau kebudayaan fisik memengaruhi pikiran dan perilaku manusia dengan menjauhkannya dari lingkungan alamiah. Singkatnya, ketiga wujud kebudayaan ini saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Namun, untuk keperluan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menjelaskan kebudayaan secara detail dan jelas, pembagian tiga wujud kebudayaan tersebut memiliki peranan yang penting. Sehingga seorang peneliti dapat memilih salah satu wujud kebudayaan dan mengabaikan yang lainnya (Bagus, 12:2016). Misalnya, seorang peneliti dapat fokus pada sistem budaya untuk menggambarkan aspirasi budaya, pandangan hidup, nilai-nilai, dan norma-norma hukum dalam sebuah masyarakat. Peneliti juga dapat mempelajari tindakan sebagai wujud kebudayaan dan mengabaikan aspek cita-cita idealnya.

2.6 Cara Pandang Terhadap Kebudayaan

2.6.1 Kebudayaan Sebagai Peradaban

Saat ini, mayoritas orang memiliki pemahaman tentang konsep "budaya" yang berkembang di Eropa pada abad ke-18 dan awal abad ke-19. Konsep "budaya" ini mencerminkan ketidakseimbangan kekuatan antara Eropa dan daerah-daerah yang menjadi jajahannya (Aslan & Hilfza, 2019:15). Mereka menganggap 'kebudayaan' sebagai "peradaban" yang berlawanan dengan "alam". Menurut pandangan ini, kebudayaan satu dengan yang lain dapat dibandingkan; suatu kebudayaan dianggap lebih tinggi daripada kebudayaan lainnya.

Dalam praktiknya, istilah "kebudayaan" sering merujuk pada benda-benda dan aktivitas yang dianggap "mewah" atau "elit," seperti mengenakan pakaian berkualitas, karya seni yang bernilai tinggi, atau mendengarkan musik klasik. Sementara itu, istilah "berkebudayaan" digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki pengetahuan dan terlibat dalam aktivitas-aktivitas tersebut. Sebagai contoh, jika seseorang beranggapan bahwa musik klasik adalah jenis musik yang memiliki kelas, elit, dan memiliki nilai seni, sementara musik tradisional dianggap sebagai musik yang kampungan dan ketinggalan zaman, maka orang tersebut dianggap memiliki tingkat "berkebudayaan".

Orang yang menggunakan istilah "kebudayaan" dalam cara seperti ini tidak meyakini adanya keberadaan kebudayaan lain; mereka meyakini bahwa hanya ada satu kebudayaan yang menjadi standar norma dan nilai di seluruh dunia. Menurut Aslan & Hilfza, 2019:120 seseorang yang memiliki kebiasaan yang berbeda dari mereka yang dianggap "berkebudayaan" disebut sebagai "tidak berkebudayaan", bukan sebagai seseorang yang berasal dari kebudayaan yang berbeda. Orang yang dianggap "tidak berkebudayaan" dianggap lebih "alami", dan pengamat sering kali mempertahankan elemen dari kebudayaan tingkat tinggi untuk menekan pemikiran "alamiah" manusia.

Sejak abad ke-18, beberapa kritikus sosial telah mengakui adanya perbedaan antara "berkebudayaan" dan "tidak berkebudayaan", tetapi perbandingan tersebut dapat menyebabkan penafsiran yang menyimpang dan merusak tentang perkembangan dan pengalaman sebagai sesuatu yang "tidak alami", yang mengaburkan dan menyimpang dari sifat dasar manusia (Rahmanto & Damayanti:2020). Dalam konteks ini, musik tradisional (yang diciptakan oleh masyarakat kelas pekerja) dianggap mewakili "cara hidup yang alami", sementara musik klasik dianggap sebagai kemunduran dan kemerosotan.

Saat ini, sebagian besar ilmuwan sosial menolak untuk membandingkan kebudayaan dengan alam dan juga menolak konsep monadik yang pernah ada sebelumnya. Mereka meyakini bahwa setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang unik dan tidak dapat dibandingkan dengan yang lain, tanpa membedakan antara kebudayaan yang sebelumnya dianggap "tidak elit" dan "kebudayaan elit". Pengamat sosial juga membedakan beberapa kebudayaan sebagai "kultur populer" atau pop kultur, yang merujuk pada barang atau aktivitas yang diproduksi dan dikonsumsi oleh banyak orang.

2.6.2 Kebudayaan Sebagai Sudut Pandang Umum

Pada masa Era Romantis, terutama di Jerman, para intelektual yang terlibat dalam gerakan nasionalisme, seperti perjuangan untuk penyatuan Jerman dan perlawanan nasionalis dari kelompok etnis minoritas terhadap Kekaisaran Austria-Hongaria, mengembangkan konsep kebudayaan dalam "perspektif yang relatif". Dalam perspektif ini, diakui bahwa setiap budaya memiliki perbedaan dan kekhasannya sendiri sehingga tidak dapat dibandingkan secara langsung (Rahmayanto & Damayanti:2020). Namun, gagasan ini tetap mengakui pemisahan antara "berkebudayaan" dan "tidak berkebudayaan", atau kebudayaan yang dianggap "primitif".

Di akhir abad ke-19, ahli antropologi mulai menggunakan istilah "kebudayaan" dengan definisi yang lebih inklusif. Berdasarkan teori evolusi, mereka menganggap bahwa manusia tumbuh dan berevolusi bersama, dan dari proses evolusi tersebut, kebudayaan pun terbentuk. Pada tahun 1950-an, para ahli sosiologi mulai mempelajari subkebudayaan, yaitu kelompok yang memiliki perilaku sedikit berbeda dari kebudayaan utama. (Tonda, et. al: 2022). Selama abad ini, juga terjadi popularitas konsep kebudayaan dalam konteks organisasi atau tempat kerja, dengan penekanan pada perbedaan dan bakat individu dalam lingkungan kerja perusahaan.

2.6.3 Kebudayaan Sebagai Mekanisme Stabilisasi

Pandangan saat ini dalam teori-teori kebudayaan menyatakan bahwa kebudayaan adalah hasil dari proses stabilisasi yang terjadi dalam tekanan evolusi yang mengarah pada solidaritas dan kesadaran kolektif dalam masyarakat, yang sering disebut sebagai tribalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11-20
- Aslan, Setiawan, A., & Hifza. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. *FENOMENA*, 11(1), 11-30.
- Bagus, B, Ida. 2016. Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(1); 9-16
- Harry, N, Kisnanto. 2017. Tentang Konsep Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Budaya*, 10 (2); 1-11
- Hilma, A., Burhanuddin., & Saharuddin. 2020. Wujud Kebudayaan Dalam Tradisi *Suna Ro Ndoso*: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Basastra Unimed*, 9 (3); 255-270.
- Kusumohamidjojo. Budiono. 2017. *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Yrama Widya: Bandung
- Liliweri, Alo. 2019. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusa Media: Bandung
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. 2019. Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2); 154-165

- Miharja, D. 2016. Wujud Kebudayaan Masyarakat Adat Cikondang Dalam Melestarikan LIngkungan. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1 (1); 52-61
- Rahmanto, Y., Hotijah, S., & Damayanti. 2020. Perancangan Sistem Informasi Geografis Kebudayaan Lampung Berbasis Mobile. *JDMSI: Jurnal Data Mining dan Sistem Informasi*, 1(3); 19-25
- Rosana, Ellya. 2017. Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12 (1); 16-30
- Syakhrani, A.W. 2022. Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Jurnal Cross-Border*, 5 (1); 782-791
- Tonda, F., Muh. Raditty Hanif F, & Tuhi Setya Ning Tyas. 2022. Literature Review Determinasi Perilaku Konsumen: Kebudayaan, Sosial Dan Pribadi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 509-519
- Utami, N.W. 2016. Wujud Kebudayaan Dalam Proses Barodax Ritual Adat Pernikahan Sumbawa. *REtorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1); 120-131

BAB 3

DINAMIKA MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

Oleh Septriani

3.1 Pendahuluan

Masyarakat dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Budaya / kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks, diantaranya terdiri dari pengetahuan, adat istiadat, kesenian, kepercayaan dan kemampuan / kebiasaan lain yang dihasilkan oleh manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat (Taylor, 1987). Oleh karena itu, masyarakat merupakan pemilik kebudayaan karena kebudayaan dihasilkan oleh masyarakat.. Indonesia sendiri mempunyai masyarakat dan kebudayaan yang beragam sehingga disebut sebagai negara yang multikultural.

Masyarakat dan budaya Indonesia mengalami proses sejarah yang panjang sebelum menjadi beragam / multikultural. Sebelum terjadi keberagaman, masyarakat dan kebudayaan mengalami proses dinamika di dalamnya. Dinamika artinya selalu bergerak, berkembang dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan (KBBI Online). Sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dari awal sudah mengalami kontak dengan masyarakat luar yang pada akhirnya ikut mempengaruhi proses dinamika masyarakat dan kebudayaan. Salah satunya pada saat Indonesia banyak disinggahi oleh para pedagang karena letaknya yang strategis sehingga menjadi jalur lalu lintas perdagangan pada masa itu. Selain itu, Indonesia juga pernah mengalami penjajahan

yang mengakibatkan terjadinya kontak dengan bangsa Eropa dalam jangka waktu cukup lama.

Kontak / pertemuan dengan masyarakat luar seperti ini lah yang pada akhirnya mendorong terjadinya dinamika dalam masyarakat dan kebudayaan. Pada akhirnya lahir masyarakat dan kebudayaan-kebudayaan baru yang merupakan hasil perpaduan dari dua kebudayaan atau lebih. Seringkali kita temui di Indonesia kebudayaan-kebudayaan yang mempunyai kemiripan dengan kebudayaan di tempat lain. Contoh ada candi sebagai hasil kebudayaan Hindu Buddha di Indonesia yang mempunyai kesamaan dengan candi-candi di India. Bahasa melayu sebagai salah satu rumpun bahasa terbesar di Indonesia juga mempunyai kesamaan dengan bahasa melayu yang digunakan oleh negara Malaysia. Hampir di setiap bagian wilayah Indonesia, masyarakat dan kebudayaannya mengalami dinamika yang merupakan hasil perpaduan dua kebudayaan berbeda. Bahkan kita seringkali dibenturkan dengan konsep budaya asli dan budaya pendatang, masyarakat asli dan masyarakat pendatang.

Salah satu kota di Indonesia yang sangat multikultural karena terjadi pertemuan antara masyarakat asli dan pendatang adalah Kota Batam. Masyarakat dan budaya awal yang ada di kota Batam adalah masyarakat Melayu. Namun, kemudian datang masyarakat-masyarakat dan kebudayaan lain seperti Minang, Batak, Jawa, Bugis, dan salah satu yang mendominasi adalah etnis Tionghoa. Pertemuan ini tentu mendorong terjadinya dinamika masyarakat dan kebudayaan di kota Batam. Dinamika ini ada yang menghasilkan unsur-unsur budaya baru, ada juga yang merupakan perpaduan dua budaya dengan ciri khasnya masing-masing. Salah satu bentuk dinamika budaya yang dapat dilihat adalah masjid Cheng Ho. Dari bentuk arsitekturnya nampak perpaduan antara kebudayaan Islam dan kebudayaan Tionghoa.

Unsur kebudayaan Melayu bahkan tidak nampak lagi di masjid Cheng Ho.

3.2 Konsep-konsep dalam Proses Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan

Terdapat beberapa konsep yang dapat digunakan untuk melihat proses dinamika dalam masyarakat dan kebudayaan. Berikut adalah konsep-konsep yang cukup penting untuk diketahui (Koentjaraningrat, 2009) :

A. Proses Belajar Kebudayaan Sendiri

➤ Proses internalisasi

Proses internalisasi merupakan proses yang akan dilalui setiap individu sejak lahir hingga meninggal. Seseorang akan belajar mengembangkan berbagai perasaan dan emosi hingga membentuk karakter pribadi. Wujud kepribadian ini distimulus oleh lingkungan alam, sosial dan budayanya. Contohnya adalah ketika seorang bayi yang baru lahir mencoba untuk mengekspresikan perasaannya. Lingkungan yang berbeda antara di dalam dan di luar kandungan tentunya akan memberikan pengalaman yang berbeda pada sang bayi. Saat berada di luar kandungan bayi akan mengekspresikan rasa laparnya dengan menangis. Begitupun seterusnya saat bayi tumbuh dewasa dia akan mendapat pengalaman untuk mengekspresikan banyak hal.

➤ Proses sosialisasi

Proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan seseorang dalam sistem sosial yang ada. Dalam proses ini seorang individu akan belajar berbagai macam pola interaksi dalam lingkungannya sehari-hari. Proses sosialisasi yang dialami oleh individu akan berbeda tergantung dengan golongan sosialnya. Misalnya, proses sosialisasi seorang bayi dari golongan pegawai tinggi di Indonesia. Bayi tersebut akan mengalami masa sosialisasi

pada masyarakat kecil yaitu ibu, bidan / juru rawat, ayah, kakak (keluarga inti). Bayi ini akan belajar pola tingkah laku dari tokoh-tokoh tersebut. Saat bertumbuh dia akan belajar proses kebudayaan dari lingkungan yang lebih luas berupa keluarga besar dan tetangga, lingkungan sekolah, kerja, dsb.

➤ Proses enkulturasi

Proses enkulturasi merupakan proses dimana seorang individu mulai menyesuaikan diri dengan adat, norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Misalnya tradisi memberikan oleh-oleh dalam masyarakat harus disesuaikan dan diikuti oleh seseorang agar dapat menciptakan hubungan yang harmonis.

B. Proses Evolusi Sosial Budaya

Proses evolusi artinya perubahan yang terjadi dalam jangka waktu cukup panjang. Perubahan ini bisa perubahan dalam skala kecil ataupun perubahan yang terjadi secara besar-besaran. Perubahan ini dapat terjadi diantaranya karena ada yang melakukan penyimpangan dari adat dan norma yang sudah ada sebelumnya. Keadaan yang menyimpang ini merupakan pangkal dari perubahan kebudayaan. Misalnya adat Minangkabau yang mewajibkan seorang laki-laki mewariskan hartanya kepada kemenakan perempuan. Seseorang bisa saja mengubah adat ini apabila ia mempunyai pengaruh cukup besar. Hartanya bisa tidak diwariskan kepada kemenakan perempuan, melainkan kepada anak laki-lakinya. Akhirnya adat pewarisan yang sudah berlaku secara turun temurun tersebut lambat laun akan hilang dan digantikan dengan yang baru.

C. Pembaruan atau Inovasi

Inovasi lebih mengarah kepada pembaruan kebudayaan, khususnya pada unsur teknologi dan ekonomi. Pada perkembangannya, masyarakat dan kebudayaan mengalami tiga

tahapan berikut : *discovery*, *inovasi*, dan *invention*. *Discovery* artinya dimana unsur kebudayaan itu pertama kali ditemukan. Setelah ditemukan, unsur kebudayaan tersebut akan terus dikembangkan oleh masyarakat sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Akhirnya lahir inovasi / pembaruan dari penemuan yang sudah ada sebelumnya. Penemuan-penemuan yang sudah mengalami inovasi ini akan dikenalkan kepada masyarakat. Jika masyarakat merasa cocok maka mereka akan menerima dan menggunakan inovasi tersebut. Tahapan ini disebut dengan *invention*. Proses inilah kemudian mendorong terjadinya dinamika dalam masyarakat dan kebudayaan.

D. Proses Difusi

Proses difusi artinya proses penyebaran manusia dan kebudayaannya. Hal ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana kebudayaan-kebudayaan dari luar datang dan masuk ke Indonesia. Proses difusi sendiri dapat terjadi ketika masyarakat dari daerah asal datang dan membawa kebudayaannya kemudian menyebarkan ke daerah baru. Proses difusi kebudayaan tidak selalu diikuti oleh penyebaran kebudayaan secara fisik, namun bisa saja berupa ide / gagasan yang disebarkan oleh masyarakat. Sebelumnya proses difusi dilakukan dengan kontak langsung antara masyarakat asal dan masyarakat penerima (Misalnya melalui proses perdagangan ataupun penjajahan). Saat ini proses difusi dapat dilakukan secara cepat sekali seiring dengan adanya perkembangan teknologi. Ide / gagasan sebuah kebudayaan dapat menyebar melalui media penyiaran yang efektif, seperti surat kabar, majalah, buku, televisi, dan internet. Proses difusi ini akan menyebabkan terjadinya kontak antara masyarakat asal dengan masyarakat penerima. Pada proses selanjutnya kebudayaan yang disebarkan tersebut diterima dengan berbagai cara oleh masyarakat. Ada yang diterima apa adanya, ada juga yang harus melalui berbagai proses penyesuaian hingga menghasilkan

bentuk baru. Proses difusi inilah kemudian melahirkan dinamika dalam bentuk asimilasi dan akulturasi antara kebudayaan pendatang dengan kebudayaan baru.

E. Proses Asimilasi

Asimilasi adalah proses yang timbul saat ada sekelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang lama hingga pada akhirnya terjadi perubahan kebudayaan (wujud dan unsurnya) dan menghasilkan budaya campuran yang baru. Proses asimilasi ini dapat terjadi apabila ada sikap toleransi dan simpati karena tidak mudah untuk mengubah dan menghilangkan keaslian budaya yang sudah dimiliki sejak lama.

F. Proses Akulturasi

Akulturasi merupakan sebuah istilah untuk menggambarkan proses pertemuan sekelompok masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda, dimana lambat laun kebudayaan asing / pendatang dapat diterima tanpa menghilangkan ciri khas / unsur dari kebudayaan asli itu sendiri. Pada akhirnya kemudian terjadi perpaduan kebudayaan dimana masing-masing ciri khas dari kebudayaan tersebut masih dapat dikenali. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melihat proses akulturasi antara dua masyarakat dengan kebudayaan berbeda :

1. Keadaan masyarakat penerima sebelum terjadinya proses akulturasi,
2. Individu / kelompok masyarakat luar yang membawa unsur kebudayaannya,
3. Saluran yang dilalui oleh masyarakat pembawa kebudayaan asal untuk masuk ke kebudayaan masyarakat penerima,
4. Bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh dari kebudayaan asing, dan
5. Reaksi masyarakat yang terkena unsur kebudayaan asing.

Proses akulturasi banyak terjadi di Indonesia dan salah satu yang mendorong terjadinya dinamika kebudayaan di Indonesia. Masjid Ceng Ho di kota Batam adalah contoh bentuk akulturasi yang menyebabkan munculnya dinamika dalam masyarakat dan kebudayaan di Indonesia, khususnya pada arsitektur masjid.

3.3 Akulturasi Masjid Ceng Hoo di Kota Batam

Masjid Cheng Ho di kota Batam terletak di kawasan Golden City, Bengkong. Cheng Ho merupakan nama seorang laksamana asal Tiongkok yang menyebarkan ajaran Islam di Indonesia (Hamapu, 2023). Oleh karena itu, keberadaan masjid Cheng Ho tidak dapat dipisahkan dari masuknya agama Islam ke Indonesia, khususnya kota Batam. Apalagi masjid Cheng Ho tidak hanya ada di kota Batam, tetapi kota lain seperti Palembang, Surabaya, dan Purbalingga. Dilihat dari arsitekturnya, Masjid Cheng Ho merupakan salah satu hasil akulturasi budaya Islam dan Tionghoa. Perpaduan Islam dan Tionghoa nampak pada warna masjid, bentuk masjid dan ornamen-ornamen keislaman yang melekat padanya. Oleh karena itu, mengkaji masjid Cheng Ho haruslah melihat terlebih dahulu bagaimana proses masuknya islam ke Indonesia yang dibawa / disebarkan oleh Laksamana Cheng Ho.

Agama Islam sendiri mulai hadir di Cina pada abad ke-7 yang dibawa oleh utusan seorang ulama pada masa Khalifah Ustman bin Affan. Pada masa ini Islam mulai berkembang di Cina dan masjid pertama yang dibangun terletak di kota Guangzhou (Afriani, 2014 : 28). Pada perkembangan selanjutnya kemudian lahir tokoh yang bernama Cheng Ho atau lebih dikenal dengan Laksamana Cheng Ho. Sebutan Laksamana muncul karena beliau adalah seorang bahariwan / pelaut. Cheng Ho sudah melakukan pelayaran melintasi Afrika-Asia dengan memimpin lebih dari 208 kapal (Yuanzhi, 2007).

Laksamana Cheng Ho menjalin kontak dengan bangsa-bangsa yang disinggahinya. Tanpa disadari telah terjalin persahabatan dan perdamaian dengan bangsa yang disinggahi. Cheng Ho menyebarkan ajaran agama Islam dengan media seni budaya dan pendidikan. Menurut Koentjaraningrat (2009) difusi / penyebaran kebudayaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan kekerasan dan juga perdamaian. Kontak budaya dengan barat biasanya dilakukan dengan pemaksaan melalui penjajahan. Sementara kontak budaya dengan Timur dilakukan melalui perdagangan secara damai. Kedatangan Laksamana Cheng Ho ke Indonesia melalui jalur perdagangan maritim dari daratan Cina Selatan ke Asia Barat dilakukan dengan damai (Sen, 2010 : 2). Dalam beberapa kali pelayaran di Indonesia Cheng Ho telah berkunjung ke Jawa, Palembang, Pasai (Aceh), Lamuri, Nakuri (Batak), Lide, Aru, Tamiang, Pulau Bras, Pulau Lingga, Kalimantan, termasuk juga daerah Kepulauan Riau (Yuanzhi, 207 : 61).

Cheng Ho dikenal sebagai pribadi yang toleran. Usaha penyebaran agama Islam oleh Cheng Ho dapat berhasil karena dilakukan dengan perdamaian dan persahabatan. Aktivitas Cheng Ho lainnya adalah dengan berziarah ke makam pendahulu muslim, mengikutsertakan kaum muslim dalam pelayaran dan melakukan pemugaran pada masjid-masjid (Yuanzhi, 2007).

Cara penyebaran (difusi) Cheng Ho yang lembut dan damai melahirkan reaksi penerimaan yang baik oleh masyarakat. Islam yang dibawa oleh Laksmana Ceng Ho pastinya tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur budaya Tionghoa sehingga kemudian Islam yang diterima oleh masyarakat adalah Islam dengan beberapa ciri khas budaya Tionghoa. Islam di Indonesia sendiri ada berbagai macam mengingat agama inipun dibawa oleh pengaruh pedagang yang datang dari luar. Ada Islam dibawa pengaruh pedagang arab, ada islam nusantara, termasuk Islam dengan pengaruh budaya Tionghoa.

Berbagai macam bentuk agama Islam yang ada ini menunjukkan bahwasanya telah terjadi akulturasi antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang. Akulturasi ini mendorong terjadinya dinamika dalam masyarakat dan kebudayaannya, khususnya pada bentuk masjid sebagai rumah ibadah umat Islam. Arsitektur masjid pada umumnya khas dilengkapi dengan kubah, bulan bintang, dan ornamen bertuliskan kaligrafi arab. Di Batam beberapa masjid bahkan menampilkan atribut budaya melayu karena salah satu suku yang dianggap sebagai suku asli adalah melayu.

Akultlurasi yang tampak pada masjid Cheng Ho Batam di antaranya tampak pada atap masjid yang tidak menggunakan kuba, tetapi bertingkat dengan ujung yang runcing menyerupai pagoda. Namun, lambang bulan bintang masih tetap digunakan pada bagian puncak. Selain itu, ciri khas masjid berupa ornamen kaligrafi arab dan bedug juga masih digunakan. Namun, warna yang dipakai adalah warna merah yang identik dengan warna masyarakat Tionghoa. Sementara warna kuning sebagai warna khas masyarakat melayu tetap digunakan pada beberapa bagian. Jika masuk ke bagian dalam terdapat mimbar, shaf sholat, sajadah dan hiasan kaligrafi arab di dinding seperti masjid pada umumnya. Masjid Ceng Ho benar-benar menampilkan arsitektur baru yang berbeda dengan masjid melayu Batam tetapi tidak menghilangkan ciri khas dari kedua kebudayaan tersebut.



Gambar 3.1. Masjid Cheng Ho Batam dengan perpaduan budaya Tionghoa dan Islam
Difoto oleh : Septriani

3.4 Kesimpulan

Masjid Cheng Ho di kota Batam adalah satu hasil karya yang menunjukkan bahwa masyarakat dan kebudayaan itu tidak bersifat statis, melainkan akan terus bergerak mengalami perubahan. Perubahan ini disebut dengan dinamika. Dinamika dapat terjadi karena berbagai hal, di antaranya dapat terjadi karena faktor internal dan eksternal. Proses internal disebabkan oleh adanya proses belajar kebudayaan dalam diri manusia itu sendiri yang di dalamnya terjadi internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Sementara proses eksternal dapat terjadi karena adanya pengaruh dari luar, seperti inovasi, difusi, asimilasi dan akulturasi.

Proses-proses tersebut di atas menyebabkan terjadinya dinamika pada masyarakat dan kebudayaannya. Salah satu contohnya adalah dinamika arsitektur masjid di kota Batam. Penyebaran agama Islam yang dilakukan dengan saluran

perdagangan dan pelayaran secara damai juga bersahabat dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Pada akhirnya lahirlah akulturasi antara budaya Islam dan Tionghoa yang terwujud dalam arsitektur masjid Ceng Ho. Akulturasi ini menyebabkan terjadinya dinamika dalam masyarakat dan kebudayaannya karena berhasil melahirkan Islam dengan nuansa baru yang berbeda dari sebelumnya. Apalagi arsitektur masjid Ceng Ho di Indonesia termasuk unik dan tidak biasa sehingga menjadi salah satu penanda proses dinamika. Proses-proses dinamika seperti ini menyebabkan Indonesia menjadi multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Dinda Wulan. 2014. Masjid Jami Piti Laksamana Muhammad Cheng Ho Purbalingga : Simbol Keindahan Toleransi dalam Akulturasi. *Ibda' : Jurnal Kebudayaan Islam*.
- Atmodjo, Sebastian Rekso. - . Laksamana Cheng Ho Jejak Damai Penjelajah Dunia.
- Hamapu, Alamudin. 2023. Melihat Keindahan Masjid Cheng Hoo Batam. Dikutip dari <https://www.detik.com/sumut/wisata/d-6651065/melihat-keindahan-masjid-cheng-hoo-batam> pada tanggal 8 Mei 2023.
- KBBI Daring. 2016. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta
- Sen Tan Ta. 2010. Cheng Ho Penyebar Islam dari Cina ke Nusantara. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara
- Taylor, E.B. 1987. Primitive Culture. London
- Yuanzhi, Kong. 2017. Cheng Ho Muslim Tionghoa Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Nusantara

BAB 4

UNSUR KEBUDAYAAN

Oleh Suharti

4.1 Pendahuluan

Wilayah Indonesia terdiri dari beberapa pulau dan dihuni oleh masyarakat majemuk, yang memiliki kekayaan di dalamnya dikenal dengan tujuh unsur kebudayaan yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian, (Koentjaraningrat, 2015:165). Sehingga pada tiap- tiap kebudayaan universal tersebut sudah pasti tercermin dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu berupa sistem budaya, sistem sosial dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik.

Tujuh unsur kebudayaan di atas sangat erat hubungannya dengan masyarakat setempat di manapun berada. Kebudayaan sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Budhayah*, bentuk jamak dari *budhi* yang berarti *budhi* atau akal. Dengan demikian, kebudayaan adalah “hal- hal yang berkaitan dengan budhi dan akal manusia, (Koentjaraningrat, 2015:146).

Terkait dengan ilmu antropologi budaya bahwa istilah “kebudayaan atau budaya” dipandang dalam arti yang sama. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi selanjutnya.

Meskipun manusia dengan segala kemampuan atau budhinya telah mengembangkan berbagai macam sistem tindakan demi keperluan hidupnya, namun tetap saja penguasaan itu harus dilandaskan pada konsep pembiasaan (dibiasakan) dan pembelajaran (dipelajari) adalah dalam lingkup konsep kebudayaan.

4.2 Pengertian

Secara umum setiap kelompok masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan sebagai pendukungnya. Karena telah banyak penjelasan yang ditampilkan dalam bentuk pengertian tentang bagaimanakah sebetulnya kebudayaan tersebut muncul di tengah-tengah masyarakat.

Sudah banyak ditemukan mengenai pengertian kebudayaan, yaitu berupa sistem ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya sistem ide ataupun rancangan yang ada dalam alam pikir manusia, dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan tersebut terlihat abstrak. Tentunya, kebudayaan itu adalah hasil dari produk manusia sebagai makhluk yang berbudaya, hal ini bisa dilihat dari perilaku dan berupa alat-alat, contohnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, secara keseluruhan untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat. Meskipun demikian dapat secara umum dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan semua gagasan, pola tingkah laku dari hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dimiliki melalui dengan proses belajar.

Berdasarkan dari banyak para ahli pikir apakah sesungguhnya produk itu, dapat dikatakan intinya yaitu;

1. Hasil karya cipta seseorang bentuknya beraneka ragam
2. Kebudayaan itu diperoleh dan dilanjut dengan sistem pembelajaran

3. Hasil karya cipta itu terimplementasikan melalui komponen secara biologis, sosiologis, psikologis dari keberadaan umat manusia.
4. Hasil karya cipta seseorang tersebut mempunyai struktur.
5. Kebudayaan itu memuat beberapa aspek;
6. Hasil karya seseorang itu mempunyai beberapa aspek.
7. Hasil karya seseorang itu bersifat dinamis.
8. Nilai –nilai yang ada dalam karya cipta seseorang itu bersifat relatif.

Antropologi mulai dengan suatu definisi kebudayaan, yang memandang sebagai totalitas pengalaman manusia. “Kebudayaan atau peradaban, diambil dari pengertian etnografi (Spredley) yang luas adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kapabelitas serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar, (Koentjaraningrat, 2015: 144). Kebudayaan tercipta dari berbagai unsur, termasuk di dalamnya sistem religi, poloti, adat istiadat dan bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Kebudayaan dapat dikatakan suatu pola tingkah laku secara menyeluruh. Kebudayaan sifatnya kompleks, atau holistic.. Secara umum perilaku budaya baunya sangat menentukan perilaku komunikatif. Contoh sistem sosial budaya ini selalu tersebar dan terindikasi banyak kegiatan sosial manusia dan masyarakat.. Sebagaimana juga bahasa dalam budaya, juga merupakan hal yang sangat penting, bahkan sebagian orang menganggap warisan secara genetis. Jika seseorang ingin berhubungan dengan masyarakat yang berbeda budayanya dan otomatis menyesuaikan perbedaan-perbedaan yang ada, ini dapat dibuktikan pastinya budaya itu bisa dipelajari dengan

berbagai cara serta teknik masing- masing bentuk dari kesenian tradisi.

Sumarjo mengatakan bahwa seni (*art*) dapat btrti keterampilan (*skill*), aktivitas manusia, karya (*visual art*). Dan ada juga orang menyatakan tentang seni pengobatan, seni memasak, seni perang, seni berdagang dan seni manajemen. Bahkan seluruh hidup ini juga suatu 'seni'. Seni dapat juga dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan, lebih lengkapnya kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan, (Umar Kayam, 1981: 15).

Hal ini dapat dilihat dari kesenian tradisi yang ada di masyarakat, mereka hidup serta mengembangkan diri di masyarakat pendukungnya. Seperti yang dikatakan oleh Rahman, kesenian adalah hasil cipta karya manusia (seniman) melalui ilham yang menyentuh intuisinya dengan alam lingkungan serta peristiwanya dan mengekspresikannya ke dalam bentuk realita yang dihadirkan dalam bentuk seni pertunjukan (*performing art*), contohnya musik, tari dan sebagainya, (2002: 2).

Selanjutnya religi, religi artinya kepercayaan, atau agama oleh Maulana, (2004: 45). Sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut- pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu: (a) sistem keyakinan; (b) sistem upacara keagamaan; (c) suatu umat yang menganut religi itu, (Koentjaraningrat, 2015: 295). Untuk membahas unsur kebudayaan universal, penulis saat ini tertarik menulis tentang seni dan religi.

4.3 Seni dan Religi

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa seni merupakan aktivitas manusia melalui bentuk- bentuk hal yang menyenangkan. Sedangkan religi adalah sebagai salah satu aspek

dalam tujuh unsur kebudayaan universal. Aktivitas manusia berdasarkan atas getaran jiwa yang dialami oleh setiap manusia, walaupun mungkin hanya sesaat itu yang disebut emosi keagamaan. Karena emosi jiwa itulah yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Religi merupakan agama asli ajaran leluhur terhadap manusia yang sifatnya transcendental yang memiliki kekuatan terhadap ciptaan lain di bumi ini. Pandangan di atas terimplikasi sebagai sebuah realita dalam kehidupan bermasyarakat untuk melakukan ibadah-ibadah guna mengharmonisasikan antara manusia dengan wujud tertinggi yang merupakan sumber dari keberadaan di dunia ini, manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, seni dan religi sudah jelas tidak dapat dipisahkan dari dalam diri manusia

Berdasarkan dari uraian di atas, Provinsi Sumatera Barat terkenal dengan bermacam-macam bentuk kesenian bernuansa religi, salah satunya adalah kesenian Salawat Dulang. Salawat Dulang merupakan salah satu sastra lisan Minangkabau yang bernuansa Islam (religi), berupa pertunjukan dua orang membacakan hafalan teks yang berisikan tentang kisah- kisah, puji-pujian terhadap Nabi SAW, dan diiringi dengan tabuhan dulang/ nampan kuningan yang berdiameter 65 Cm, (wikipedia). Pertunjukan salawat dulang ini biasanya dilakukan oleh dua kelompok dengan irama dan syair tanya jawab yang bersahut-sahutan.

Dahulu pertunjukan salawat dulang berfungsi sebagai syiar agama Islam ataupun untuk merayakan hari- hari besar Islam dan tempatnya di masjid atau di mushola. Namun pada saat sekarang, pertunjukan salawat dulang menurut penulis sudah terjadi transformasi budaya baik dari segi fungsi, tempat, syair ataupun iramanya sudah menyesuaikan dengan kemajuan zaman.

Tresnadewi mengatakan bahwa kebudayaan itu memiliki sifat yang senantiasa berubah. Demikian pula halnya dengan manusia yang senantiasa dalam proses berubah, begitupun wajah kebudayaan, akan senantiasa berubah seiring dengan perubahan yang dilakukan oleh manusia sebagai pembentuknya atau pelakunya. (2007: 40) Seperti contohnya pertunjukan salawat dulang saat ini, walaupun masih tetap dimainkan di masjid atau di mushola sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam, namun saat ini pertunjukan salawat dulang sudah menjadi hiburan masyarakat yang ditampilkan pada acara *alek Nagari* (pesta rakyat), acara pesta perkawinan, khitanan, acara turun mandi dan acara- acara lainnya. Syairnya juga sudah menyesuaikan dengan konteks pertunjukan, bahkan irama yang dimainkan sudah mulai dengan irama-irama dangdut, irama lagu-lagu minang dan lagu pop yang lagi populer.

Sesuai dengan pernyataan Kuntowijoyo bahwa transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya, dan memiliki karakter yang tangguh dengan karakter yang disebutkan oleh ideologi Pancasila, (2006) contohnya pertunjukan selawat dulang seperti tersebut di atas pada saat sekarang ini, sangat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, karena di samping syair yang disampaikan berisi nilai-nilai, ajaran-ajaran agama, namun dengan irama lagu- lagu yang disajikan sangat menghibur penonton yang menghadirinya dan menikmatinya. Seperti yang disampaikan Sutarjo Adisusilo (2012) bahwa nilai berasal dari bahasa latin (*vale're*) yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

4.4 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Seniman Selalu Tampil

Terjadinya perubahan pertunjukan salawat dulang dari syiar agama menjadi hiburan, menurut penulis berdasarkan beberapa faktor:

1. Faktor Emosional

Mangunharjana mengatakan tidak hanya memiliki rasio, pikiran, tetapi juga *affectio*, perasaan dan *emosi*, emosi. Emosi mencakup segala gejolak dan gelora perasaan beserta segala perubahan fungsional/ badani yang menyertainya. Emosi itu dapat bersifat positif seperti cinta, kegembiraan, pengharapan, keberanian. Emisionisme menjadi dasar etis manusia, karena itu, menurutnya perilaku manusia yang bersifat estetis hanyalah perilaku yang disertai emosi. (1997: 66)

Kreasi seni didorong oleh emosi yang ada dalam diri setiap manusia, sehingga luapan emosional pemain salawat dulang akan terwujud dalam ekspresi diri berupa suara, gaya irama sebagai perwujudan sensasi seni serta syair-syair yang dilantunkan dalam pertunjukan salawat dulang.

2. Faktor Ekonomi

Pertunjukan Salawat dulang merupakan kesenian tradisi yang dahulunya bernuansa religi dan belum terkait dengan kesenian komersial. Namun, kesenian ini dalam tradisinya sekarang merupakan hiburan masyarakat dalam acara-acara tertentu seperti pesta perkawinan (*alek kawin*), pesta rakyat (*alek nagari*) , khitanan, hari-hari besar Islam dan acara-cara lainnya. Biasanya setiap grup kesenian salawat dulang sudah mempunyai tarif harga yang ditetapkan, sehingga sudah barang tentu pertunjukan salawat dulang dapat mendatangkan hasil berupa uang jemputan dari yang punya hajat, dan menambah penghasilan untuk ekonomi keluarga.

3. Faktor Pewarisan

Pertunjukan salawat dulang adalah salah satu kesenian tradisi yang ada di daerah Minangkabau Sumatera Barat. Kesenian tradisi ini pewarisannya kebanyakan dilakukan secara oral (non formal). Jika pewarisannya secara formal, dengan keberadaan perguruan tinggi seni yang ada di Kota Padang Panjang, maka pewarisannya sudah termasuk ke dalam kurikulum jurusan Seni Karawitan ISI Padang Panjang. Biasanya pemain salawat dulang dimainkan oleh 2 orang laki-laki, namun sekarang perempuan pun sudah boleh tampil sebagai seniman maupun sebagai penonton.

4. Faktor Hiburan

Ekspresi seni seni apapun, mempunyai fungsi untuk memuaskan penikmat dan pencipta karya seni. Demikian pula kesenian salawat dulang di Minangkabau Sumatera Barat, selain sebagai sarana dakwah yang tempatnya di masjid atau di mushola, namun ada juga ditampilkan di acara pesta perkawinan, acara-acara khitanan, turun mandi, syukuran dan acara lainnya.

5. Faktor Interaksi Sosial

Karya seorang seniman dalam bentuk apapun selalu mempunyai fungsi interaktif antara pencipta seni dan penikmat. Penikmat atau penonton, menjadi objek sasaran terhadap hasil karya seni. Ditinjau secara psikologis akan menciptakan ikatan emosional terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan terhadap karya seni. Soleh mengatakan di dalam proses pengembangan diri seseorang dapat menengok pada pengalaman-pengalaman masa lampau, masa kini untuk kemudian membuat rencana hari esok (cita-cita hidup,) sekalipun dalam kenyataan lingkungan sosial ikut mempengaruhi perkembangan dirinya, tetapi sebagai subjek orang bebas menentukan seleksi/pilihan antara hal yang perlu ditolak dan diterima. (2005)

Konsep di atas dapat diasumsikan bahwa interaktif dalam kehidupan sosial budaya, termasuk ekspresi seni merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam hidup

manusia. Begitupun dengan kesenian selawat dulang sebagai media pertunjukan dapat dijadikan medan pembelajaran kultural untuk menjalin hubungan emosional pencipta seni dan penikmat atau penonton terhadap gaya atau syair-syair maupun irama yang disajikan oleh seniman salawat dulang.

4.5 Kesimpulan

Ketujuh unsur kebudayaan universal seperti: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian, merupakan aktifitas- aktifitas yang ditemui pada masyarakat yang ada di dunia ini. Unsur- unsur kebudayaan tersebut sudah terwujud ke dalam sistem budaya, sistem sosial, dan berupa kebudayaan fisik, (Koentjaraningrat, 2015: 165)

Unsur kebudayaan seni dan religi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, namun saling bersinergi untuk keberlangsungannya. Seperti, pertunjukan salawat dulang dahulu ditampilkan di masjid dan mushola sebagai sarana dakwah, dengan irama dan syair yang religius, namun sekarang sudah mengikuti perkembangan zaman.

Tempat pertunjukannya sekarang tidak terbatas pada masjid dan mushola saja, akan tetapi sudah bisa di berbagai acara seperti acara pesta perkawinan (*alek kawin*), pesta rakyat, khitanan, turun mandi dan lain sebagainya, dengan syair dan lagu-lagu irama masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kontjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Dini Tresnadewi Nf. 2007. *Budaya Global*. CV Armico. Bandung.
- Mangunharjana. 1997. *Isme-Isme dari A Sampai Z*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sutarjo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Rajawali Pers. Jakarta
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Sholeh, M. Ahmadi. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rahman, Yusaf. 2002. *Manajemen Pertunjukan Musik*. Makalah di Sekolah Tinggi Indonesia (STSI) Padang Panjang.
- Maulana, Ahmad et al. 2004. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Absolut. Yogyakarta
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Sinar Harapan. Jakarta.

BAB 5

TEORI ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

Oleh Abdul Malik Iskandar

5.1 Pendahuluan

Jika kita cermati bahwasanya masyarakat Indonesia terdiri dari keberagaman latar belakang kebudayaan daerah, suku, adat istiadat, norma serta bahasa yang berbeda, sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari latar yang beragam. Sebagaimana yang kita ketahui kegiatan proses pembelajaran dalam pendidikan tidak mungkin dan tidak dapat dilepaskan dari latar belakang yang melingkupinya.

Menurut (Jacobus Ranjabar, 2006) menyatakan bahwa individu selalu menantang dirinya sendiri dalam hal berpikir, mencari, mengubah dan melahirkan kebudayaan untuk meningkatkan peradabannya dalam menyelesaikan masalah disekitar hidupnya. Dalam pendidikan antropologi ini juga terdapat nilai-nilai yang turut membawa peserta didik untuk mengerti tentang pola kehidupan dan kebiasaan di masyarakat dan dapat turun tangan berpartisipasi dalam pembangunan di Indonesia. Menurut (H.A.R. Tilaar, 2002) beliau mengatakan, bahwa pendidikan dan kebudayaan itu berproses secara berubah-ubah untuk mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat, adanya proses pemanusiaan dan tujuan tentang kehidupan.

Antropologi dan pendidikan berdialektika satu sama lain dan serta saling mempengaruhi. Ada konteks yang tak dapat terpisahkan. Pendidikan pembimbing peradaban melalui kajian – kajian antropologi. Latar belakang yang sangat beragam itulah dua kajian ilmu ini, antropologi dan pendidikan sangat dibutuhkan.

Dalam pandangan antropologi dalam pembangunan Indonesia itu diarahkan untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan menuju peradaban selanjutnya. Tentunya, dalam hal ini bahwa masyarakat menjadi subjek dan objek utama dalam pembangunan tersebut. Antropologi juga didalamnya terdapat kebudayaan yang berfungsi sebagai nilai tambah dalam proses pembangunan agar masyarakat sesuai dengan tatanan.

Secara umum dapat dikatakan antropologi ialah suatu disiplin ilmu yang berbicara tentang proses transformasi kehidupan manusia dengan berbagai keanekaragamannya serta corak warnanya, baik itu pola kehidupan ditinjau dari sudut pandang pola perilaku, kebudayaan dan lain sebagainya. Antropologi sebagai ilmu terapan yang dapat berperan dalam membangun bangsa dan negara, mempelajari cara-cara hidup manusia, dan kebiasaan terhadap lingkungan sekitarnya dalam mengatur hubungan antar sesama manusia.

5.2 Pengertian Antropologi Pendidikan

Secara harfiah dari bahasa Yunani kata antropos berarti “manusia” dan logos berarti “studi” jadi antropologi adalah suatu disiplin berdasarkan rasa ingin mempelajari tentang bagaimana cara suatu individu memahami tentang manusia dengan berbagai falsafah dan tata cara kehidupannya. Sehingga ilmu antropologi dapat disederhanakan sebagai sebuah kajian ilmu yang mempelajari tentang proses perubahan kehidupan manusia dengan berbagai keanekaragamannya, baik itu pola antropologi pendidikan yaitu teori-teori serta metode-metode tentang pengetahuan yang berhubungan dengan kebutuhan manusia dan masyarakat sehingga meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan.

Antropologi berasal dari kata anthropos yang berarti "manusia", dan logos yang berarti ilmu. Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial. Antropologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial

yang mempelajari tentang budaya masyarakat suatu etnis tertentu. Antropologi lahir atau muncul berawal dari ketertarikan orang-orang Eropa yang melihat ciri-ciri fisik, adat istiadat, budaya yang berbeda dari apa yang dikenal di Eropa. Terbentuklah ilmu antropologi dengan melalui beberapa fase. Antropologi lebih memusatkan pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal, tunggal dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal daerah yang sama, antropologi mirip seperti sosiologi tetapi pada sosiologi lebih menitikberatkan pada masyarakat dan kehidupan sosialnya

Pengertian ditegaskan pula oleh (S.W.Septiarti, 2017) Antropologi berasal dari kata Yunani antropos yang artinya manusia dan logos yang berarti ilmu sehingga antropologi dapat didefinisikan disiplin yang mempelajari manusia berdasarkan rasa ingin tahu yang tiada henti-hentinya (Ihromi, 2006). Sedangkan Koentjaraningrat mendefinisikan antropologi sebagai ilmu yang mempelajari manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat, serta kebudayaan yang dihasilkan. Sebagaimana ilmu-ilmu sosial lainnya misalnya sosiologi, psikologi, antropologi juga mempelajari perilaku manusia khususnya pada aspek budayanya, cara hidup, atau perilaku manusia yang berpola (S.W.Septiarti, 2017).

Antropologi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari budaya-budaya masyarakat. Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial. Antropologi dan sosiologi sekilas hampir namun berbeda, antropologi memusatkan pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal, sedangkan sosiologi menitikberatkan pada masyarakat dan kehidupan sosialnya.

Batasan antropologi menurut pakar (S.W.Septiarti, 2017).

- David Hunter, Antropologi adalah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang umat manusia.

- Koentjaraningrat, Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan.
- Rifhi Siddiq, Antropologi adalah ilmu yang mengkaji segala aspek yang terdapat pada manusia yang terdiri atas berbagai macam konsep kebudayaan, tradisi, ilmu pengetahuan, teknologi, norma, kelembagaan, seni, linguistik dan lambang.
- William A. Havilland, Antropologi adalah studitentangumat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian lengkap tentang keanekaragaman kehidupan manusia.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disusun pengertian sederhana Antropologi, yaitu sebuah ilmu yang mempelajari tentang segala aspek dari manusia, yang terdiri atas aspek fisik dan nonfisik berupa warna kulit, bentuk rambut, bentuk mata, kebudayaan, aspek politik, pendidikan dan berbagai pengetahuan tentang warna kehidupan lainnya yang bermanfaat.

Prinsip kajian yang berbeda tersebut kemudian memengaruhi kajian secara metodologisnya. Akan tetapi, dalam perkembangannya kedua ilmu yang satu rumpun memiliki kontribusi masing-masing.

5.3 Antroplogi dan Pendidikan

Pendidikan secara luasnya yaitu menyangkut usaha suatu individu untuk mengembangkan dirinya baik rohani maupun jasmani dengan melalui proses pendewasaan melalui pembelajaran. Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan pasal 3 yaitu tentang tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia,sehat,berilmu,cakap,kreatif,mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan secara luasnya yaitu menyangkut usaha suatu individu untuk mengembangkan dirinya baik rohani maupun jasmani dengan melalui proses pendewasaan melalui pembelajaran. Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan pasal 3 yaitu tentang tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Antropologi di Indonesia telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir ini, tetapi bagaimana peran disiplin ilmu antropologi dalam pembangunan Indonesia. Untuk mengaplikasikan ilmu antropologi dengan pembangunan di Indonesia, Antropologi terdapat hubungan dan keterkaitan dengan disiplin ilmu seperti ilmu sosiologi dan ilmu politik. Antropologi dalam pembangunan nasional ditinjau dari tiga unsur utama yaitu, peran antropolog di Indonesia, pengembangan sistem pendidikan antropologi di Indonesia dan pembangunan Indonesia. Para antropolog wajib memperhatikan lima dasar yang menjadi aspek dasar kebijakan pembangunan di Indonesia yaitu sebagai berikut: Pancasila dan UUD 1946, GBHN, PELITA dan kebijakan-kebijakan departemen (Amri, 2007).

Dalam menyusun sebuah program suatu kebijakan negara terdapat ciri-ciri umum masyarakat dan kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat yang harus ditinjau terlebih dahulu oleh karena itu, para antropolog harus menguasai konsep dasar dalam teori pembangunan di indonesia agar dapat mengaplikasikannya. Mengaplikasikan antropologi pendidikan dalam pembelajaran peserta didik, maka antropologi untuk pembangunan Indonesia mampu menyiapkan peserta didik yang berdaya saing secara mendunia.

Antropologi Pendidikan memahami tentang bagaimana suatu individu melakukan proses praktik pendidikan yang ditinjau dari perspektif menurut sudut pandang kebudayaan masyarakat. Dengan adanya antropologi pendidikan dapat memperhatikan latar kebudayaan yang berbeda di setiap peserta didik sehingga dapat terwujudnya kegiatan belajar dan mengajar yang berwawasan kearifan. Dengan begitu merupakan salah satu langkah bijak dalam memperkenalkan faktor kebudayaan dalam perkembangan kecerdasan peserta didik. Di Indonesia perkembangan di masyarakat setiap wilayah masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dengan pengalaman individu yang berbeda. Tingkat kemajuan masyarakat di setiap wilayah masing-masing suku bangsa Indonesia dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman masyarakat itu. Kemudian tingkat kebutuhan, pola pikir serta tata cara bertahan hidup masyarakat dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan kebudayaan masyarakat di setiap wilayahnya masing-masing.

Sifat kajian dalam antropologi pendidikan menekankan pada perbedaan kelompok manusia meliputi perspektif karakteristik budaya, perilaku maupun norma tradisi, bahasa, falsafah hidup yang dianut masyarakat, dan penciptaan pada teori-teori pendidikan(Suntana, 2012).

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa pembahasan antropologi pendidikan berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan tingkah lakunya dalam rangka menganalisa individu peserta didik tentang keanekaragamannya dalam dunia pendidikan.

5.4 Teori – Teori Antropologi Pendidikan

Terdapat beberapa teori dalam bidang antropologi pendidikan yang membahas hubungan antara aspek antropologi dan pendidikan. Berikut adalah beberapa teori yang relevan(Kenneth J Guest, 2015):

1. Teori Antropologi Budaya
Teori ini berfokus pada pemahaman tentang perbedaan budaya dan bagaimana budaya memengaruhi pendidikan. Teori ini menekankan bahwa pendidikan harus memperhatikan keberagaman budaya dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang berbeda.
2. Teori Antropologi Struktural
Teori ini melihat pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih besar. Pendekatan ini mempelajari hubungan antara lembaga pendidikan dengan lembaga sosial lainnya dan bagaimana struktur sosial mempengaruhi praktik dan tujuan pendidikan.
3. Teori Antropologi Kognitif
Teori ini menekankan peran kognisi dalam pendidikan. Pendekatan ini mempelajari bagaimana individu memperoleh, menyimpan, dan mengolah pengetahuan serta bagaimana pengetahuan tersebut mempengaruhi proses pembelajaran.
4. Teori Antropologi Simbolik
Teori ini berfokus pada penggunaan simbol-simbol dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini mempelajari makna simbolik yang diberikan kepada pendidikan oleh masyarakat dan bagaimana simbol-simbol tersebut memengaruhi pemahaman dan pengalaman individu dalam konteks pendidikan.
5. Teori Antropologi Sosial
Teori ini menekankan interaksi sosial dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini mempelajari bagaimana proses sosial, seperti kelompok sosial dan struktur kekuasaan, memengaruhi pengalaman dan hasil pendidikan.
6. Teori Antropologi Pendidikan Kritis
Teori ini mengadopsi pendekatan kritis terhadap pendidikan dan berusaha untuk mengungkap dan mengatasi ketidakadilan sosial dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini memperhatikan aspek-aspek kekuasaan,

gender, ras, kelas sosial, dan faktor lain yang mempengaruhi pendidikan.

Setiap teori tersebut memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda dalam mempelajari hubungan antara antropologi dan pendidikan. Pemahaman tentang teori-teori ini dapat membantu dalam menganalisis dan mengembangkan pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual.

5.5 Landasan Antropologi Pendidikan

Dalam antropologi pendidikan, manusia dipandang sebagai makhluk yang belajar dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks. Selain itu, pandangan antropologi pendidikan juga menekankan pentingnya memahami cara belajar yang berbeda-beda dalam budaya yang berbeda, sehingga pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat dan budaya yang berbeda.

Landasan antropologi pendidikan adalah prinsip-prinsip dan konsep-konsep dasar yang membentuk dasar pemahaman dan pendekatan dalam bidang antropologi pendidikan. Landasan antropologi saat ini tidak diimplementasikan dalam inovasi kurikulum pendidikan secara nyata dan mendalam, ini menjadi contoh akan kurangnya pengamatan dan kajian akan urgensinya landasan pendidikan tersebut, khususnya subdisiplin ilmu-ilmu bidang sosial dan humaniora. Pengaruh latar belakang budaya daerah tiap-tiap peserta didik juga harus dipandang penting dalam penerapan kurikulum yang mana merupakan suatu alat dalam mencapai tujuan pendidikan (Cite *et al.*, 2020). Jika transformasi kebudayaan dilepas dalam proses pendidikan hanya akan menuai kepunahan terhadap kebudayaan tersebut.

Kajian antropologi memudahkan akses dari proses kegiatan belajar peserta didik untuk tetap dapat menanamkan kebudayaan ke dalam individu peserta didik, seperti halnya pengembangan kurikulum dalam penerapan muatan lokal disekolah harus ditinjau terlebih dahulu melalui kajian

antropologi agar sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga membantu guru lebih baik dalam proses pembelajarannya. Dalam dalam sosio-antropologi pendidikan meliputi: 1) pendidikan kebudayaan; 2) pendidikan dalam kebudayaan; dan 3) pendidikan lintas kebudayaan (Septiarti, S. W., Hanum, F., Wahyono, S. B. Astuti, S. I., & Efianingrum, 2017). Jelaslah bahwa landasan antropologi memberikan kontribusi dalam berbagai bentuk strategi dan kebijakan dalam disiplin ilmu pendidikan, terutama dalam pembangunan Indonesia di masa depan.

Dari beberapa kasus diatas, dapat dipahami bahwa jika landasan antropologi tidak dimuat dalam pengembangan kurikulum pendidikan nasional maka akan menghilangkan nilai, norma dan etika dari tujuan pendidikan nasional. Pendidikan akan menghubungkan bagaimana cara pandang seseorang untuk memahami nilai hubungan antar sesama manusia itu sendiri (Toenlio, 2017). Oleh karenanya, muatan kurikulum pendidikan seharusnya dikemas dengan perwujudan nilai-nilai kebudayaan spiritual maupun material secara sistematis dalam keseluruhan mata pelajaran. Relasi antara kebudayaan dan kepribadian seseorang sangatlah erat dan dominan dimana kepribadian dasar serta karakter bangsa yang dikembangkan melalui pola pengasuhan akan berlanjut dalam proses enkulturasi dan sosialisasi (Kodiran, 2004).

Dengan memperhatikan landasan ini, pendidikan dapat menjadi lebih kontekstual, memperhatikan keberagaman budaya, dan mengakui peran budaya dan konteks sosial dalam proses pendidikan. Penting untuk memahami bahwa pendidikan tidak terlepas dari aspek-aspek sosial dan budaya yang memengaruhinya, dan dengan mempertimbangkan landasan antropologi pendidikan, pendidikan dapat lebih responsif dan relevan terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat yang dilayani.

Nyatalah, bahwa antropologi sebagai ilmu terapan yang berperan dalam membangun bangsa dan Negara, mempelajari cara-cara hidup manusia, dan kebiasaan terhadap lingkungan sekitarnya dalam mengatur hubungan manusia antarsesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, M. (2007) *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cite, P. *et al.* (2020) 'Landasan Antropologi Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Indonesia', *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), pp. 49–65. Available at: <https://doi.org/10.29300/ijssse.v2i1.2718>.
- H.A.R. Tilaar (2002) *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ihromi (2006) *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jacobus Ranjabar (2006) *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Kenneth J Guest (2015) *Cultural Anthropology A Toolkit for a Global Age*. New York: Baruch College.
- Kodiran (2004) 'PEWARISAN BUDAYA DAN KEPERIBADIAN', 16(1), pp. 10–16.
- S.W.Septiarti, dkk (2017) *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Septiarti, S. W., Hanum, F., Wahyono, S. B. Astuti, S. I., & Efaningrum, A. (2017) *Sosiologi Dan Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY. Press.
- Suntana, M. dan I. (2012) *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Toenloie, A.J.E. (2017) *Pengembangan Kurikulum: Teori, Catatan Kritis, dan Panduan*. Bandung: Refika Aditama.

BAB 6

ANEKA WARNA MANUSIA

Oleh Mutia Kahanna

6.1 Pendahuluan

Aristoteles menjelaskan bahwa manusia sebagai *zoon politicon*, maksudnya adalah makhluk sosial yang memiliki kemampuan untuk menjalankan hidupnya melalui hubungan-hubungan dengan makhluk manusia lainnya, selain itu juga berhubungan dengan makhluk hewan dan tumbuhan yang ada di sekelilingnya. Manusia sebagai makhluk sosial merupakan manusia yang senantiasa hidup dengan manusia lainnya dan untuk mewujudkan potensi dirinya dan mencukupi kebutuhannya membutuhkan manusia lainnya (Herimanto dan Winarno, 2012).

Selanjutnya, dari sudut pandang biologi, manusia merupakan makhluk di antara lebih dari sejuta jenis makhluk lainnya yang pernah dan masih menduduki dunia ini. Pada pertengahan abad ke - 19 Ahli biologi salah satu yang terkenal adalah Charles Darwin, mengumumkan teori mereka tentang proses evolusi biologi. Menurut teori itu, bentuk hidup tertua di muka bumi ini terdiri dari makhluk makhluk satu sel yang sangat sederhana seperti protozoa. Dalam jangka waktu beratus-ratus juta tahun lamanya timbul dan berkembang bentuk bentuk hidup berupa makhluk-makhluk dengan organisme yang makin lama semakin kompleks, serta dalam waktu terakhir ini telah berkembang atau berevolusi menjadi makhluk-makhluk seperti kera dan manusia (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam proses evolusi biologis yang telah berlangsung sangat lama, banyak bentuk makhluk yang mudah hilang dan punah dari muka bumi. Namun, banyak juga yang dapat bertahan macamnya dan hidup sampai sekarang. Untuk mengetahui ragam jenis makhluk hidup yang ada di muka bumi ini, para ahli biologi telah membuat suatu sistem klasifikasi semua makhluk yang telah mendapat tempat sewajarnya berdasarkan atas morfologi dan organismenya. Sama halnya dengan beribu-ribu macam makhluk lain, manusia juga menyusui keturunannya dan berdasarkan atas ciri itulah manusia dikelaskan bersama makhluk makhluk lain tersebut ke dalam satu golongan, yaitu kelas mamalia (Koentjaraningrat, 2009).

6.2 Manusia dalam Evolusi Biologi

Membicarakan manusia tidak hanya dominan dari salah satu cabang ilmu pengetahuan saja, karena sebagian besar ilmu pengetahuan membicarakan tentang manusia, dengan berbagai spesifikasi yang berbeda menurut fokus pembicaraan pada bidang ilmu tersebut. Rumpun ilmu sosial yang membicarakan manusia, seperti ilmu ekonomi mengenai bagaimana manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, baik kebutuhan yang bersifat jasmani maupun kebutuhan yang bersifat materi maupun jasa. Ilmu komunikasi membicarakan bagaimana manusia menyampaikan pesan-pesan kepada sesamanya dengan menggunakan bahasa yang baik, ilmu sosiologi mengutarakan bagaimana manusia bergaul atau berinteraksi antara satu dengan yang lain. Sedangkan ilmu biologi mengupas secara tuntas dan mendetail bagaimana ragam struktur tubuh atau anatomi tubuh manusia secara lengkap, baik struktur maupun fungsinya serta hubungan antar jaringan yang terdapat dalam tubuh manusia.

Antropologi sebagai salah satu cabang ilmu sosial yang membicarakan tentang manusia secara fisik atau biologis tidaklah mudah, oleh karena itu pembicaraan antropologi pada evolusi biologi akan dibatasi pada tiga aspek yang nanti berkaitan dengan kajian dari bidang antropologi yang kedua, yaitu bidang kebudayaan atau berkaitan dengan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kepribadian dan sosial budaya. Ketiga aspek yang berhubungan dengan perubahan pada bentuk fisik manusia yang dibicarakan dalam kajian antropologi (Haviland, 1999):

- 1) Proses mutasi
- 2) Proses seleksi alam dan adaptasi
- 3) Menghilangnya gen secara kebetulan (*random genetic drift*)

Mutasi adalah suatu proses yang berasal dari dalam organisme. Suatu ketika gen yang telah lama diturunkan dari generasi ke generasi beribu-ribu tahun lamanya saat terbentuk pada *zygote* yang baru, dapat berubah sedikit sifatnya. Akibatnya individu baru yang tumbuh dari *zygote* tadi akan mendapatkan suatu ciri tubuh baru yang tidak ada pada nenek moyangnya. Penyebab sebenarnya dari kekuatan evolusi ini belum diketahui oleh para ahli biologi.

Seleksi dan adaptasi adalah suatu proses evolusi yang berasal dari alam sekitar. Menurut para ahli, banyak ciri baru yang terjadi karena mutasi pada kelompok-kelompok manusia, sering terbukti lebih cocok dengan alam sekitar yang juga selalu berubah ubah itu. Individu - individu dengan ciri-ciri lama lambat laun selalu akan berkurang jumlah kelahirannya, dan akhirnya tidak akan dilahirkan lagi. Dengan tidak adanya lagi individu-individu dengan ciri-ciri yang lama di dalam suatu kelompok, gen-gen yang menyebabkan ciri-ciri yang lama tadi akan hilang juga. Artinya, makhluk tadi telah punah. Sebaliknya, hanya gen baru yang telah diseleksi oleh alam atau telah mengadaptasikan diri dengan alam sekitar yang baru tadi akan terbawa langsung ke

dalam suatu organisme-organisme dari individu-individu dalam kelompok. Dapat kita simpulkan bahwa suatu ras baru dengan ciri-ciri baru telah "bercabang" dari suatu ras yang lama.

Menghilangnya gen tertentu sering juga disebabkan oleh peristiwa yang tidak berasal dari dalam unsur atau dari alam sekitar, tetapi yang disebabkan secara kebetulan. Contoh: dalam suatu kelompok manusia yang semuanya mempunyai rambut keriting ada beberapa individu yang mengandung gen resesif untuk rambut lurus. Kebetulan beberapa individu ini yang pada saat lahirnya juga mempunyai rambut keriting, terpisahkan diri dari kelompok induk. Dengan peristiwa kebetulan tadi gen resesif untuk rambut lurus terbawa dan pada suatu ketika akan menyebabkan timbulnya individu - individu yang secara lahir juga mempunyai rambut lurus. Sebaliknya, dalam kelompok induk gen untuk rambut lurus sudah hilang. Untuk selanjutnya dalam kelompok induk yang baru orang-orang dengan rambut lurus mungkin akan selalu bertambah jumlahnya, sedangkan dalam kelompok induk semua individu dalam generasi-generasi selanjutnya akan selalu mempunyai rambut keriting sampai timbul suatu saat atau zaman di mana mutasi atau seleksi alam membawa perubahan.

6.3 Bentuk-bentuk Manusia Tertua

Fosil manusia tertua ditemukan oleh seorang dokter asal Belanda yang bernama Eugene Dubois. Tengkorak manusia tertua ini ditemukan di lembah sungai Bengawan Solo, Trinil, Jawa Timur. Tengkorak ini dianggap sebagai nenek moyang tertua manusia karena volume otaknya lebih besar dibandingkan dengan volume otak Kera, giginya menyerupai manusia dan tulang pahanya menunjukkan bahwa makhluk tersebut sudah berdiri tegak. Penemuan fosil ini kemudian disebut dengan *pithecanthropus erectus*. Penemuan ini menjadi cikal bakal ditemukannya banyak fosil pada ekskavasi berikutnya.

Fosil-fosil ini ditemukan pada lapisan yang beragam. Lapisan letak temuan mempengaruhi perkiraan umur fosil. Misalnya di lapisan Pleistosen Tua ditemukan fosil yang diberi nama *meganthropus paleojavanicus* karena ukurannya yang luar biasa besar melebihi ukuran gorilla, namun rahangnya menyerupai rahang manusia. Diperkirakan fosil manusia ini berusia sekitar dua juta tahun. Penggalan untuk menemukan fosil-fosil manusia ini terus dilakukan hingga sesudah Indonesia merdeka.

Bagian yang menarik adalah penemuan fosil manusia tertua ini tidak dibarengi dengan penemuan sisa-sisa kebudayaannya. Hanya fosil *pithecanthropus pekinensis* yang dihubungkan dengan alat-alat batu dan tulang serta bekas api yang ditemukan pada lapisan yang sama. Hal ini menimbulkan perdebatan dari beberapa ahli apakah *pithecanthropus* benar-benar manusia atau bukan.

Penemuan selanjutnya mengindikasikan bahwa makhluk *pithecanthropus* terus berevolusi. Volume otaknya terus bertambah, tenggorokan, rongga mulut, lidah dan bibir berevolusi menjadi sedemikian rupa sehingga ia dapat membuat variasi suara yang semakin kompleks sehingga bisa berbahasa. Bahasa ini juga menyebabkan otak lebih berkembang. Makhluk yang sudah bisa berbahasa dan mempunyai kebudayaan inilah yang dapat disebut sebagai makhluk manusia secara penuh.

Perkembangan selanjutnya penemuan fosil ini tidak hanya di bagian tengkorak, tetapi juga mulai ditemukan secara lengkap. Di Ngandong ditemukan fosil sejenis *homo neandertal* yang diberi nama *homo soloensis*. Manusia *homo neandertal* dan sejenisnya mula-mula tidak dianggap oleh para ahli sebagai nenek moyang sebagai salah satu ras manusia yang ada sekarang. Bukti-bukti yang baru menunjukkan bahwa *homo neandertal* itu tidak kandas, tetapi telah berevolusi dalam jangka waktu panjang sehingga menjadi manusia *homo sapiens* seperti sekarang ini.

Penemuan fosil manusia terus ditemukan bersamaan dengan bekas-bekas kebudayaan dan mulai menunjukkan perbedaan keempat ras pokok yang pada saat itu menduduki muka bumi, yaitu ras Australoid, ras Mongoloid, ras Kaukasoid, dan ras Negroid. Makhluk manusia *homo sapiens* pertama yang menunjukkan ciri ras Australoid adalah makhluk fosilnya ditemukan di desa Wajak, Tulungagung, Jawa Timur. Teuku Jacob menjelaskan di daerah-daerah yang sekarang menjadi Papua, telah berkembang ras wajak. Makhluk manusia *homo sapiens* yang pertama menunjukkan ciri-ciri ras Mongoloid adalah fosil *pithecanthropus pekinensis* di Asia Timur. Makhluk manusia *homo sapiens* pertama yang menunjukkan ciri ras Kaukasoid yang ditemukan di Prancis, yaitu *homo sapiens cromagnon* atau disebut juga nenek moyang orang Eropa. Makhluk manusia yang pertama menunjukkan ciri ras Negroid adalah makhluk yang fosilnya ditemukan di tengah gurun Sahara, *homo sapiens asselar*.

6.4 Aneka Ragam Manusia

Manusia itu sendiri masih diklasifikasikan lagi menjadi berbagai macam bentuk secara fisik atau ras. Apabila kita bepergian ke suatu tempat yang berbeda dengan daerah tempat tinggal sendiri, banyak orang dijumpai berbeda antara satu dengan yang lainnya. Lebih-lebih kalau sudah menginjakkan kaki di negara lain, di Afrika, Amerika, Eropa, Asia barat, Asia Timur dan daerah bagian timur Indonesia seperti Papua. Perbedaan itu semakin membesar bukan lagi dalam bentuk individu akan tetapi sudah dalam kelompok dan jumlah yang banyak. Pandang sekali lagi perbedaan yang menonjol dari kelompok manusia yang kita temui adalah warna kulit, rambut, tinggi badan, bentuk wajah, hidung dan mata. Perbedaan antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lainnya itulah yang dinamakan ras.

Hargett dalam (Liliweri, 2005) menjelaskan ras sebagai istilah yang bersifat biologis, yang digunakan untuk mengelompokkan anggota dari mereka yang spesiesnya sama yang dibedakan dengan orang lain. Dalam kajian antropologi yang kita maksudkan dengan ras adalah klasifikasi manusia berdasarkan perbedaan ciri-ciri fisik atau bentuk tubuhnya, jadi perbedaan manusia secara biologis dan bukan perbedaan manusia secara sosio-kultural. Sehingga pembicaraan antropologi itu bertujuan untuk menjelaskan mengapa manusia dalam kenyataannya memiliki perbedaan tersebut bukan berarti ingin menyampaikan atau menyatakan bahwa suatu ras tertentu mempunyai kecerdasan dan kemampuan melebihi ras yang lain. Jadi kalau kita sebut ras Mongoloid maka yang dimaksudkan bukan pada kemampuan berfilsafat, mengarang musik, mendesain teknologi termmodern atau memiliki kemampuan bisnis yang ulet tetapi klasifikasi yang dimaksud adalah pada bentuk dan warna kulit, raut muka, tinggi badan dan ciri-ciri fisik lainnya.

Kemudian dalam memahami ras, ada dua hal yang patut diperhatikan adalah: 1). Tanda fisik bahwa ras sebagai pewarisan biologis dan bukan karena pengaruh lingkungan termasuk kasus operasi warna kulit, dan 2). Ras yang dimaksud adalah kelompok dalam jumlah yang besar jadi bukan bersifat perseorangan. Pada garis besarnya tanda-tanda fisik yang digunakan untuk mengklasifikasikan pembagian ras (Harsoyo, 1999) adalah :

- a) Bentuk dan ukuran badan.
- b) Bentuk kepala.
- c) Bentuk muka dan tulang rahang bawah.
- d) Bentuk hidung.
- e) Warna kulit, warna mata dan warna rambut.
- f) Bentuk rambut.

Berbagai macam klasifikasi dibuat oleh para ahli terutama yang bergelut dalam bidang biologi. Para sarjana yang melakukan klasifikasi tersebut terlihat yang satu dengan lainnya terdapat perbedaan, hal demikian bisa terjadi disebabkan karena metode yang dipakai berbeda antara satu dengan yang lain, disamping variabel yang digunakan. Misalnya klasifikasi yang dibuat oleh Carolus Linnaeus (1725) yang menggunakan variabel warna kulit sebagai dasar klasifikasi, JF. Blumenbach (1755) yang mengombinasikan ciri-ciri morfologis dengan faktor geografis dalam sistemnya, ada pula klasifikasi yang dibuat oleh J. Deniker (1889) yang memakai warna dan bentuk rambut sebagai ciri-ciri terpenting dalam metodenya klasifikasinya (Koentjaraningrat, 2009).

Selanjutnya, salah satu contoh klasifikasi yang dilakukan oleh A.L. Kroeber mengenai ras-ras terpenting di dunia (Koentjaraningrat, 2009) yaitu:

1. *Australoid*

Penduduk Asli Australia. Suku bangsa ini bisa dijumpai di benua Australia yang biasa dinamakan Suku Aborigin, mereka terdesak ke daerah pinggiran dan semakin berkurang jumlahnya.

2. *Mongoloid*.

- a. *Asiatic Mongoloid*, mereka yang mendiami daerah Asia Utara, Asia Tengah, dan Asia Timur.
- b. *Malayan Mongoloid*, mereka yang mendiami daerah Asia Tenggara, Kepulauan Indonesia, Malaysia, Filipina, dan penduduk asli Taiwan.
- c. *American Mongoloid*, mereka adalah penduduk asli Benua Amerika Utara dan Selatan dan Orang Eskimo di Amerika Utara sampai penduduk Terra del Fuego di Amerika Selatan.

3. *Caucasoid*.

- a. *Nordic*. Penduduk Eropa Utara sekitar Laut Baltik.
- b. *Alpine*. Penduduk Eropa Tengah dan Eropa Timur.
- c. *Mediterranean*. Penduduk sekitar Laut tengah, Afrika Utara, Armenia, Arab dan Iran.
- d. *Indic*. Penduduk Pakistan, India, Bangladesh dan Sri Lanka.

4. *Negroid*.

- a. *African Negroid*. Penduduk Benua Afrika.
- b. *Negrito*. Penduduk Afrika Tengah, Semenanjung Melayu dan Filipina.
- c. *Melanesian*. Penduduk Papua dan Melanesia.

5. Ras-Ras Khusus

Kelompok manusia yang tidak termasuk dalam empat ras pokok terbesar di atas, yaitu :

- a. *Bushman*. Penduduk yang mendiami daerah Kalahari di Afrika selatan.
- b. *Veddoid*. Penduduk yang menempati pedalaman Srilangka dan Sulawesi Selatan dan Tengah.
- c. *Polynesian*. Penduduk yang mendiami Kepulauan Mikronesia dan Polinesia.
- d. *Ainu*. Penduduk yang menempati Pulau Karafuto dan Hokkaido di Jepang Utara.

6.5 Kepribadian Manusia

Manusia sudah banyak dikaji oleh ahli dari segi anatomi atau fisik, namun belum banyak diketahui pola-pola kelakuannya. Tidak ada keseragaman pola kelakuan makhluk manusia di dunia. Hal ini dikarenakan kelakuan makhluk homo sapiens ini tidak hanya timbul dari sistem organiknya tetapi sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh akal dan jiwanya. Susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia itu disebut kepribadian atau *personality* . Dalam bahasa populer, istilah

kepribadian juga berarti ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten sehingga kepribadian menjadi sesuatu yang khas dari individu tersebut. Berbeda dengan ras, kepribadian bukanlah sesuatu yang didapat dari lahir, melainkan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai budaya di dalam masyarakat. Beberapa unsur yang membentuk kepribadian makhluk manusia adalah :

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan unsur yang mengisi akal dan dalam jiwa seorang manusia yang sadar secara nyata terkandung di dalam otaknya. Dalam lingkungan hidup manusia ada berbagai macam hal yang dialami melalui penerimaan panca inderanya. Di dalam sana berbagai proses fisik, fisiologi dan psikologi yang terjadi menyebabkan berbagai macam getaran dan tekanan tadi diolah menjadi suatu susunan yang diproyeksikan oleh individu tersebut menjadi suatu penggambaran tentang lingkungan tadi. Seluruh proses akal manusia yang secara sadar ini dalam ilmu psikologi disebut persepsi.

Penggambaran tentang lingkungan tersebut berbeda dengan apa yang ditangkap oleh lensa kamera. Penggambaran oleh manusia menangkap bagian-bagian khusus sehingga penggambarannya terfokus kepada hal-hal yang khusus tersebut. Apabila makhluk manusia tadi menutup matanya maka terbayang dalam penggambarannya yang berfokus dari alam lingkungan yang baru dilihatnya tadi. Penggambaran ini berhubungan dengan penggambaran lain yang pernah diterima di masa lalu, kemudian timbul kembali sebagai kenangan dalam kesadarannya. Dengan demikian diperoleh penggambaran baru dengan lebih banyak pengertian tentang keadaan lingkungan tadi. Ada kalanya penggambaran ini terfokus kepada lingkungan yang menyebabkan individu itu tertarik, akan lebih memusatkan akalnya terhadap bagian yang khusus tadi. Penggambaran

yang lebih intensif disebut pengamatan. Selain itu, manusia juga dapat membuat penggambaran tentang tempat-tempat di muka bumi, bahkan di luar muka bumi, padahal ia belum pernah melihat. Penggambaran abstrak ini disebut dengan konsep. Dalam usaha pengamatan oleh seorang individu tadi ada yang ditambah dan dibesarkan, dikurangi, dikecilkan, digabungkan, dipisah. Penggambaran baru yang seringkali juga tidak realistis ini disebut dengan fantasi (Koentjaraningrat, 2009).

Kemampuan akal untuk membentuk konsep dan berfantasi, sudah tentu sangat penting bagi makhluk manusia. Jika tanpa kemampuan tersebut maka manusia tidak akan dapat mengembangkan cita-cita dan gagasan ideal. Selain itu, manusia juga tidak akan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan tidak akan dapat mengekspresikan karya-karya keseniannya. Seluruh penggambaran, apersepsi, pengamatan, konsep, fantasi tadi merupakan unsur-unsur pengetahuan seorang individu yang sadar. Sebaliknya banyak pengetahuan yang ditimbun oleh manusia dalam hidupnya dan seringkali hilang dalam akal sadarnya atau disebut dengan alam bawah sadar.

2) Perasaan

Alam kesadaran manusia juga mengandung berbagai macam perasaan. Perasaan ini muncul karena adanya pengaruh dari pengetahuan. Perasaan ini dapat berwujud positif ataupun negatif bergantung pada subjektif individunya. Perasaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu :

- a. Kehendak, merupakan tingkatan perasaan yang paling rendah, bersifat subjektif dan ada unsur penilaian di dalamnya.
- b. Keinginan, merupakan suatu tingkatan kehendak yang keras dan mengharapkan suatu pemenuhan
- c. Emosi merupakan tingkatan emosi atau keinginan keras yang menuntut pemenuhan secara mutlak.

3) Dorongan naluri

Dorongan naluri adalah kemauan yang sudah bersifat naluri pada tiap manusia. Dorongan naluri tidak timbul karena pengaruh pengetahuannya tetapi telah terkandung dalam organismenya. Terdapat tujuh macam dorongan naluri (Koentjaraningrat, 2009) yaitu:

- a. Dorongan mempertahankan hidup.
- b. Dorongan seks.
- c. Dorongan untuk mencari makan.
- d. Dorongan untuk bergaul atau berinteraksi dengan sesama manusia.
- e. Dorongan meniru tingkah laku sesamanya.
- f. Dorongan untuk berbakti.
- g. Dorongan akan keindahan.

Kepribadian juga membahas tentang dikotomi kepribadian Barat dan Timur. Pandangan hidup manusia yang hidup dalam kebudayaan Eropa Barat disebut dengan kepribadian Barat. Ketika para pengarang Eropa berkenalan dengan kebudayaan lain di Asia, maka pandangan hidup dan kepribadian manusia yang hidup di dalamnya disebut kepribadian Timur. Kepribadian Timur mempunyai pandangan hidup yang mementingkan kehidupan kerohanian, mistik, pikiran prelogis, keramahan dan kehidupan sosial. Sebaliknya kepribadian Barat mempunyai pandangan hidup yang mementingkan kehidupan material, logis, berdasarkan asas guna, dan individualisme. Namun, kontras antara kedua konsep tersebut bersifat relatif.

6.6 Penutup

Makhluk manusia merupakan objek kajian antropologi yang dikaji secara detail sejak sejarah awal kemunculan hingga berevolusi menjadi manusia modern seperti sekarang ini. Banyak hasil penelitian yang merekonstruksi sejarah awal makhluk manusia mulai dari *Pithecanthropus erectus* hingga *Homo*

sapiens. Pada perkembangannya manusia masa kini memiliki fisik yang beraneka warna, dipengaruhi oleh adaptasi mereka terhadap lingkungan. Keanekaragaman fisik ini disebut dengan ras. Klasifikasi ras meliputi, ras australoid, mongoloid, caucasoid, negroid, dan beberapa ras-ras khusus.

Keanekaragaman manusia masa kini juga nampak pada pola kepribadian. Kepribadian ini disusun dari unsur pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri yang kemudian berpola dan menghasilkan sebuah kebudayaan. Kepribadian juga membahas tentang dikotomi kepribadian Barat dan Timur. Pandangan hidup manusia yang hidup dalam kebudayaan Eropa Barat disebut dengan kepribadian Barat. Ketika para pengarang eropa berkenalan dengan kebudayaan lain di Asia, maka pandangan hidup dan kepribadian manusia yang hidup di dalamnya disebut kepribadian Timur

DAFTAR PUSTAKA

- Harsoyo. 1999. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Putra Abardin.
- Haviland. A. William. 1999. *Anthropology*. Terj. Soekadijo. *Antropologi . Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Herimanto dan Winarno. 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS

BAB 7

SISTEM KEKERABATAN

Oleh Hapri Wannazemi

7.1 Pendahuluan

Sistem kekerabatan itu terbagi dalam beberapa aturan hukum. Menurut Hukum Adat dibagi menjadi tiga. Pertama adalah sistem Patrilineal merupakan sistem kekeluargaan yang mengambil garis darah keturunan dari pihak laki – laki yang jika terjadi sesuatu pihak ayah yang akan bertanggung jawab.

Kedua adalah sistem Matrilineal merupakan sistem kekeluargaan yang mengambil garis darah keturunan dari pihak perempuan yang jika terjadi sesuatu pihak ibu yang akan bertanggung jawab. Sistem tersebut dianut masyarakat Minangkabau.

Terakhir Bilateral adalah suatu proses sebuah cara hubungan suatu keluarga yang bertalian darah dari pihak pria maupun wanita dan tidak terlalu dominasi antara pria maupun wanita. Aturan tersebut banyak diterapkan oleh masyarakat etnik Jawa dan Melayu.

Dalam hubungan hidup individu sosial yang mengimplikasikan pertalian adat istiadat. Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, dan adat istiadat yang berbeda mengalami keanekaragaman etnis budaya.

Penulis ingin melihat fenomena yang terjadi di masyarakat dengan membandingkan dengan teori – teori hukum kekerabatan dan waris adat. Oleh karena itu diuraikan bagaimana sistem bilateral diterapkan oleh etnis Melayu dan etnis Jawa.

Sumatera Utara terdiri dari beragam etnis. Etnik Batak sendiri menjadi beberapa sub etnik beberapa yaitu Mandailing, Angkola, Simalungun, Karo, Toba, Pakpak. Etnis Melayu dan Jawa yang akan dikaji secara khusus adalah keluarga penulis sebagai sampel.

Suku Jawa dan Melayu banyak bermukim di wilayah Kota Medan, Binjai, Langkat. Melihat pola – pola sistem kekerabatan bilateral apakah penerapannya sudah sesuai.

7.2 Sistem Patrilineal

Sistem Patrilineal dalam kekeluargaan yang diambil menurut pertalian dari pihak ayah. Sistem Patrilineal lebih mengutamakan fungsi pria. Seorang anak bertalian hubungan maka mengikuti hubungan dari pihak ayah, terjadi pada beberapa suku di wilayah nusantara. Sistem ini laki – laki lebih tinggi dalam berbagai hal seperti hak waris, hak memutuskan dalam sebuah keluarga.

7.3 Sistem Matrilineal

Sistem kekerabatan berdasarkan garis darah dari pihak ibu. Sistem Matrilineal lebih mengutamakan fungsi dan peran seorang ibu waktu sebelum berumah tangga. Fungsi dan peran perempuan lebih dominan daripada laki – laki. Masyarakat atau suku di Nusantara ada beberapa yang masih menerapkan sistem matrilineal. Anak yang dilahirkan memiliki garis keturunan dari pihak ibu memiliki hak yang lebih dari pihak laki – laki seperti hak waris, hak dalam selisih pendapat dalam keluarga. Musyawarah tentang hak waris dimana yang bersangkutan, Banyak kejadian pembagian harta, beragam kejadian dalam kehidupan masyarakat.

Perebutan harta selalu mengakibatkan banyak terjadi selisih paham harta warisan. Hukum mawaris adalah hukum perdata ialah hukum yang mengatur hak dan kewajiban diantara anggota masyarakat khususnya bidang keluarga.

Bangsa kita terdiri dari beragam adat, budaya serta etnik suku yang pedoman berbangsa. Hukum waris mengikut adat. Hukum waris diaplikasikan di berbagai wilayah nusantara sesuai kesepakatan pewaris dan ahli warisnya.

Sistem waris, Matrilineal bertalian erat dengan kekeluargaan oleh etnik minang. Makna Bhinneka Tunggal ika berbeda tetapi satu ialah makna agama yang diakui di Indonesia ada lima, terdiri dari beraneka ragam suku, aliran kepercayaan yang sehingga bentuk kekeluargaan maupun kekerabatan yang berbeda-beda pula.

Di Indonesia mawaris ada beberapa berpengaruh terhadap berbagai lapisan sistem keluarga. Hukum waris adat memiliki cara yang tradisional dengan bentuk kekerabatan yang sistem keturunannya bilateral, matrilineal dan patrilineal.

Suatu pola kekerabatan ialah hubungan terstruktur dari ibu yang memakai istilah sistem Matrilineal, ialah posisi keluarga ialah ibu dan keluarganya, anak hasil oleh ibu dan keluarganya, pelimpahan aset dari keluarga ibu. Suami atau bapak tidak terhitung ikut keluarga ibu atau tidak terhitung ikut dari family istri. Sistem family dapat dilihat dari pihak ibu ini, posisi dan peran perempuan lebih menonjol ketimbang laki – laki dalam pelimpahan aset waris.

Sistem matrilineal secara fundamental adalah suatu sistem yang berpengaruh terhadap keteraturan dalam hidup komunitas yang terikat dalam suatu jalinan kekerabatan dalam garis ibu. Seorang anak laki-laki atau perempuan merupakan klen dari perkauman ibu. Ayah tidak dapat memasukkan anaknya ke dalam klen-nya sebagaimana yang berlaku dalam sistem patrilineal.

Oleh karena itu, waris dan pusaka diturunkan menurut garis ibu pula.

Sistem matrilineal memiliki tanda – tanda yang unik dimana keturunan menurut garis ibu, menikah dengan orang lain suku, pernikahan pihak suami mengunjungi pihak istri,

Di Sumatera Barat sistem ini Matrilineal masih dilestarikan sampai sekarang. Sistem matrilineal dijalankan berdasarkan kemampuan dan berbagai penafsiran oleh pelakunya; ninik-mamak, kaum perempuan dan anak kemenakan.

Matrilineal secara turun temurun diajarkan serta dikembangkan kemudian disepakati dan dipatuhi, Sistem matrilineal diaplikasikan saat ini guna melestarikan dan menghargai peran ibu, Matrilineal itu dikuatkan untuk menjaga, melindungi harta pusaka dari pihak ibu, baik rumah , tanah atau sawah. Keunggulan dari sistem matrilineal adalah, dia tetap bertahan walau sistem patrilineal juga diperkenalkan oleh Islam sebagai sebuah sistem kekerabatan yang lain pula.

Kondisi wanita Minang, menerima suatu privilege perlakuan istimewa oleh adat, cenderung tidak memiliki etos kerja, tidak bisa berinovasi, kecuali berkhayal untuk mendapatkan suami tajir melintir akibatnya semakin berfoya – foya menghabiskan uang, Kenyataan ini membuat mereka nyaman berperan hanya di wilayah domestik (rumah tangga) saja, sehingga jarang yang mau berkiprah di wilayah publik. Hal ini dapat diasumsikan minimnya perempuan Minang berkiprah di bidang politik maupun perusahaan. Penulis juga punya pengalaman di dalam keluarga, dimana tante penulis bersengketa dengan bibinya (adik ibunya) dan pamannya (paman dari ibunya) semua rumah, sawah dan bahkan ladang hasil pencarian orang tuanya, dikuasai oleh bibinya. Sengketa ini menuju ranah hukum, dan akhirnya dimenangkan oleh tante penulis. walau sudah sah di ranah majelis hukum, masih ada rasa

takut akan kembali bersengketa dengan paman dan bibi. Selanjutnya mereka memutuskan resign, tinggal terpisah dari suaminya dan tinggal di kampung untuk mengelola dan menjaga sawah, ladang dan beberapa rumah peninggalan orang tuanya.

Hukum positif menerangkan dan memberi warna dalam penyelesaian kasus sengketa. Di era millenium sekarang, wanita - wanita Minang memiliki etos belajar dan pendidikan ke perguruan tinggi, sadar pendidikan dan sadar hukum, sehingga posisi perempuan Minang yang selama ini di zona nyaman , semakin menunjukkan eksistensi kepada khalayak ramai bahwa wanita – wanita minang tidak hanya dijadikan objek untuk memindahtangankan hak waris.

7.4 Sistem Bilateral

Sistem kekerabatan ini mengambil dari pihak ayah dan ibu sehingga tidak ada yang terlalu dominan dalam hubungan sosial kekeluargaan. Anak diturunkan garis keturunan dari kedua orang tuanya dan juga kerabat kedua orang tuanya, Beberapa suku di nusantara masih menerapkan pola kekerabatan seperti ini. Hubungan kekerabatan atau kekeluargaan melalui pernikahan disebut hubungan dekat yang menghasilkan keturunan. Pola hubungan melalui kaum ayah ataupun ibu dilalui proses anak perempuan dan laki – laki memperoleh persamaan hukum adat .Proses pelimpahan aset harta pusaka mengikut mawaris hukum islam, meliputi bagi yang adil harta dimiliki kedua belah pihak dalam bingkai pernikahan. Sahabat semua suku dari beragam etnik Sumatera Utara, Melayu ialah suku yang menjadi suku asli. Etnik melayu terdiri dari beberapa sub suku akan tetapi lebih sering hanya disebut orang kampung.

Di wilayah ini membudaya budaya Batak di daerah pegunungan dan di Nias kepulauan di pantai Sumatera. Di wilayah ini mayoritas disebut menurut daerah domisilinya yaitu

melayu Langkat, melayu Deli, melayu Batubara, melayu Bedagei dan melayu Tanjung Balai.

Suku melayu adalah kelompok melayu yang berpindah dari wilayah Selatan benua Asia dalam upaya bermigrasi dan nomaden. Gerakan nenek moyang kelompok deuteromelayu itu sebagian menetap di Sumatera Utara sekarang dan sebagian lagi melanjutkan nomaden ke wilayah lain.

Masyarakat yang sudah mulai menetap, mulai melakukan produksi makanan dengan mengolah lahan yang mereka tempati. Sebagian dari mereka menanam padi di sawah atau palawija di ladang dan menyebar membangun komunitas yang saling bersinergi oleh bentang alam seperti gunung, lembah, sungai dan rawa.

Dalam perkembangannya akibat bentang alam yang ekstrem itu menyebabkan hilangnya kontak dan relasi sosial yang kurang memadai. Minimnya hubungan serta relasi sosial karena kelompok – kelompok itu sangat memerlukan hubungan sebagai makhluk sosial agar implikasi untuk bertahan hidup dari waktu ke waktu oleh karena itu tiap – tiap individu menumbuhkan kembangkan aturan secara kultural yang memamerkan keanekaragaman hasil cipta, rasa dan karsa di wilayah ini.

Suku Melayu mempercayai dan menerapkan pola – pola hubungan keluarga melihat aliran darah turun - temurun efek bilateral, dimana melihat aliran darah turun - temurun garis pernikahan atau keturunan melalui dilihat dari aliran darah turun - temurun dari bapak dan ibu. Hubungan sosial diatur antara lain melalui hubungan perkawinan. Dengan pertimbangan memaksimalkan budaya dalam suatu komunitas pertalian darah secara bilateral.

Sebagian melayu merupakan komunitas suku dimana masih satu kebudayaan dengan melayu Riau, Jambi, Malaysia serta Brunei. Melayu Sumatera Utara memiliki beberapa ciri-ciri

khusus seperti sistem kekerabatan yang menggunakan tari serampang dua belas, impal, seni senandung.

Saat ini penulis melihat kebudayaan melayu pada masa sekarang terjadi sebuah ritiasi yang timpang dalam mengekalkan budaya dan peradaban. Beberapa hal yang menyebabkan seperti era tren proses global dimana proses itu tidak terbendung meluluh lantakkan tebing dan tiang sendi budaya seluruh wilayah permukaan bumi yang perlu dipertahankan.

Fenomena proses menjadi sama di dunia (global) disebabkan adanya eksistensi dan perasaan kurangnya semangat juang anak – anak muda kekinian saat ini. Enkulturasi adalah salah satu cara dari transmisi kebudayaan bagi bangsa dan kelompok etnik memiliki identitas dan kepribadian khas. Di apit oleh gebrakan besar globalisasi diharapkan budaya melayu nilai – nilai dan filsafat melayu.

Tingkatan kekerabatan kebangsawanan melayu, pertama Tengku yang merupakan yang dituakan atau ahli dan lebih tinggi kajian ilmu agama, pribadi baik, ramah dan sopan santun, menjunjung tinggi adat. Secara garis darah yang ditunjuk menyandang pangkat tengku jika bapak memiliki pangkat tengku serta ibu menyandang pangkat tengku bisa juga ayah pangkat tengku dan ibu tidak memiliki pangkat tengku.

Syaid golongan keturunan arab dan zuriat. Raja gelar yang diturunkan secara genealogis. Gelar Wan apabila seandainya perempuan melayu memiliki pangkat tengku menikah bersama seorang pria akibatnya tidak bergelar, hasil pernikahan anak dari kedua mempelai boleh menerapkan pangkat wan. Para pria turun – temurun keturunan selanjutnya menuliskan pangkat wan.

Datuk secara historis pangkat ini familiar di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam, secara lurus diturunkan maupun proses antar keluarga bangsawan Nanggroe Aceh Darussalam di wilayah ini. Pangkat lalu diturunkan untuk tuan dimana memiliki kuasa atas wilayah teritorial dimana proses pembuatan peta wilayah dilihat dari kemana derasny sungai mengalir. Sekat – sekat wilayah ini kemudian diberi nama kejeruan atau kedatuan.

Sultan atau raja memiliki kuasa atas pangkat Datuk pada tuan memiliki jasa dan kemampuan bagi kesultanan. Encik dan yang dituakan adalah sebuah penghargaan untuk pria dan perempuan serta memiliki sakti mandraguna dalam bidang hubungan kemasyarakatan serta hasil cipta, rasa dan karsa manusia dengan contoh seni tari, seni lukis, dialek dan mendekatkan diri pada maha pencipta.

Suku bangsa tamil adalah salah satu etnik yang sudah ada di Nusantara sejak masa kolonial. Awalnya orangnya berusaha untuk bertahan hidup dengan profesi pekerja di kebun dan angkat barang di kebun atau menyetir kendaraan di perkebunan. Secara pelan tapi pasti banyak kejadian yang merubah profesi mereka. Pada mulanya profesi menjadi kuli perkebunan menyesuaikan dengan keadaan zaman beralih ke profesi pedagang, supir pengangkutan barang dagangan ,dan lain sebagainya. Oleh karena itu menyebabkan hampir sedikit etnis Tamil akan transmigrasi ke kota untuk menunjang profesi mereka menjadi lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Saifudin Fedyani, 2005. "Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma" Jakarta : Kencana.
- Baal Van J. 1988. "Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya" Jakarta :Gramedia
- Geertz, Clifford.1992."Kebudayaan dan Agama" Yogyakarta : Kanisius.
- Hasan, Alwi.2007."Kamus Umum Bahasa Indonesia". Dep.Dik.Nas. Jakarta : Balai Pustaka.
- Haviland, William A. 1985. Anthropology 4th edition. Dalam R. G. Soekadijo (ed), Antropologi edisi keempat. Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan, Asmadi, A.R.1992. "Etnis di Sumatera Utara." Medan
- Haviland William 1988. Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Gramedia Jakarta
- Ihromi, T.O (editor). 1959. Pokok-pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Gramedia. IX: hlm.159-178.
- Koentjaraningrat, 1980."Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta. UI
- , 1990."Pengantar Antropologi . Jakarta. UI
- , 1997."Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi. Rineka Cipta Jakarta. UI
- , 2003."Kamus Istilah Antropologi" Jakarta : Progress.
- Ismail Husein, 1984. Antara Dunia Melayu dengan Dunia Indonesia. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Kasim Ahmad (penyelenggara), 1966. Hikayat Hang Tuah. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koentjaraningrat, 1974. Kebudayaan, Mentaliteit dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- .Koentjaraningrat, 1980. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.

- Malikowski, "Teori Fungsional dan Struktural," Teori Antropologi I, Koentjaraningrat (penyelenggara). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mohd Anis Md Nor, 1990. The Zafin Melayu Dance of Johor: From Village to a National Performance Tr
- Syed Alwi Sheikh Al-Hadi, 1986. Adat Resam dan Adat Istiadat Melayu. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Tenas Effendy dkk., 2004. Corak dan Ragi: Tenun Melayu Riau. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit AdiCita.
- Tengku Luckman Sinar, 1986. Sari Sejarah Serdang. Medan.
- Tengku Luckman Sinar, 1980. Ragam Hias Melayu Sumatera Timur. Medan: Perwira.
- Tengku Luckman Sinar, 1994. Jati Diri Melayu. Medan: Majelis Adat dan Budaya Melayu Indonesia.
- Tengku Muhammad Lah Husni, 1986. Butir-Butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- T.O. Ihromi, 1981. Pokok-pokok Teori Antropologi Budaya. Jakarta: Aksara.
- Wan Abdul Kadir, 1988. Budaya Populer dalam Masyarakat

BAB 8

LEMBAGA KEMASYARAKATAN

Oleh Endra Gunawan

8.1 Pengertian Lembaga Kemasyarakatan

Lembaga kemasyarakatan atau dikenal juga sebagai lembaga sosial salah satu jenis lembaga yang mengatur rangkaian tata cara dan prosedur dalam melakukan hubungan antar manusia saat mereka menjalani kehidupan bermasyarakat dengan tujuan mendapatkan keteraturan hidup.

Lembaga kemasyarakatan merupakan himpunan norma - norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok didalam kehidupan masyarakat.

Lembaga kemasyarakatan juga lembaga yang dibentuk masyarakat dengan prinsip - prinsip kesukarelaan, kemandirian dan keragaman. Karakteristiknya terdiri dari lembaga kemasyarakatan yang berbasis: kewilayahan, keagamaan, profesi, kebudayaan (termasuk adat istiadat), kepemudaan, gender, dan interest group atau kepentingan.

Lembaga masyarakat di luar lembaga pemerintah kekinian yang dibentuk, dibangun lebih kepada kepentingan kelompok, komunitas, golongan tertentu dengan tujuan mendapatkan kehidupan atau keuntungan finansial secara terdata dan terdapan dengan membawa nama organisasi, lembaga, atau masyarakat. Namun kekinian ada beberapa organisasi atau lembaga tertentu dengan menampilkan kesan arogansi bukan kesan santun atau kesan sosial yang dikedepankan.

1. Lembaga Sosial

Beberapa ahli turut mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian lembaga sosial :

a. Mayor Polak

Menurut Polak lembaga sosial merupakan suatu sistem sosial yang terkait dengan aturan yang kompleks dengan berbagai macam adat istiadat untuk dapat mempertahankan seluruh nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat.

b. W. Hamilton

W. Hamilton berpendapat bahwa lembaga sosial merupakan sebuah prosedur maupun cara hidup yang dilakukan oleh setiap kelompok masyarakat dan apabila terjadi pelanggaran, maka pelanggar akan diberi sanksi sesuai dengan peraturan yang ia langgar.

c. Koentjaraningrat

Koentjaraningrat pun turut mengemukakan pendapatnya. Menurut Koentjaraningrat, lembaga sosial merupakan suatu sistem dengan tata kelakuan serta hubungan yang memiliki pusat pada aktivitas sosial untuk dapat memenuhi kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.

d. Soerjono Soekanto

Soerjono Soekanto memiliki pendapat yang berbeda dari Koentjaraningrat mengenai pengertian lembaga sosial. Menurut Soerjono, lembaga sosial merupakan himpunan dari norma pada segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Peter L Berger

Berbeda pandangan dari para ahli lainnya, Peter L Berger mengemukakan pendapatnya bahwa lembaga sosial merupakan prosedur yang dapat menyebabkan perbuatan manusia ditekan oleh suatu pola tertentu

dan dipaksa bergerak pada jalan yang dianggap sesuai dengan keinginan masyarakat.

Beberapa pendapat di atas merupakan bagian penting dari kebutuhan dan kepentingan masyarakat di lingkungan sebagai sarana hubungan bermasyarakat dan kepentingan kebutuhan terkait administrasi kependudukan.

Lembaga masyarakat, baik lembaga vertikal pemerintah atau lembaga masyarakat bersifat sosial kekinian sudah harus tertera atau tertib administrasi secara hukum, dengan tercatat memiliki data kelengkapan persuratan, contoh; memiliki AD/ART Lembaga, Akta Notaris, terdaftar di Kemenkumham, memiliki NPWP lembaga, Domisili lembaga jelas, tentu memiliki rekening Bank atas nama lembaga serta terdaftar atau terdata di Kantor Kesbangpol di tingkat Kabupaten/Kota.

2. Perkembangan Lembaga Sosial

Berdasarkan perkembangan lembaga sosial, berikut adalah tipe - tipe lembaga sosial yang dibedakan menjadi dua, diantaranya:

a. Crescive Social Institutions

Crescive Social Institutions merupakan lembaga sosial yang tidak sengaja tumbuh serta berkembang dalam masyarakat. Lembaga sosial ini terbentuk berdasarkan pola perilaku masyarakat yang telah mengalami integrasi kuat dalam kehidupan pada anggota masyarakat.

Pola perilaku tersebut lama kelamaan dan tidak disadari akan berkembang serta menjadi sebuah adat istiadat. Adat istiadat tersebutlah yang kemudian menjadi tahapan selanjutnya untuk membentuk lembaga yang baik. Contohnya seperti lembaga pernikahan, lembaga agama, lembaga hak milik.

b. Enacted Social Institutions

Lembaga sosial Enacted Social Institutions ini adalah lembaga yang dengan sengaja dibentuk untuk dapat mencapai suatu tujuan. Lembaga ini berawal dari *crescive social institutions* yang dilengkapi dengan struktur maupun sistem sosial di dalamnya. Contohnya seperti lembaga ekonomi yang memiliki fungsi untuk mengatur berbagai bentuk kegiatan seperti kegiatan produksi dan konsumsi dalam masyarakat. Tentu lembaga ini bisa bersifat formal berdasarkan rujukan Undang - undang lembaga tertentu. Contoh Lembaga - lembaga tersebut; Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Badan Wakaf Indonesia (BWI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Legiun Veteran Indonesia (LVI), Palang Merah Indonesia (PMI), Dewan Masjid Indonesia (DMI), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, Badan Perwakilan Desa (BPD) Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), dan lain sebagainya.

Lembaga masyarakat tentu bergerak secara dinamis dan memiliki program secara berkala baik jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Tentu dengan hal tersebut juga kekinian lembaga masyarakat ada yang mendapatkan dana bantuan atau hibah dari pemerintah ataupun swasta. Dana pemerintah yang bersumber dari APBD atau APBN tentu memiliki tanggung jawab yang harus dilaporkan secara bukti fisik dan LPJ (laporan pertanggung jawaban) jelas dan transparan serta berkala, sedangkan pihak swasta selain dana juga biasanya bantuan hibah fisik atau unit (alat - alat atau kendaraan) tidak begitu ketat terkait laporan atau bukti audit atau uji petik (uji kebenaran atau uji kejujuran).

3. Syarat Lembaga Sosial

Lembaga sosial keberadaannya dapat menjadi ujung tombak pendukung kegiatan - kegiatan di masyarakat dengan prinsip dasar sosial, kemanusiaan, kesamaan, kesukarelaan. Syarat tertentu dan syarat pendukung menjadi tertibnya keberadaan organisasi atau lembaga masyarakat di suatu negara.

Menurut Koentjaraningrat, aktivitas manusia atau aktivitas kemasyarakatan untuk menjadi lembaga sosial harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Persyaratan tersebut antara lain:

- a. Suatu tata kelakuan yang baku, yang bisa berupa norma-norma dan adat istiadat yang hidup dalam ingatan maupun tertulis.
- b. Kelompok - kelompok manusia yang menjalankan aktivitas bersama dan saling berhubungan menurut sistem norma - norma tersebut.
- c. Suatu pusat aktivitas yang bertujuan memenuhi kompleks - kompleks kebutuhan tertentu, yang disadari dan dipahami oleh kelompok - kelompok yang bersangkutan.
- d. Mempunyai perlengkapan dan peralatan.
- e. Sistem aktivitas itu dibiasakan atau disadarkan kepada kelompok - kelompok yang bersangkutan dalam suatu masyarakat untuk kurun waktu yang lama.

Proses pelebagaan yang paling tinggi dalam kehidupan masyarakat adalah sampai dengan suatu norma telah mendarah daging (internalized) dalam jiwa warganya. Setiap anggota masyarakat secara sadar dapat mematuhi dan melaksanakan berbagai aturan dalam norma atau pranata sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi sosial yang berlangsung dalam masyarakat dapat dikategorikan sebagai lembaga sosial apabila menerapkan :

- a. Suatu tata kelakuan baku yang berupa norma atau adat istiadat yang tertulis dan lisan.
- b. Suatu kelompok manusia menjalankan kegiatan bersama dan saling berhubungan sesuai dengan norma dan terdapat pusat kegiatan yang bertujuan memenuhi kebutuhan.
- c. Suatu pusat kegiatan yang bertujuan memenuhi seperangkat kebutuhan yang dipahami anggota masyarakat.

Tentu diluar syarat secara kesepakatan dan keinginan, kesadaran bersama dalam mendirikan lembaga sosial, ada juga persyaratan secara administrasi kelengkapan persuratan atau data formal. Beberapa persyaratan lembaga sosial baik lembaga sosial pemerintahan ataupun lembaga sosial secara swadaya, diantaranya:

- a. Peraturan Organisasi
- b. AD/ART (Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga
- c. Akte Notaris
- d. Salinan Data Organisasi/lembaga dari Kemenkumham
- e. NPWP
- f. Domisili Organisasi/Lembaga
- g. Susunan /SK Pengurus
- h. Salinan Data Organisasi/Lembaga dari Kantor Kesbangpol Kab/Kota

8.2 Peranan Lembaga Kemasyarakatan

Peran serta pemerintah sangat besar bagi kemajuan roda lembaga sosial atau lembaga pemerintahan, sehingga pemerintah banyak peran terhadap lembaga sosial, bukan hanya dukungan moril serta dukungan material.

Pada pelaksanaan pemerintahan agar berjalan sesuai rencana serta program, perlu adanya partisipasi dari masyarakat. Sesuai dengan tujuan pelaksanaan otonomi daerah untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan pelayanan publik dan meningkatkan daya saing daerah, perlu diupayakan pemberdayaan dan peran serta masyarakat dalam proses pemerintahan dan pembangunan daerah, maka dibentuklah Lembaga Kemasyarakatan.

Lembaga kemasyarakatan memiliki peran penting dalam proses kehidupan suatu kelompok sosial. Lembaga Kemasyarakatan merupakan suatu sistem norma khusus yang menata suatu rangkaian yang berpola guna memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan bersama. Lembaga kemasyarakatan harus mempuntai sistem norma yang mengatur tindakan yang terpolakan serta tindakannya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki hubungan timbal balik dengan manusia yang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan peran dari sesamanya.

Pada dasarnya manusia sesuai kodrat membutuhkan kehidupan yang teratur dan kebutuhan inilah yang menjadi salah satu alasan munculnya lembaga sosial.

Menurut Kemdikbud RI, lembaga sosial di masyarakat memiliki sejumlah peran atau fungsi yang mencakup kebutuhan pokok maupun dasar tiap anggota masyarakat. Berbagai lembaga sosial di masyarakat, memiliki fungsinya masing-masing yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkaitan dengan usaha manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, peran lembaga sosial secara umum adalah untuk memberikan pedoman tentang bagaimana harus bersikap maupun bertingkah laku pada anggota masyarakat.

Beberapa peran yang sudah dibahas tentu memiliki maksud dan tujuan yang sangat baik untuk lembaga sosial yang terbentuk yang berdasarkan peraturan pemerintah. Lembaga sosial ini memiliki peran yang harus sesuai visi dan misi lembaga sosial.

Ada pula beberapa peran lembaga sosial yang lainnya, berikut penjelasannya.

1. Penyedia Pedoman dalam Bersikap

Peran lembaga sosial yang pertama adalah sebagai penyedia pedoman dalam bersikap serta bertingkah laku untuk masyarakat. Sehingga setiap individu dapat saling menjaga kenyamanan satu sama lainnya. Sekaligus untuk memberikan pedoman pada masyarakat agar dapat menentukan sikap terbaik ketika menghadapi suatu masalah. Melalui berbagai kegiatan di lembaga sosial, setiap individu akan paham bagaimana cara bersikap serta bertingkah laku dalam hubungan sosial. menjaga Keutuhan dalam Masyarakat. Lembaga sosial juga memiliki sebagai penjaga keutuhan atau sebagai penyatu seluruh individu dalam masyarakat, agar menjadi satu organisasi yang memiliki visi dan misi sama.

2. Membangun Sistem Pengendalian Sosial

Mengarahkan masyarakat agar dapat membangun sistem pengendalian sosial. Dengan segala peraturan yang ada dalam lembaga sosial, serta sanksi yang mengikat seluruh anggota maupun masyarakat luas, maka lembaga sosial memiliki sebagai pengendali sosial serta lembaga yang memiliki sistem atas pengendalian tersebut.

Sehingga lembaga sosial juga memiliki peran sebagai pencegah terjadinya segala tindakan kekerasan serta kejahatan di masyarakat.

3. Tempat Belajar

Lembaga sosial juga berperan sebagai tempat belajar untuk setiap anggota masyarakat. Peran ini tidak hanya dimiliki oleh lembaga sosial yang bergerak di bidang pendidikan saja, akan tetapi untuk lembaga sosial yang bergerak di bidang lainnya. Karena setiap bidang akan dikenal norma-normanya dalam lembaga lalu dikenal oleh para anggotanya dan akan diterapkan dalam kehidupan keseharian.

4. Penegak Aturan serta Norma

Peran lembaga sosial selanjutnya adalah sebagai penegak. Mengingat bahwa lembaga sosial memiliki sanksi serta hukuman yang diterapkan dalam lembaga. Melalui serangkaian peraturan inilah lembaga sosial dapat menjadi pengawas sekaligus penegak untuk meluruskan berbagai kesalahan dari anggota maupun masyarakat luas.

Peran diatas tentu sudah barang tentu memiliki nilai - nilai positif dan kebaikan bagi kemajuan lembaga sosial atau lembaga kemasyarakatan. Partisipasi serta kerjasama antar anggota atau pengurus tentu menentukan kemajuan serta besarnya organisasi atau lembaga sosial.



**Gambar 8.1. MUSRENBANG TINGKAT KELURAHAN
DI HADIRI LPM, BKM, KARANG TARUNA, PARA RT &
PARA RW, PKK, FKTS, PARA TOKOH**

8.3 Tugas dan Fungsi Serta Kewajiban Lembaga Kemasyarakatan

Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437);

1. Tugas Lembaga Kemasyarakatan;

Bahwa, Lembaga kemasyarakatan mempunyai tugas untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui :

- a. Menyusun rencana pembangunan secara partisipatif;
- b. Melaksanakan, mengendalikan, memanfaatkan, memelihara dan mengembangkan pembangunan secara partisipatif.
- c. Menggerakkan dan mengembangkan partisipasi, gotong royong dan swadaya masyarakat;
- d. Menumbuh kembangkan kondisi dinamis masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

2. Fungsi Lembaga Kemasyarakatan;

Sedangkan Lembaga Kemasyarakatan, memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Penampungan dan penyaluran aspirasi masyarakat dalam pembangunan;
- b. Penanaman dan pemupukan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat dalam kerangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- c. Peningkatan kualitas dan percepatan pelayanan pemerintah kepada masyarakat;

- d. Penyusunan rencana, pelaksanaan, pelestarian dan pengembangan hasil- hasil pembangunan secara partisipatif;
- e. Penumbuhkembangan dan penggerak prakarsa, partisipasi, serta swadaya gotong masyarakat;
- f. Pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan keluarga;
- g. Pemberdayaan hak politik masyarakat.

Secara umum Fungsi Lembaga Kemasyarakatan adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pedoman kepada anggota masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial dan bagaimana mereka harus bersikap atau bertindak laku dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul atau berkembang di lingkungan masyarakat
- b. Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan.
- c. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial yaitu, sistem pengawasan masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Artinya, sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.
- d. Sedangkan menurut ahli sosiologi Horton dan Hunt ada dua fungsi lembaga kemasyarakatan. Pertama, Fungsi Manifest (fungsi nyata) yaitu suatu fungsi lembaga yang disadari dan diakui oleh seluruh masyarakat. Kedua, Fungsi Latin (fungsi terselubung) yaitu suatu fungsi lembaga yang tidak disadari atau bahkan tidak dikehendaki atau jika diikuti dianggap sebagai hasil sampingan.

3. Kewajiban Lembaga Kemasyarakatan

Selain lembaga kemasyarakatan memiliki tugas serta fungsi ada kewajiban yang harus dilaksanakan oleh lembaga kemasyarakatan secara administratif maupun teknis. Adapun kewajiban tersebut, sebagai berikut;

- a. Memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- b. Menjalin hubungan kemitraan dengan pihak yang terkait;
- c. Mentaati seluruh peraturan perundang-undangan;
- d. Menjaga etika dan norma dalam kehidupan bermasyarakat; dan
- e. Membantu Kepala Desa dan Lurah dalam pelaksanaan kegiatan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.

8.4 Jenis dan Struktur Lembaga Kemasyarakatan

1. Jenis Lembaga Kemasyarakatan, antara lain;

- a. Pranata Keluarga Adalah unit sosial yang terkecil dalam masyarakat dan juga institusi pertama yang dimasuki seorang manusia ketika dilahirkan. Proses terbentuknya keluarga pada umumnya terbentuk melalui perkawinan
- b. Pranata Pendidikan Adapun fungsi pranata pendidikan adalah:
 - 1) Mengurangi pendidikan orang tua, melalui pendidikan sekolah, orang tua melimpahkan tugas dalam mendidik anak pada sekolah.
 - 2) Menyediakan sarana untuk pembangkgangan, sekolah memiliki potensi untuk menciptakan dan menanamkan nilai pembangkgangan di masyarakat.
 - 3) Mempertahankan sistem kelas sosial, pendidikan sekolah diharapkan dapat mensosialisasikan kepada anak didiknya untuk menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat. Sekolah juga diharapkan menjadi saluran mobilitas siswa berstatus sosial yang lebih tinggi atau paling tidak

- sesuai dengan status orang tuanya. Memperpanjang masa remaja. Pendidikan sekolah dapat pula memperlambat masa dewasa seseorang karena siswa masih tergantung pada orang tuanya.
- c. Pranata ekonomi Pada hakekatnya tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga ekonomi adalah terpenuhinya kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidup masyarakat. Ada beberapa fungsi dari lembaga ekonomi,
- 1) Berpedoman untuk mendapatkan bahan pangan.
 - 2) Memberikan pedoman untuk melakukan pertukaran barang.
 - 3) Memberi pedoman tentang harga jual beli barang.
 - 4) Menggunakan tenaga kerja.
 - 5) Memberikan pedoman tentang cara pengupahan.
 - 6) Memberikan tentang cara pemutusan hubungan kerja.
 - 7) Memberi identitas bagi masyarakat.
- d. Pranata Agama Adalah sistem keyakinan dan praktek keagamaan dalam masyarakat yang telah dirumuskan. Fungsi Pranata Agama adalah
- 1) Sebagai pedoman hidup
 - 2) Sumber kebenaran
 - 3) Pengatur tata cara hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan
 - 4) Tuntutan prinsip benar dan salah
 - 5) Pedoman pengungkapan perasaan kebersamaan di dalam agama diwajibkan berbuat baik terhadap sesama
 - 6) Pedoman keyakinan manusia untuk berbuat baik yang disertai dengan keyakinan bahwa perbuatannya itu merupakan kewajiban dari Tuhan
 - 7) Pedoman keberadaan yang pada hakikatnya makhluk hidup di dunia adalah ciptaan Tuhan
 - 8) Pengungkapan keindahan manusia cenderung bagian dari jiwa manusia

- 9) Pedoman untuk rekreasi dan hiburan yang tidak melanggar kaidah-kaidah agama.
- e. Pranata politik
Pranata politik merupakan pranata yang menangani masalah administrasi dan tata tertib umum demi tercapainya keamanan dan ketentraman masyarakat, ada beberapa fungsi lembaga politik diantaranya
 - 1) Pelembagaan norma melalui UUD yang disampaikan oleh badan-badan legislatif
 - 2) Melaksanakan UUD yang telah disetujui
 - 3) Menyelesaikan konflik yang terjadi diantara para warga masyarakat yang bersangkutan
 - 4) Menyelenggarakan pelayanan seperti kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan
 - 5) Melindungi para warga masyarakat dari serangan bangsa yang lain
 - 6) Memelihara kewaspadaan menghadapi gaya

Atau secara lazimnya ada beberapa bagian dari jenis lembaga kemasyarakatan yang sering dan mudah diingat masyarakat, yaitu;

- 1) Rukun Tetangga, selanjutnya disebut RT; Terdiri dari 50 Kepala Keluarga (KK) atau Lebih, atau kurang dari 50 Kepala Keluarga (KK). Sesuai aturan Pemerintah Daerah atau Peraturan Adat/Kampung.
- 2) Rukun Warga, selanjutnya disebut RW; terdiri dari 3 RT atau Lebih, disesuaikan RT di Lingkungan atau Kampung atau Distrik di suatu Daerah.
- 3) Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, selanjutnya disebut PKK;
- 4) Karang Taruna;
- 5) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat atau sebutan lain.

2. Struktur Lembaga Kemasyarakatan.

Berdasarkan peraturan dan rapat serta mufakat, struktur dan pengurus lembaga kemasyarakatan dipilih secara musyawarah dari anggota masyarakat yang mempunyai kemauan, kemampuan, dan kepedulian dalam pemberdayaan masyarakat. Susunan dan jumlah pengurus lembaga kemasyarakatan sebagaimana dimaksud pada peraturan pemerintah daerah serta Perwal atau Perbup atau Peraturan yang mendukung lainnya disesuaikan dengan kebutuhan, minimal susunan organisasi yang ada harus memenuhi kriteria di bawah ini :

- 1) Ketua sebagai pimpinan dan penanggung jawab;
- 2) Sekretaris sebagai pembantu pimpinan dan penyelenggara administrasi;
- 3) Bendahara sebagai penyelenggara administrasi keuangan;
- 4) Ketua Bidang sebagai pembantu pimpinan dan pelaksana menurut bidangnya masing-masing.

8.5 Keberadaan dan Manfaat Lembaga Kemasyarakatan

1. Kedudukan Lembaga Kemasyarakatan

Sangat begitu penting keberadaan Lembaga Kemasyarakatan di tingkat Kelurahan maupun Desa. Masyarakat sebagai kelompok atau sekumpulan orang yang mendiami daerah tertentu yang memiliki naluri yang peka untuk selalu bersama dan berkumpul dengan sesamanya. Dalam perkembangannya muncul sebagai kelompok sosial yang lahir dan terbentuk lembaga - lembaga. Tentunya Lembaga kemasyarakatan itu berperan penting dalam proses kehidupan suatu kelompok sosial. Serta sangat mendukung dan mendorong laju perkembangan serta pembangunan di Kelurahan maupun Desa. Dengan mengetahui adanya peran strategis

serta teknis lembaga - lembaga maka setiap orang dapat mengatur perilakunya menurut kehendak masyarakat di lingkungan.

Lembaga Kemasyarakatan di Kelurahan maupun Desa di wilayah Kabupaten serta Kota sudah diatur dalam Peraturan Daerah. Peraturan ini sebagai pelaksanaan Amanat Pasal 211 UU no 32 Tahun 2004, Pasal 97 PP No 72 tahun 2005. Pengertian lembaga kemasyarakatan menurut PP No 72 Tahun 2005 adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan merupakan mitra pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat.

Secara umum dalam melaksanakan tugasnya yaitu membantu Pemerintah Kel/Desa dan sebagai mitra dalam memberdayakan masyarakat kel/desa, tugas lembaga kemasyarakatan meliputi menyusun rencana pembangunan secara partisipatif; melaksanakan, mengendalikan, memanfaatkan, memelihara dan mengembangkan pembangunan secara partisipatif; menggerakkan dan mengembangkan partisipasi, gotong royong dan swadaya masyarakat; menumbuhkan kembangkan kondisi dinamis masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Serta menjaga harmonisasi dan guyub rukun antar tetangga serta warga di masyarakat.

2. Manfaat Lembaga Kemasyarakatan,

Dari lembaga kemasyarakatan yang dibentuk dengan amanat undang - undang serta peraturan pemerintah tentu membawa dampak positif atau manfaat berarti bagi masyarakat serta lingkungan sekitar.

Berkaitan dengan hal tersebut dalam melaksanakan tugasnya, serta manfaat yang didapat oleh masyarakat melalui lembaga kemasyarakatan memiliki manfaat yang sangat penting, diantaranya; sebagai wadah penampungan serta penyaluran aspirasi masyarakat dalam pembangunan; penanaman rasa guyub rukun,

harmonisasi bermasyarakat dan pemupukan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat dalam kerangka memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia; selalu meningkatkan kualitas dan percepatan pelayanan pemerintah kepada masyarakat lebih dekat; dapat menyusun rencana, pelaksanaan, pelestarian, dan pengembangan dan memiliki hasil - hasil pembangunan secara partisipatif; menumbuhkembangkan dan penggerak prakarsa, partisipasi, serta swadaya gotong royong, peran masyarakat; pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan keluarga; dan pemberdayaan hak politik masyarakat lebih terbuka dan mandiri.

Tentu manfaat terpenting secara terbuka dan tanggung jawab dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) serta peran Sumber Daya Alam (SDA) di lingkungan masyarakat secara cepat dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Rauf, Rahyuniar & Munaf, Yusri. 2015. *Lembaga Kemasyarakatan di Indonesia*. Nusa Media: Yogyakarta
- Sugiono, Haryono. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan
- Soekanto, Soerjono. (1998). *Sosiologi Suatu Pengantar*; Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. (1983). *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Sosial*, Jakarta: CV Rajawali.
- Soemardjan, Selo-Soemardi, (1974). *Setangkai Bunga Sosiologi*; Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukanto, S. *Pengantar Sosiologi* (edisi terbaru). Jakarta: Rajawali Press, 1982.
- <https://www.gramedia.com/literasi/peran-lembaga-sosial-masyarakat/>[https://www.gramedia.com/literasi/peran-lembaga-sosial-masyarakat.](https://www.gramedia.com/literasi/peran-lembaga-sosial-masyarakat/)
- http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196604251992032ELLY_MALIHAN/Bahan_Kuliah%2CP.Sosiologi%2CElly_Malihah/Pert.9.10.pdf.

BAB 9

STRATIFIKASI SOSIAL

Oleh Endrizal

9.1 Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah terlepas dari yang terjadinya interaksi sosial dalam hubungan dengan masyarakat. Terbentuknya kelompok-kelompok sosial sedikit banyaknya dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi antara individu. Masyarakat Indonesia secara umum dibagi menjadi dua kelompok. Adapun pengelompokan masyarakat Indonesia tersebut yang pertama adalah pengelompokan horizontal berupa diferensiasi dan kedua pengelompokan vertikal berbentuk stratifikasi sosial.

Sistem pembedaan individu dan kelompok dalam masyarakat atau yang dikenal dengan istilah stratifikasi sosial, dimana stratifikasi sosial ini membagi masyarakat menjadi kelas sosial yang berbeda secara kedudukan, hak, tanggung jawab dan kewajiban antara satu lapisan masyarakat dengan lapisan masyarakat lainnya (Muin, 2004)

Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah. (Sorokin, 1998). Dasar dan inti sistem stratifikasi masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial. Penggolongan dalam kelas-kelas tersebut berdasarkan dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam suatu lapisan-lapisan yang lebih hirarkis menurut dimensi

kekuasaan, privilese dan prestise (Lawang, 1998). Stratifikasi sosial terjadi karena adanya pembagian (segmentasi) kelas-kelas sosial di masyarakat.

Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial yang terjadi ditengah masyarakat pada dasarnya disebabkan oleh sistem ekonomi, pekerjaan, jabatan, golongan, tingkat pendidikan dan lain sebagainya. Stratifikasi sosial ini tidak bisa untuk kita hindarkan ditengah masyarakat. apalagi masyarakat yang plural dan majemuk.

9.2 Pengertian Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial atau dikenal juga dengan istilah pelapisan sosial pada dasarnya berbicara tentang penguasaan sumber-sumber sosial. Sumber sosial adalah segala sesuatu yang oleh masyarakat dipandang sebagai suatu yang berharga. Stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hierarkis (bertingkat). Pelapisan sosial diatas, tentunya tidak berlaku umum, sebab setiap daerah maupun masyarakat masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda (Rohman, 2013).

Istilah stratifikasi (*stratification*) berasal dari kata *strata* dan *stratum* yang berarti lapisan. Karena itu stratifikasi sosial (*social stratification*) sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan (*stratum*).

Stratifikasi sosial merupakan sistem yang membedakan antara individu atau kelompok ditengah masyarakat, dimana masyarakat ditempatkan dalam kelas sosial yang berbeda secara tingkatan, konsekuensinya tentu saja adanya perbedaan hak dan kewajiban yang terjadi ditengah masyarakat dalam lapisan sosial itu sendiri (Muin, 2004).

Di tengah masyarakat kita bisa menemui berbagai golongan yang menyebabkan terjadinya perbedaan tingkatan di tengah masyarakat. Terjadinya pengelompokan secara bertingkat di tengah masyarakat yang jamak kita temui tersebutlah yang menyebabkan terjadinya pelapisan sosial atau stratifikasi sosial. Hal inilah dalam kajian sosiologi dikenal dengan lapisan masyarakat atau disebut juga dengan istilah stratifikasi sosial (Ravik, 1998).

Sistem stratifikasi sosial atau perbedaan yang dilakukan terhadap masyarakat menjadi kelompok-kelompok sosial secara berjenjang yang diwujudkan dalam dalam tingkatan masyarakat tinggi, menengah dan rendah. Berangkat dari penjelasan diatas, maka bisa kita tarik kesimpulan bahwa stratifikasi sosial terjadi karena terjadinya ketidak keseimbangan dalam melakukan pembagian kerja, kewajiban dan hak, serta tanggung jawab setiap individu dalam suatu sistem sosial masyarakat (Sorokin, 1998).pengelompokan masyarakat dalam sistem kelas yang berdasarkan kepada sistem sosial tertentu dalam pelapisan sosial bersifat hierarkis berdasarkan kekuasaan dan posisi tawar yang dimiliki oleh seorang individu dan kelompok (Lawang, 1998).

Stratifikasi sosial atau dikenal dengan *social stratification* adalah adanya pengelompokan masyarakat kedalam kelas-kelas sosial yang bertingkat (secara hierarkis). Wujud dari stratifikasi sosial adalah terbentuknya kelas sosial tinggi, kelas sosial menengah dan kelas sosial rendah. Menurut Sorokin, dasar dan inti dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya diantara anggota masyarakat (Soekanto, 1995).

Stratifikasi sosial yang terjadi ditengah masyarakat ada yang memberlakukan stratifikasi sosial secara ketat. Stratifikasi sosial secara ketat bisa dilihat dari contoh yang ada di tengah masyarakat yang terlahir dari golongan rendah, maka mereka

tidak akan mungkin menjadi golongan tinggi. Seseorang yang mempunyai posisi tawar yang bagus atau stratifikasi sosial yang tinggi banyak faktor yang menentukan terjadinya stratifikasi sosial tinggi tersebut. Salah satunya adalah secara ekonomi mapan, jalur keluarga, tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh dan lain sebagainya. Pengelompokan seseorang berdasarkan tingkat ekonomi, keluarga dan pendidikan biasanya disebut juga dengan dengan istilah kasta. Pengelompokan masyarakat dalam struktur sosial diatur dalam sebuah sistem peranan dan kedudukan yang dimiliki oleh seseorang dan hal ini bersifat hierarki, dimana orang yang memegang kekuasaan berada pada posisi yang tinggi.

9.3 Stratifikasi Sosial Antara Sistem dan Dimensi

Stratifikasi sosial pada prinsipnya terjadinya pertentangan di tengah masyarakat. Hal ini bisa disimpulkan bahwa stratifikasi sosial atau sistem yang terjadi dalam stratifikasi sosial memiliki arti khusus di tengah masyarakat tertentu saja. (Sonekart, 1998). Unsur-unsur yang ada dalam sistem stratifikasi sosial bisa dilihat dengan cara sebagai berikut: Pertama, unsur kekayaan, dimana pada unsur ini orang yang memiliki kekayaan akan mempunyai posisi yang diistimewakan di tengah masyarakat. Kedua, unsur yang datang dari tengah masyarakat itu sendiri, seperti memuliakan seseorang karena mempunyai kelebihan dan kelebihan yang dimiliki oleh seseorang itu tidak dimiliki oleh orang lain, hal inilah yang menyebabkan terjadi pemuliaan oleh masyarakat kepada orang tersebut. Ketiga, unsur atau model yang terjadi karena terjadinya pertentangan, baik pertentangan antara individu dengan individu, masyarakat dengan individu maupun masyarakat dengan masyarakat. Keempat, simbol-simbol yang ada di tengah masyarakat, seperti sistem norma dan moral, tata krama, tingkah laku dan cara bergaul dan berpakaian yang diatur di tengah masyarakat.. Kelima, rasa saling memiliki

dan solidaritas yang tercipta di tengah masyarakat yang diakibatkan oleh proses interaksi yang terjadi ditengah masyarakat, interaksi yang sering terjadi menimbulkan kesadaran di tengah masyarakat akan posisi masing-masing (Suharto, 2011).

Adapun bentuk-bentuk dalam stratifikasi sosial atau pelapisan sosial yang terjadi ditengah masyarakat bisa dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut: pertama, ciri biologis, model atau ciri biologis merupakan sebuah stratifikasi sosial yang didasarkan kepada jenis kelamin seseorang, seperti laki-laki dan perempuan. Ciri berdasarkan kelompok umur seperti anak-anak dan orang dewasa. Kedua, model atau ciri berdasarkan geografis. Model atau ciri geografis, terjadinya stratifikasi sosial berdasarkan kepada lingkungan tempat tinggal, seperti lingkungan pedesaan dan lingkungan perkotaan.

Banyak faktor yang menyebabkan terbentuknya stratifikasi sosial. Berikut ini penulis mencoba untuk melihat proses terbentuknya stratifikasi sosial yang berangkat dari pendapatnya Yermakova, dalam pendapatnya yermakova menyebutkan bahwa terbentuknya stratifikasi sosial ditengah masyarakat sebagai berikut: Pertama, terbentuk karena faktor ekonomi. Faktor ekonomi bisa dilihat dari tingkat pendapatan seseorang, dimana pendapatan seseorang menentukan sekaligus tingkat kesejahteraan mereka. Ada yang kesejahteraan mereka rendah karena disebabkan oleh pendapatan mereka juga rendah, kemudian ada yang tingkat kesejahteraan mereka menengah dan tingkat kesejahteraan tinggi. Semua tingkatan dalam kesejahteraan tersebut berangkat dari tingkat ekonomi atau pendapatan seseorang. Hal inilah yang menyebabkan status mereka di tengah masyarakat juga berbeda. Kedua, karena status yang dimiliki. Status yang dimiliki oleh seseorang atau jabatan yang dimiliki juga dapat menyebabkan terjadinya pengelompokan masyarakat atau stratifikasi sosial.

Pengelompokan berdasarkan status ini menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial, seperti adanya golongan rendah, menengah dan golongan tinggi (Yermakova, 2022).

Sedangkan Faisal berpendapat bahwa terbentuknya stratifikasi sosial melalui beberapa cara sebagai berikut: terbentuk karena politis. Munculnya stratifikasi sosial yang diakibat oleh faktor politis, dimana faktor politis ini menyebabkan terbagi masyarakat menjadi dua bagian, pertama adalah kelompok politik, orang yang tergabung dalam partai politik kemudian yang kedua adalah kelompok yang diluar partai atau orang yang tidak tergabung dalam partai politik. Kelompok atau golongan politik ini juga menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial, diantaranya adalah kelompok pusat, dimana orang yang mempunyai posisi pemegang kekuasaan di pusat, kemudian kelompok atau pengurus daerah atau orang yang mengelola partai di tingkat daerah, dan yang terakhir adalah kelompok cabang dari daerah. Pengelompokan atau stratifikasi sosial dalam konsep pemikiran modern sekarang ini membagi stratifikasi menjadi tiga kelompok atau golongan, pertama, kelompok tinggi, kedua kelompok menengah dan yang ketiga adalah kelompok rendah (Faisal, 1985).

Sedangkan Abdul Aziz berpendapat, terjadinya pengelompokan masyarakat atau stratifikasi sosial ditengah masyarakat disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: pertama terbentuk karena kehormatan. Faktor kehormatan bukan dilihat dari seberapa kekayaan yang dimiliki oleh seseorang, namun faktor kehormatan ini terjadi karena adanya kelebihan yang dimiliki oleh seseorang dan orang lain tidak memiliki itu. Ketika seseorang memiliki strata sosial dari segi kehormatan maka orang tersebut paling disegani di tengah masyarakat dan berada pada posisi paling tinggi di tengah masyarakat. strata sosial yang berdasarkan kepada penghormatan banyak kita temui dikalangan masyarakat

pedesaan, dimana masyarakat pedesaan masih memberikan penghormatan kepada tokoh atau orang tua yang dianggap mempunyai andil dan jasa yang besar terhadap desa tersebut. Kedua, faktor pendidikan. Faktor pendidikan ini membentuk strata sosial berpendidikan tinggi, menengah dan rendah. Ketiga, faktor agama, dalam faktor agama ini masyarakat dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan kepada agama yang mereka anut (Aziz, 2005).

Terjadinya stratifikasi sosial karena terjadinya kemajuan dalam kebudayaan sehingga menyebabkan terjadinya perubahan ditengah masyarakat dalam menanggapi kemajuan kebudayaan tersebut, perbedaan dalam menyikapi kemajuan kebudayaan menyebabkan seseorang atau masyarakat berbeda dalam menyesuaikan kemajuan dan beradaptasi dengan kemajuan kebudayaan tersebut. Perbedaan dalam beradaptasi inilah yang menyebabkan terbentuknya stratifikasi sosial ditengah masyarakat. Ada masyarakat yang bisa beradaptasi dan ada masyarakat yang tidak bisa beradaptasi, sehingga muncul pengelompokan masyarakat.

Kelompok modernis memandang bahwa stratifikasi sosial yang hadir ditengah masyarakat merupakan suatu hal yang tidak bisa untuk dihindarkan. Ini merupakan sebuah hukum alam yang sifatnya pasti ada. Kalau adanya keinginan untuk menghilangkan pengelompokan sosial ditengah masyarakat (stratifikasi sosial) maka hal inilah yang menyebabkan tidak berkembangnya masyarakat dan menyebabkan terjadinya masyarakat yang tidak siap menerima keadaan atau tidak adanya kompetisi dan jelas hal ini akan menyebabkan tidak berkembangnya masyarakat. Dalam pandangan Rosides, bahwa dampak negatif dari stratifikasi sosial yang sering muncul adalah memposisikan keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan takarannya (Rosides, 1976).

Munculnya stratifikasi sosial seperti yang dijelaskan diatas tentu saja tidak terlepas dari struktur masyarakat itu sendiri. Banyak struktur dan bentuk yang ada di tengah masyarakat namun dalam pembahasan ini penulis hanya akan membahas dua struktur atau bentuk dari masyarakat itu sendiri. Struktur atau bentuk fungsional. Bentuk ini meyakini dan beranggapan bahwa semua masyarakat itu baik, namun ada sedikit ketidak baikan. Seiring dengan berkembangnya struktur sosial masyarakat maka akan menyebabkan terjadinya perubahan di tengah masyarakat itu sendiri. Perubahan yang terjadi ditengah masyarakat akan selalu menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar dan akan terus bergerak menuju sebuah era baru dalam masyarakat.

Pada dasarnya setiap masyarakat atau kelompok masyarakat tidak ada yang sempurna, namun ketidaksempurnaan itu akan terus diperbaiki dan antar kelompok masyarakat akan bersinergi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya untuk memperbaiki diri dan struktur yang ada di tengah masyarakat itu sendiri.

Struktur atau bentuk konflik. Struktur atau bentuk ini menganut paham bahwa tidak adanya kesamaan secara nyata di tengah masyarakat, baik kesamaan secara struktur sosial maupun kesamaan secara organisasi yang ada di tengah masyarakat. struktur sosial yang ada dalam pandangan struktur atau bentuk konflik tidak saling bersinergi atau terhubung antara satu dengan yang lainnya. terbentuknya struktur dan bentuk dalam sebuah organisasi atau masyarakat penuh dengan kepentingan. Bentuk konflik beranggapan bahwa pemenuhan rasa keadilan dalam masyarakat tidak akan pernah terjadi selama para elit tetap mempergunakan otoritas kekuasaannya untuk menindas kelompok lain (Seimecca, 1980).

Kemudian dalam pandangan kelompok sosialis mereka membagi kelompok masyarakat menjadi sistem kelas. Pengelompokan masyarakat berdasarkan sistem kelas dilihat

dari segi posisi tawar yang mereka miliki di tengah masyarakat sosial. Kalau posisi tawarnya di tengah masyarakat bagus atau secara ekonomi mereka diuntungkan dan secara politik kekuasaan mereka mempunyai peran, maka kelas mereka di tengah masyarakat berada dalam kelas tinggi. Sebaliknya kalau secara ekonomi dan politik kekuasaan mereka tidak diuntungkan, maka sudah bisa dipastikan bahwa kelas mereka akan berada pada kelas menengah, bahkan bisa berada dalam kelas bawah (Lenin, 1977).

Pandangan kelompok sosial dalam stratifikasi sosial lebih ditekankan dalam sistem pembagian kelas. Sosialisme beranggapan bahwa, munculnya kelas sosial disebabkan oleh adanya pembagian kerja di tengah masyarakat. pembagian kerja dalam pandangan sosialis menyebabkan terbentuknya kelas Bourjuis dan kelas proletar. Kelas pekerja atau buruh dan kelas pemilik modal atau alat produksi.

Pembagian kelas berdasarkan kepemilikan alat produksi menyebabkan terjadinya penindasan terhadap kelompok yang tidak memiliki alat produksi. Sehingga pembagian kelas berdasarkan kepemilikan alat produksi tersebut akan menimbulkan kelas-kelas sosial ditengah masyarakat (Lenin, 1977).

Selanjutnya pandangan kelompok fungsionalis. Kelompok ini berpendapat bahwa terjadinya stratifikasi sosial ditengah masyarakat disebabkan fungsi dan peran yang terjadi ditengah masyarakat tidak sama. Tidak adanya kesamaan fungsi dan peran yang dimainkan oleh individu dan kelompok di tengah masyarakat inilah yang menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial.

Gillin berpendapat bahwa terjadinya stratifikasi sosial berdasarkan peran dan fungsi yang dimainkan oleh individu terjadi korean dua hal. Pertama, pembagian kelompok

berdasarkan kepada adanya kesamaan darah, contohnya adalah keluarga, kelas dan kasta. Sedangkan yang kedua adalah pembagian kelompok berdasarkan bentuk fisik, jenis kelamin, ketiga adalah pembagian kelompok berdasarkan wilayah, dan keempat pembagian kelompok berdasarkan budaya, seperti contoh kemajuan ekonomi, teknologi, politik dan lain sebagainya (Gillin, 1948).

Sedangkan dalam kontek agama, munculnya stratifikasi sosial disebabkan oleh pereduksian nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam agama menjadi kepentingan masyarakat, baik kepentingan politis, ekonomi maupun kepentingan sosial (Aziz, 2005). Dalam konteks sosiologi, agama sering dijadikan sebagai alat legitimasi yang kuat dalam menciptakan sebuah stratifikasi sosial atau pengelompokan sosial ditengah masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh pendapatnya Weber, dimana Weber mengembangkan sebuah konsep teoritis tentang munculnya sebuah stratifikasi sosial yang disebabkan oleh nilai dan ajaran agama yang direduksi dalam realitas sosial masyarakat. nilai dan norma agama yang diinterpretasikan oleh sekelompok orang dan menjadikan interpretasi tentang agama itu sebagai sebuah kebenaran dan harus diikuti oleh semua orang menyebabkan terjadinya dominasi kebenaran oleh mereka yang menginterpretasikan nilai-nilai keagamaan tersebut, hak inilah yang menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial (Turner, 1983).

Stratifikasi sosial yang terjadi ditengah masyarakat dalam pandangan Soelaiman dibagi menjadi dua sistem. Pertama ada sistem terbuka dan kedua sistem tertutup (Soelaiman, 1992). Adapun sistem yang sifatnya tertutup diartikan sebagai sebuah sistem yang tidak memungkinkan seseorang untuk berpindah lapisan sosial. Kelompok pelapisan sosial secara tertutup ini muncul dari garis keturunan. Bentuk stratifikasi sosial tertutup ini bisa dilihat dari sistem kasta yang ada pada masyarakat bali dan sistem feodal pada kerajaan Jawa. Sedangkan bentuk

stratifikasi sosial secara terbuka diartikan sebagai terbukanya kesempatan semua orang untuk masuk ke dalam stratifikasi atau kelompok sosial tersebut dengan kerja keras dan usaha yang dilakukan oleh seorang individu (Soelaiman, 1992).

9.4 Faktor Mempengaruhi Stratifikasi Sosial

Berbicara terkait dengan faktor yang mempengaruhi munculnya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial ditengah masyarakat disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: *pertama*, ekonomi. Ekonomi atau tingkat ekonomi dapat menjadi standar dalam menentukan seseorang berada dalam strata mana. Apakah berada dalam strata tinggi, menengah atau rendah. Penempatan seseorang dalam tingkatan strata tersebut dilihat tingkat kesejahteraan seseorang dalam tingkat ekonomi. Tolak ukur keberhasilan seseorang berada pada strata atas dalam bidang ekonomi bisa dilihat dari segi kepemilikan barang mewah, rumah, mobil dll. Faktor ekonomi menjadi salah satu yang mempengaruhi munculnya stratifikasi sosial. Seseorang yang secara ekonomi mereka tidak beruntung maka mereka akan menempati strata sosial yang rendah.

Faktor yang mempengaruhi munculnya stratifikasi sosial yang kedua adalah faktor kekuasaan. Faktor kekuasaan ini ketika seseorang diuntungkan secara kekuasaan maka mereka akan menempati posisi strata sosial tinggi. Faktor kekuasaan ini bisa juga dikaitkan dengan faktor ekonomi, sebab, antara kekuasaan dan ekonomi saling berkaitan. Ketika seseorang mempunyai ekonomi yang mapan maka mereka bisa berkuasa dan memiliki pelapisan sosial atas (Pidarta, 2000).

Kelompok sosial atau golongan sosial muncul karena adanya perbedaan status yang terjadi ditengah masyarakat. dalam menentukan stratifikasi sosial ada 3 metode yang dapat digunakan dalam melihat dan menentukan stratifikasi sosial:

metode yang pertama adalah metode objektif, metode ini meyakini bahwa munculnya stratifikasi sosial didasarkan kepada keberhasilan dalam segi ekonomi. Sedangkan metode kedua adalah metode subyektif dan terakhir adalah metode reputasi (Soekanto, 1985). Terbentuknya sistem pelapisan sosial ditengah masyarakat bisa terjadi dengan sendirinya seiring dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri, atau bisa juga pelapisan ini sengaja dibuat oleh masyarakat.

9.5 Penutup

Stratifikasi sosial muncul akibat terjadinya komunikasi, pergaulan satu individu dengan individu lainnya. hasil interaksi yang terjadi antar individu ini kemudian membentuk sebuah kelompok sosial yang didasarkan atas kesamaan kepentingan dan tujuan. Dalam stratifikasi sosial ada pelapisan yang mengandung unsur dan peranan masing-masing. Ada dua sifat yang dimiliki dalam sebuah stratifikasi sosial, pertama stratifikasi sosial secara terbuka dan stratifikasi sosial secara tertutup. Seiring dengan perkembangannya, stratifikasi sosial yang selama ini menjadi pembeda dan penyebab terjadinya pengelompokan masyarakat berdasarkan status, sekarang ini stratifikasi sosial bukan lagi menjadi pembeda dan pemisah antara masyarakat berdasarkan status. Perlu adanya kesadaran, sosialisasi dan interaksi ditengah masyarakat untuk menjadikan dan menghilangkan stratifikasi sosial sebagai pembeda, namun jadikan stratifikasi sosial hanya sebagai pemisah antara kelas saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul, 2005. *Esai-esai Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Diva Press.
- Faisal, Sanapiah, 1985. *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Gillin dan Gillin, 1948. *An Introduction to Sociology*, New York: The Mcmillan, Company
- Ismail, Indriaty dan Moh. Zuhaili Kamal Basir, *Internnational Kournal Islamic Thought*, vol.1 (6) 2012.
- Lawang, Robert, M.Z, 1998. *Teori Sosiologi Mikro dan Makro*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Lenin, V.I, 1977. *Vulgar Socialism and Naradism as Resurrected by the Socialist Revolusioneries*. Kumpulan Makalah. Vol 6, 1977.
- Muin, Indianto, 2004. *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga.
- Pidarta, Made, 2000. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ravi, Karsidi, 1998. *Sosiologi Pendidikan*, Semarang: UNS Press.
- Rohman, Abid. 2012. *Stratifikasi sosial Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Sosiologi Islam, vol. 3. No.1. (4) 2013.
- Rosides, D.W. 1976. *The American Class System*, Bouston: Houhton Miffin.
- Seimecca, J.A., 1980. *Education and Society*. New York: Vintage Books
- Soekanto, Soerjono, 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Grafindo Persada.

- Soelaiman, Munandar, 1992. *Ilmu-ilmu Sosial Dasar-Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: Eresco.
- Sorokin, Pitirin A, 1998, *Social Startification*, New York: Harper.
- Suharto, 2022. *Stratifikasi Sosial*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sukmadinata, Nana Saodih, 2006. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Turner, Bryan S. 1983. *Religion and Social Theory*. London: Heinemann Educational Books.
- Yermakova, Antonina dan Ratnikov Valentine, 2002. *Kelas dan Perjuangan Kelas*. Yogyakarta: Kanisius.

BAB 10

DIFERENSIASI SOSIAL DAN MOBILITAS SOSIAL

Oleh Endah Yusma Pratiwi

10.1 Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kondisi sosial, ekonomi, dan budayanya heterogen. Masyarakatnya beragam dan memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan menjadi hal yang lumrah dalam suatu kehidupan. Dari dalam kandungan, seseorang sudah memiliki perbedaan, mulai perbedaan dalam proses pembuatannya, perlakuan orang tuanya, sampai perbedaan bentuk dan warna saat anak sudah lahir. Hal ini sebenarnya tidak perlu diperdebatkan tetapi menjadi kajian yang menarik untuk dibahas.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat memang dihadapkan pada kondisi yang berbeda-beda dan cenderung berubah. Antara satu masyarakat dengan masyarakat lain memiliki ciri-ciri yang tidak seragam. Pun dengan keberadaannya, selalu mengalami perubahan. Keberadaan yang dimaksud bukan hanya keberadaan dalam arti fisik namun keberadaan posisi baik dari posisi sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya.

Tulisan ini akan membahas lebih lanjut mengenai diferensiasi sosial dan mobilitas sosial sebagai bahan kajian sosial. Dua topik tersebut merupakan hal yang tidak bisa dihindari dari kehidupan bermasyarakat. Setiap masyarakat pasti mengalami keduanya karena pada dasarnya manusia itu pasti berbeda dan pasti berubah. Tiada manusia sempurna apapun yang tidak mengalami perbedaan dengan manusia lain sekalipun

dengan kembarannya dan tidak ada manusia manapun yang tidak mengalami perubahan. Yang membedakan adalah kadar perbedaan dan perubahan antara satu manusia dengan yang lain. Jika perbedaan masyarakat dilihat secara vertikal dikenal dengan stratifikasi sosial, sedangkan perbedaan masyarakat dilihat secara horizontal dikenal dengan diferensiasi sosial (Direktorat and Paud, 2020). Pendapat ini belum tentu benar dan perlu pembahasan lebih mendalam karena implikasinya kompleks.

10.2 Diferensiasi Sosial

Diferensiasi sosial merupakan materi penting yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, namun tidak banyak artikel atau buku Indonesia yang membahas hal ini. Menurut Indrawan, diferensiasi sosial diartikan sebagai perbedaan masyarakat secara sejajar atau tidak bertingkat di dalam suatu kelompok sosial (Direktorat and Paud, 2020). Jika diferensiasi sosial ditegaskan pada perbedaan secara horizontal, berarti ada lawannya yaitu stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial merupakan perbedaan individu atau kelompok dalam suatu masyarakat yang menempatkan seseorang pada kelas sosial yang bertingkat sehingga seseorang tersebut memiliki hak dan kewajiban yang berbeda-beda (Aji, 2015). Perihal deferensiasi sosial adalah lawan dari stratifikasi sosial belum merupakan pemikiran yang final karena harus melihat referensi lain.

Tulisan North yang dikutip Svalastoga dalam bukunya yang berjudul Diferensiasi Sosial mengatakan bahwa ada di antaranya tiga jenis diferensiasi sosial, yaitu diferensiasi tingkatan, diferensiasi fungsional, dan diferensiasi adat. Diferensiasi tingkatan muncul karena terbatasnya persediaan barang yang dibutuhkan masyarakat akibat adanya ketimpangan distribusi barang yang diperlukan. Diferensiasi fungsional muncul karena masyarakat memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Diferensiasi adat muncul karena adanya perbedaan aturan dalam setiap masyarakat tertentu. Svalastoga lebih memilih membahas diferensiasi tingkatan dan menyamakannya dengan

stratifikasi sosial (Svalastoga, 1989). Pendapat Svalastoga ini tentu bertentangan dengan stratifikasi sosial yang merupakan lawan dari diferensiasi sosial.

Lantas, maka dapat diartikan bahwa stratifikasi sosial adalah bagian dari diferensiasi sosial. Asal usulnya, diferensiasi sosial adalah hasil adopsi terminologi dari ilmu Biologi untuk menggambarkan struktur Biologi yang terdiri dari jaringan, sel, dan komponen lainnya. Herbert Spencer yang pertama kali mengadopsi istilah diferensiasi sosial untuk menggambarkan unit-unit dengan karakteristik tertentu dalam masyarakat dengan status dan perannya atau bisa dipakai untuk menggambarkan stratifikasi sosial. Kemudian Blau dan Parsons menggunakan istilah diferensiasi sosial untuk menggambarkan perbedaan dalam kehidupan sosial masyarakat (Bau, 2012).

Menurut penulis, cara memaknai diferensiasi sosial Svalastoga dan Indrawan cenderung berbeda. Di sini dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan itu bukan hanya secara horizontal melainkan juga bisa secara vertikal. Sesuai dengan pemikiran Zaitun, bahwa ada pembagian kerja mulai zaman perbudakan sampai sekarang ini, sehingga diferensiasi sosial tidak hanya perbedaan status secara horizontal saja melainkan juga secara vertikal (Zaitun, 2009). Membaca dari berbagai referensi di atas, penulis tidak mengatakan bahwa diferensiasi sosial adalah lawan dari stratifikasi sosial, melainkan memaknai diferensiasi sosial sebagai perbedaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu perbedaan secara horizontal maupun secara vertikal. Sebagai contoh, di dalam suatu kehidupan masyarakat ada perbedaan pekerjaan, yaitu misalnya guru, petani, buruh bangunan, dan sebagainya. Perbedaan pekerjaan bukan berarti pekerjaan satu lebih hina dari pekerjaan lain. Masing-masing memiliki fungsi yang saling membutuhkan dan melengkapi. Pemilik perusahaan aplikasi belanja *online* tidak bisa berdiri sendiri, melainkan butuh jasa pengiriman dan toko *online* dalam melancarkan usahanya. Hal ini berkaitan dengan solidaritas organik yang digagas oleh Emile Durkheim, bahwa

manusia tidak lagi harus hidup dengan masyarakat yang memiliki perilaku serta pekerjaan yang sama, keadaan berubah ketika masyarakat industri saling ketergantungan dengan masyarakat lain kemudian melakukan kerja sama untuk memenuhi kebutuhannya sekalipun salah satunya memiliki struktur sosial tinggi atau rendah (Liliweri, 2013).

Diferensiasi sosial ranahnya luas. Di sini akan dibahas juga mengenai diferensiasi sosial yang cenderung horizontal dan vertikal. Diferensiasi sosial horizontal terjadi pada jenis kelamin, pekerjaan, ras, suku bangsa, usia, dan agama.

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin umumnya ada dua yaitu laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki posisi yang sederajat. Laki-laki tidak lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan perempuan dan sebaliknya perempuan tidak lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan laki-laki.

2. Pekerjaan

Sebagaimana yang sudah di bahas di atas bahwa pekerjaan itu beragam, ada guru, polisi, petani, pedagang, dan sebagainya. Semua pekerjaan pada dasarnya sama, meskipun jika dilihat dengan sudut pandang lain bisa menimbulkan persepsi yang berbeda. Berdasarkan bahasan diferensiasi sosial ini semua pekerjaan itu saling melengkapi.

3. Ras

Ras identik dengan penampilan fisik. Ada rambut keriting, lurus, dan gelombang. Ada warna kulit coklat, sawo matang, kuning langsung, dan putih. Perbedaan fisik seperti warna kulit dan bentuk rambut menjadikan Indonesia itu beragam dan unik. Pada dasarnya tidak ada ras yang lebih tinggi dari ras lainnya kecuali masyarakat itu sendiri yang mempersepsikan.

4. Suku Bangsa

Indonesia memiliki berbagai suku bangsa beserta adatnya yang tersebar di seluruh pulau. Setiap suku memiliki aturan adat yang disepakatinya. Sama dengan jenis kelamin, pekerjaan, dan ras, suatu suku bangsa tertentu juga tidak lebih tinggi dari suku bangsa lain. Semua memiliki kekhasannya masing-masing dan patut dihargai.

5. Usia

Setiap manusia memiliki perbedaan usia. Ada yang berusia muda maupun tua. Usia tua tidak menjamin kedewasaan seseorang, pun sebaliknya. Intinya perbedaan usia itu wajar dan memiliki porsi masing-masing, tidak ada yang lebih hebat. Tidak bisa dikatakan bahwa usia muda lebih hebat daripada usia tua.

6. Agama

Agama merupakan keyakinan yang dianut oleh masing-masing orang. Agama merupakan hak asasi manusia yang tercantum dalam UUD 1945, yang berarti setiap orang berhak menganut agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing tanpa paksaan. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu hidup berdampingan dengan manusia lain sehingga perbedaan agama seharusnya tidak menjadi masalah. Tidak perlu mengagung-agungkan agamanya sendiri kemudian menjelek-jelekkan agama orang lain, karena kedudukan agama itu secara sosial sama, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah.

Di atas merupakan sekelumit pembahasan tentang bentuk-bentuk diferensiasi sosial secara horizontal. Sudah mencakup pemikiran diferensiasi fungsional dan diferensiasi adat. Untuk pembahasan mengenai diferensiasi sosial tingkatan adalah sebagai berikut. Sebagaimana yang sudah disinggung bahwa diferensiasi tingkatan oleh Svalastoga dalam bukunya Diferensiasi Sosial disamakan dengan stratifikasi sosial. Diferensiasi sosialnya berkaitan dengan kelas, misalnya

perbedaan pada sistem kasta di India, perbedaan kemampuan ekonomi seseorang, dan perbedaan kemampuan akademik.

10.3 Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial atau yang biasa disebut dengan gerak sosial merupakan suatu pergeseran atau pergerakan dari satu posisi ke posisi lain. Posisi yang dimaksud merupakan struktur sosial. Sebagai contoh, seorang anak perempuan setelah menemukan jodohnya akan beralih posisi menjadi seorang istri. Proses mobilitas sosial tidak terbatas pada individu saja melainkan juga bisa terjadi atau dilakukan oleh suatu kelompok sosial, misalnya komunitas Madura yang semula ada di Kalimantan karena peristiwa tertentu akhirnya kembali ke kampung halamannya atau ke daerah lain. Dari dua contoh tersebut dapat terlihat bahwa gerak sosial terdiri dari dua jenis pelaku, yaitu individu dan kelompok.

Sorokin membagi mobilitas sosial menjadi dua tipe yang mendasar yaitu gerak sosial horizontal dan gerak sosial vertikal (Soekanto, 1990). Keduanya memiliki perbedaan. Gerak sosial horizontal adalah peralihan individu atau kelompok dari satu kelompok ke kelompok sosial lainnya secara setara. Sementara itu, gerak sosial vertikal adalah peralihan atau perpindahan individu, kelompok dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya. Karena vertikal, artinya peralihan atau perpindahan tersebut tidak sederajat. Berdasarkan pernyataan ini, gerak sosial bisa terjadi ke atas dan ke bawah.

Mobilitas Sosial Horizontal

Peralihan yang terjadi secara horizontal berlangsung setara, artinya peralihan dari satu posisi ke posisi lainnya tidak berbeda kelas. Bisa dilihat pada contoh berikut ini. Seorang guru yang semula mengajar di kelas IA beralih ke kelas IB. Meskipun berbeda kelas, namun demikian asumsinya memiliki posisi yang setara, sama-sama berada pada satu tingkatan terlepas bagaimana karakter anak didiknya. Contoh lain yaitu seseorang

pindah keyakinan dari agama Islam ke agama Kristen. Agama Islam dan agama Kristen memiliki kedudukan yang sama, sama-sama agama yang berlaku di Indonesia dan tidak bisa dibenarkan mana agama yang paling tinggi atau agama paling rendah.

Mobilitas Sosial Vertikal

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa gerak sosial vertikal memiliki dua tipe yaitu gerak sosial ke atas dan gerak sosial ke bawah. Kedua gerak sosial vertikal ini memiliki implikasi masing-masing. Sebagai contoh gerak sosial ke atas, seseorang bisa beralih dari guru menjadi kepala sekolah karena prestasinya. Posisi dari guru ke kepala sekolah merupakan gerak yang ke atas karena posisi kepala sekolah dianggap lebih tinggi dari segi kedudukannya. Guru berfungsi salah satunya sebagai pendidik, sementara kepala sekolah adalah kepala organisasi dari sekolah. Selain itu bisa dilihat dari gaji yang didapat, kepala sekolah biasanya mendapatkan gaji yang cukup besar. Juga dengan otoritasnya. Kekuasaan kepala sekolah tentu lebih tinggi daripada guru karena kembali lagi, kepala sekolah adalah pemimpin.

Pada gerak sosial vertikal ke atas, setiap orang berhak memperoleh posisi yang lebih baik. Posisi yang lebih tinggi daripada sebelumnya tentu merupakan dambaan banyak orang, meskipun ada tanggung jawab atau konsekuensi yang diterima. Contohnya Pak Jokowi yang semula dari Wali Kota Surakarta, naik ke Gubernur DKI Jakarta, dan saat ini menjadi Presiden Indonesia. Tiga posisi itu memiliki tanggung jawab yang berbeda. Semakin berada pada posisi lebih tinggi, maka tanggung jawabnya lebih besar. Secara nyata dapat terlihat jika Wali Kota tanggung jawabnya terbatas pada wilayah Kota Surakarta. Gubernur DKI Jakarta tanggungjawabnya lebih luas yaitu membawahi beberapa kota, dan menjadi Presiden tanggung jawabnya kepada seluruh Indonesia bahkan ada hubungan kerja sama juga dengan negara lain. Tanggung jawab yang dimaksud bukan hanya masalah ekonomi namun juga pembangunan, pendidikan, sosial, dan aspek lainnya. Benar salah apa yang beliau

lakukan tentu menimbulkan pro kontra. Ada kritik dan saran yang masuk bahkan juga ada cacian. Apapun gerak geriknya diawasi oleh media sehingga harus benar-benar hati hati. Terlepas dari tanggung jawab yang lebih luas ini, ada konsekuensi logis berupa *privilege* ketika menjadi seorang Presiden. Gaji yang diterima tentu lebih besar daripada ketika menjadi wali kota dan gubernur. Kekuasaannya besar. Popularitas juga semakin berkembang. Banyak kunjungan ke luar negeri bertemu dengan orang-orang hebat luar negeri. Bahkan keluarganya turut terimbas. Usaha anggota keluarganya menjadi terkenal dan sudah pasti menguntungkan dari segi promosi.

Pada gerak sosial vertikal ke bawah, ada pergeseran status sosial dari lapisan atau golongan atas ke lapisan atau golongan di bawahnya. Gerak sosial ke bawah bisa terjadi karena kedudukan seseorang sudah selesai, contohnya ketika seseorang di PHK, selesai jabatannya, atau pensiun. Contoh PHK yaitu ketika perusahaan memberhentikan karyawannya karena Pandemi Covid 19 sehingga karyawan yang semula bekerja menjadi tidak bekerja. Kemudian contoh mobilitas sosial vertikal ke bawah terkait selesai masa jabatan, yaitu kepala desa yang sebelumnya pengusaha tidak terpilih pada pemilihan kepala desa periode kedua dan kembali menjadi pengusaha. Penurunan status ini berkaitan dengan kekuasaan yang dimiliki menjadi hilang. Selanjutnya untuk contoh terkait dengan pensiun yaitu ketika PNS sudah habis masa kerjanya dan pensiun.

Faktor yang Memengaruhi Mobilitas Sosial

Ada berbagai saluran mobilitas sosial, di antaranya yaitu politik, kultural, modus (sponsor dan prestasi), pendidikan, kesempatan, kegigihan, dan kemampuan, serta alat teknologi.

Zamhari merangkum teori mobilitas sosial dari berbagai hasil pemikiran, yaitu ditemukan mobilitas sosial yang dipengaruhi oleh faktor politik, ketidaksamaan kultural, dan modus.

1. Pengaruhi Politik

Jancks dan rekannya mengatakan bahwa mobilitas sosial dipengaruhi oleh faktor politik. Sekalipun kualitas pendidikannya bagus, jika pemerintah tidak menghapuskan diskriminasi sosial maka status pekerjaan yang diinginkan tidak dapat dipenuhi.

2. Ketidaksamaan kultural

Menurut Boudon, mobilitas sosial berlangsung sesuai dengan latar belakang kultural di lokasi seseorang tinggal. Kelas sosial yang lebih atas dimungkinkan akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan bergengsi dibandingkan dengan kelas sosial yang lebih rendah.

Modus

Menurut Bowman dan Turner, mobilitas sosial ada dua yaitu dukungan sponsor dan prestasi. Modus sponsor berkaitan dengan status orang tuanya, yaitu status sosial anak sudah dipersiapkan. Sementara status prestasi terjadi ketika seseorang berusaha mencapai prestasi tertentu untuk mendapatkan status sosial tertentu. (Zamhari, 2012)

Selain pengaruh tersebut, menurut penulis mobilitas sosial juga dipengaruhi oleh pendidikan, kesempatan, dan alat teknologi.

1. Pendidikan

Meskipun pendidikan bukan hal utama untuk mendapatkan status sosial, tidak bisa dipungkiri jika pekerjaan tertentu mensyaratkan pelamar untuk lulus pada pendidikan tertentu. Pendidikan ini menjadi tiket di gerbang utama bagi seseorang untuk mendapatkan status pekerjaan. Selain digunakan sebagai syarat kerja, pendidikan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir dan berperilaku. Menurut Supraja, pendapat kaum fungsionalis yang menyatakan bahwa sekolah merupakan jalan emas menuju gerbang kesuksesan tidak salah (Supraja, 2015). Hal ini dikarenakan sekolah memproduksi pendidikan, meskipun pendidikan bukan terbatas pada pendidikan formal, melainkan juga pendidikan informal dan pendidikan formal. Contoh mobilitas sosial vertikal

yang dipengaruhi oleh pendidikan yaitu seseorang yang bisa mendapatkan pekerjaan karena memiliki pendidikan yang disyaratkan oleh pemberi kerja. Dengan mengantongi tiket ini, seseorang bisa bersaing dan berkesempatan memperoleh pekerjaan.

2. Kesempatan, Kegigihan, dan Kemampuan

Mobilitas sosial vertikal naik itu ketika seseorang berubah statusnya menjadi lebih baik atau lebih tinggi. Kesempatan, kegigihan, dan kemampuan menjadi tiga hal yang berpengaruh terhadap mobilitas sosial vertikal naik. Dalam konteks mobilitas sosial, menurut McMurrer kesempatan didefinisikan sebagai tingkat di mana penghasilan dan kelas sosial seseorang ditentukan oleh keterampilan dan ambisi mereka, dan bukan oleh segala hal yang diwariskan dan didapatkan dari orangtua mereka (Pattinasarany, 2016). Ambil contoh hubungan ketiganya, yaitu ketika seseorang ingin mendaftarkan diri menjadi pegawai negeri sipil. Kesempatan merupakan hal yang penting karena tidak setiap waktu kesempatan itu ada. Seseorang tersebut harus gigih mencari informasi, kemudian dibarengi dengan usaha meningkatkan kemampuan. Contoh lain yaitu misalnya ketika seseorang yang awalnya pengangguran kemudian berusaha mengasah keterampilan supaya terampil dan bisa bekerja di penjahit. Ia mencari info lowongan pekerjaan dan berusaha mengasah diri dengan mengikuti kursus yang diadakan oleh BLK. Keterampilan dan ambisi yang didukung dengan kesempatan inilah yang bisa mengantarkan seseorang tersebut beralih ke status naik dan mendapatkan penghasilan. Ini artinya, kesempatan menjadi saluran mobilitas sosial.

3. Alat Teknologi

Alat teknologi berkembang beriringan dengan ilmu pengetahuan. Saat ini alat teknologi menjadi hal penting untuk kelangsungan masyarakat baik dalam kaitannya

dengan kebutuhan sendiri maupun kaitannya dengan orang lain. Mobilitas sosial juga bisa dipengaruhi oleh alat teknologi, misalnya untuk naik jabatan, dosen diwajibkan menulis artikel jurnal. Apakah menulis jurnal tidak menggunakan teknologi? Jawabannya menggunakan, mulai dari mencari referensi, menulis, sampai pada proses publikasi. Keterampilan penggunaan alat teknologi ini menjadi poin penting.

10.4 Mobilitas Sosial secara Geografis

Gerak secara geografis masih merupakan bagian dari mobilitas sosial, karena terjadi perpindahan fisik individu atau kelompok yang memiliki implikasi pada aspek lain. Gerak secara geografis ini yaitu perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain. Sejak zaman Soekarno dan Soeharto terdapat kebijakan pemerintah tentang program transmigrasi. Transmigrasi adalah perpindahan masyarakat dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang masih jarang penduduknya. Masyarakat Jawa merupakan sasaran kebijakan pemerintah waktu itu karena wilayah Jawa digolongkan sebagai wilayah yang padat. Masyarakat Jawa saat itu transmigrasi ke luar pulau Jawa. Akibatnya banyak ditemui orang pandai berbahasa Jawa di Kalimantan, Sumatra, dan daerah lain. Tujuan dari program transmigrasi adalah pemerataan sosial dan pembangunan. Levang menuliskan bahwa kebijakan transmigrasi yang diinisiasi pemerintah memiliki dua tujuan yaitu berkaitan dengan sosial dan pembangunan. Tujuan sosial berarti membantu rakyat miskin, pengangguran, gelandangan, petani tidak memiliki lahan, dan masyarakat yang kesulitan mendapatkan pekerjaan. Sementara untuk tujuan pembangunan, pemerintah memiliki ide supaya masyarakat memanfaatkan lahan di luar pulau yang notabene pada waktu itu masih luas dan belum dimanfaatkan supaya lebih subur serta produktif. Pembangunan tidak hanya pembangunan berupa fisik saja melainkan juga terselip pembangunan budaya, supaya suku terasing lebih mudah terintegrasi dengan keberadaan negara (Levang, 2003).

Apa yang terjadi ketika ada program transmigrasi? Dampaknya terasa sampai saat ini. Tanah tambun bungai Kalimantan, meskipun masih ada lahan kosong namun sudah banyak dihuni oleh masyarakat termasuk Jawa. Pembangunan fisik sudah semakin maju. Sering mendapatkan cerita bahwa seseorang merupakan produk dari transmigrasi. Artinya adalah numpang lahir di Kalimantan, sedangkan ia mengidentifikasikan dirinya sebagai orang Jawa. Bahasa sehari-harinya adalah Jawa dan di kampung berinteraksi dengan orang Jawa sesama transmigran. Pun dengan masyarakat Jawa yang transmigrasi ke Pulau Sumatra. Sering mereka menamakan dirinya sebagai “Puja Kesuma” yang artinya putra Jawa kelahiran Sumatra. Nilai-nilai yang tertanam pada diri mereka adalah nilai-nilai kejawaan, apalagi bahasa dan makanan sehari-harinya.

Saat ini masyarakat berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain bukan berarti transmigrasi, melainkan mencari pekerjaan yang dianggap menghasilkan uang lebih. Seperti yang terjadi di Kabupaten Ponorogo. Menurut pemerintah desa setempat, banyak warga yang melakukan migrasi internasional dengan negara tujuan Taiwan, Hongkong, Australia, dan negara lain. Motif utamanya yaitu untuk menambah pendapatan. Peralnya, mencari uang di negara lain lebih mudah daripada di negara sendiri, dengan konsekuensi tidak pulang sesuai dengan kontrak. Mobilitas sosial ini menimbulkan dampak yang sangat besar yaitu bisa membantu ekonomi keluarga, bisa membeli kendaraan, membangun rumah, membeli tanah, bahkan berkontribusi dalam pembangunan fasilitas sosial. Perpindahan dari negara Indonesia ke negara lain merupakan mobilitas sosial horizontal, namun soal pekerjaan dari yang semula ibu rumah tangga kemudian berubah menjadi pembantu rumah tangga itu masuk kategori mobilitas sosial vertikal ke atas karena dari yang semula “tidak bekerja” kemudian bekerja dan kekayaan yang dimiliki semakin bertambah. Dampak dari mobilitas sosial ini tidak sederhana melainkan kompleks.

10.5 Penutup

Diferensiasi sosial memiliki definisi yang rancu sebab ada yang mengatakan bahwa diferensiasi sosial adalah perbedaan secara horizontal dan ada pula yang mengatakan bahwa diferensiasi sosial terdiri dari perbedaan tingkatan, perbedaan fungsional, dan perbedaan adat. Perbedaan tingkatan ini dikenal dengan stratifikasi sosial. Dengan demikian, diferensiasi sosial bukan hanya perbedaan dalam posisi setara melainkan juga perbedaan dalam posisi bertingkat karena menurut KBBI, diferensiasi didefinisikan sebagai cara pembedaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial menjadi bagian dari diferensiasi sosial. Meskipun menjadi bagian, stratifikasi dan diferensiasi ini berbeda luas bahasannya sehingga untuk membahas keduanya diperlukan pisau analisis yang berbeda pula.

Mobilitas sosial merupakan perpindahan dari satu posisi ke posisi lain dalam struktur sosial. Mobilitas sosial bisa terjadi secara horizontal atau vertikal. Mobilitas sosial horizontal terjadi jika perpindahan individu atau kelompok masih di dalam derajat yang sama. Sedangkan mobilitas sosial vertikal jika perpindahan individu terjadi secara bertingkat, yaitu bisa naik dan bisa turun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R.H.S. (2015) 'Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas', *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 2(1), pp. 34–37.
- Bau, Y.K. (2012) *Perubahan Sosial dalam Dinamika Politik*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Direktorat and Paud, D.J. (2020) 'Disain Sampul telah disiapkan tinggal dicopy dari link SMAN 7 TANJUNG PINANG', pp. 1–29.
- Levang, P. (2003) *Ayo ke Tanah Sebrang: Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Available at:
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=5UXVblT8CVsC&oi=fnd&pg=PA7&dq=transmigrasi&ots=XLU_r-g-sH&sig=6cchR7ZYqtCZcp6j8MNbpdDfZ-A&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Liliweri, A. (2013) *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pattinasarany, I.R.I. (2016) *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Available at:
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=NnFMDDAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR21&dq=mobilitas+sosial&ots=j4Fj9kXGg_&sig=JApw1y6ltRSonkVskgWyAh-ru-8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Soekanto, S. (1990) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Svalastoga, K. (1989) *Diferensiasi Sosial*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Zaitun (2009) *Sosiologi Pendidikan*. Riau: Mahkota Riau.

Zamhari, A. (2012) 'Pengaruh Pendidikan terhadap Mobilitas Sosial', *Jurnal Pendidikan Islam Ta'limuna*, Vol.1, No., pp. 127–140. Available at: <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/132>.

BAB 11

PROSES SOSIAL

Oleh Carolina Sri Athena Barus

11.1 Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial manusia yang tak pernah lepas dari interaksi. Interaksi yang dimaksud yaitu proses saling bertukar informasi, pendapat, atau pengalaman antara dua individu atau lebih dalam suatu situasi atau lingkungan tertentu. Menurut Iffah & Yasni (2022), sebagai makhluk sosial, manusia memiliki peran penting dalam kehidupan, salah satunya adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dalam kehidupan bersama atau bermasyarakat, karena tanpa interaksi sosial, kehidupan sosial tidak mungkin terjadi. Interaksi sosial dapat berupa hubungan dinamis antara individu, kelompok, maupun individu dan kelompok, seperti yang dijelaskan oleh Watun (n.d.).

Interaksi sosial melibatkan hubungan dan komunikasi antara individu atau kelompok, yang dapat mempengaruhi perilaku dan kepribadian seseorang. Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai situasi sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh sederhananya adalah ketika dua orang teman membicarakan rencana untuk melakukan aktivitas bersama. Salah satu teman mengajukan ide untuk pergi ke bioskop, sementara teman yang lain menyatakan preferensi untuk bermain game di rumah. Dalam interaksi ini, kedua teman saling bertukar pendapat dan mencari kesepakatan untuk menentukan aktivitas yang akan dilakukan bersama.

Erving Goffman dalam Xiao (2018) mengemukakan bahwa masyarakat terbentuk karena adanya interaksi di antara anggotanya. Tanpa adanya interaksi, sulit bagi manusia untuk memahami dunia sosial. Interaksi sosial tidak hanya berlaku di

lingkungan masyarakat, tetapi juga di lingkungan pendidikan. Pendidikan didasarkan pada interaksi antara pendidik, peserta didik, maupun antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan potensi, kecakapan, dan karakteristik peserta didik, baik untuk diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitar, seperti yang dijelaskan oleh Fahri & Qusyairi (2019).

11.2 Interaksi Sosial

Interaksi sosial memungkinkan manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Interaksi sosial terjadi karena manusia merasa perlu untuk berhubungan dengan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Faktor-faktor seperti kebutuhan akan persahabatan, kerja sama, dukungan emosional, dan informasi dapat memicu terjadinya interaksi sosial. Selain itu, kesamaan minat, kepentingan, dan tujuan juga dapat mempengaruhi terbentuknya interaksi sosial. Interaksi sosial berperan penting dalam membentuk hubungan antar individu, golongan atau kelompok, dan lembaga di masyarakat. Hal ini berdampak pada terciptanya koordinasi, kooperasi, dan integrasi sosial yang esensial bagi keberlangsungan kehidupan sosial di masyarakat. Selain itu, melalui interaksi sosial, manusia dapat memperoleh informasi dan pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperbaiki kualitas hidupnya. Interaksi sosial juga dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota masyarakat serta memperkuat integrasi sosial (Turner, 2018).

Dalam konteks pendidikan, interaksi sosial juga sangat penting karena dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan akademik dan non-akademik. Interaksi sosial yang positif dapat membantu siswa merasa nyaman dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, dan memperbaiki prestasi akademik. Selain itu, interaksi sosial juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan

sosial dan interpersonal yang akan berguna dalam kehidupan di luar sekolah (Yusuf, 2020).

Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi adalah suatu proses di mana individu saling memengaruhi satu sama lain melalui tindakan, perilaku, dan komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Interaksi dapat terjadi antarindividu, kelompok, atau antara individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam interaksi, terdapat proses pertukaran informasi, emosi, dan sikap antar individu yang dapat memengaruhi perilaku dan pola pikir mereka (Chaplin, 2011).

Di dalam suatu masyarakat, pasti terjadi hubungan sosial antarindividu atau antarkelompok yang dapat memengaruhi satu sama lain. Encep Sudirjo dan Muhammad Nur Alif mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu bentuk hubungan sosial di antara individu, di mana adanya pengaruh yang saling terjadi. Hal tersebut dapat ditemukan dalam buku mereka yang berjudul "Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak" (2021). Interaksi sosial dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat mempererat atau memperlemah hubungan antarindividu. Dalam buku "Terapi Wicara dan Social Stories pada Interaksi Sosial Anak Autis" (2019) yang ditulis oleh Retno Twistiandayani dan Khoiroh Umah, terdapat definisi interaksi sosial dari dua ahli yaitu Baron dan Byrne. Menurut mereka, interaksi sosial adalah hubungan yang terjalin antara seorang individu dengan kelompok manusia.

Menurut Thibaut dan Kelley, interaksi sosial merupakan suatu peristiwa di mana dua orang atau lebih saling memengaruhi satu sama lain ketika berada dalam satu tempat. Untuk terciptanya interaksi sosial, individu yang terlibat harus berkomunikasi dan mencapai suatu hasil. Selain itu, beberapa ahli lain memberikan definisi interaksi sosial, seperti Homans, yang mengungkapkan bahwa interaksi sosial terjadi ketika aktivitas seseorang terhadap individu lainnya diberikan ganjaran atau hukuman melalui tindakan orang lain. Sementara itu, Herbert Blumer berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan proses di

mana manusia bertindak terhadap sesuatu dengan mempertimbangkan maknanya bagi diri sendiri. Definisi-definisi tersebut dapat ditemukan dalam buku "Pengantar Sosiologi" (2020) karya Trisni Andayani dkk.

Interaksi sosial memiliki peran penting dalam lingkungan pendidikan, di mana siswa dapat belajar untuk berinteraksi dengan baik dengan lingkungan dan individu di sekitarnya. Menurut Almira, dkk. (2021), interaksi sosial dalam pendidikan dapat diartikan sebagai "proses pertukaran informasi, pengetahuan, dan pengalaman antara siswa, guru, dan lingkungan pendidikan yang membantu siswa dalam perkembangan sosial dan kognitifnya". Dalam lingkungan pendidikan, interaksi sosial dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dengan orang lain, dan mengatasi konflik. Selain itu, interaksi sosial yang positif juga dapat membantu siswa dalam membangun rasa empati, memahami perbedaan, serta meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri.

Interaksi sosial juga dapat mempengaruhi lingkungan belajar di sekolah. Menurut Moos (2002), interaksi sosial dalam lingkungan belajar dapat didefinisikan sebagai "kualitas hubungan sosial antara individu-individu dalam lingkungan belajar, seperti interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan staf pendukung". Interaksi sosial yang positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan mendukung, di mana siswa dapat merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Di sisi lain, interaksi sosial yang negatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak menyenangkan dan tidak produktif, di mana siswa mungkin merasa tidak aman atau tidak termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial yang positif antara siswa, guru, dan staf pendukung.

11.3 Ciri- Ciri Interaksi Sosial

Menurut Santosa (2004: 11), interaksi sosial memiliki beberapa karakteristik, yang mencakup:

- a. **Adanya Hubungan**
Setiap interaksi terjadi karena adanya keterkaitan antara individu dengan individu atau antara individu dengan kelompok.
- b. **Ada Individu**
Setiap interaksi sosial melibatkan individu yang melakukan hubungan.
- c. **Ada Tujuan**
Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.
- d. **Adanya Hubungan dengan Struktur dan Fungsi Sosial**
Interaksi sosial yang terkait dengan struktur dan fungsi kelompok terjadi karena individu tidak dapat dipisahkan dari kelompok dan setiap individu memiliki peran atau fungsi dalam kelompoknya.

Dari penjelasan teori yang telah diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial yang baik di lingkungan sekolah melibatkan hubungan yang positif antara kepala sekolah dan guru-guru, guru-guru dan staf sekolah, serta guru-guru dengan para siswa. Interaksi sosial yang baik antara siswa-siswa juga dapat dilihat dari kebersamaan, saling membutuhkan, saling menghargai, menghormati, dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, dalam interaksi sosial, individu-individu akan terhubung satu sama lain untuk mencapai tujuan baik secara individu maupun kelompok. Untuk mencapai tujuan tersebut, struktur dan fungsi sosial sangat penting.

11.4 Syarat Interaksi Sosial

Terjadinya interaksi sosial membutuhkan dua syarat utama, sebagaimana disampaikan oleh Dayakisni (2009: 119), yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Menurut Dayakisni, interaksi sosial tidak dapat terjadi tanpa memenuhi kedua syarat tersebut. Kontak sosial dan komunikasi harus terjalin agar interaksi sosial dapat terjadi. Kontak sosial dan komunikasi dapat dilihat pada Gambar 11.1.



Gambar 11.1 Interaksi Sosial (Sumber: *cnnindonesia.com*)

Interaksi sosial melibatkan hubungan antarindividu yang memerlukan pertukaran informasi dan pemahaman yang saling berkesinambungan.

11.5 Jenis dan Contoh Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuan, orientasi, dan konteksnya. Berikut ini beberapa jenis interaksi sosial beserta contohnya :

11.5.1 Interaksi sosial kooperatif

Interaksi sosial kooperatif adalah jenis interaksi sosial yang ditandai dengan adanya kerja sama atau kolaborasi antara

individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Menurut Simmel (1950), interaksi sosial kooperatif terjadi ketika individu atau kelompok mengambil tindakan bersama untuk mencapai suatu tujuan yang tidak bisa dicapai secara individual. Contoh interaksi sosial kooperatif antara individu bisa terjadi dalam situasi kerja kelompok di kelas atau dalam organisasi sukarelawan.

Interaksi sosial kooperatif sangat penting dalam menciptakan integrasi sosial dan menjalin hubungan antarindividu dan kelompok yang harmonis. Dengan bekerja sama, individu atau kelompok dapat mencapai tujuan yang lebih besar dan kompleks yang tidak bisa dicapai sendiri. Menurut Giddens (2012), interaksi sosial kooperatif dapat membantu menciptakan "solidarity of purpose" dan memperkuat keterikatan sosial antarindividu. Interaksi sosial kooperatif juga dapat meningkatkan rasa saling percaya dan saling mendukung antarindividu dan kelompok, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Contoh dari interaksi sosial kooperatif adalah saat sekelompok siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok. Interaksi sosial kooperatif dalam pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi siswa, mengurangi kebosanan dalam pembelajaran, serta membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Selain itu, interaksi sosial kooperatif juga dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan empati. Melalui interaksi sosial kooperatif, siswa juga dapat belajar menghargai perbedaan dan memperluas cakrawala mereka.

11.5.2 Interaksi sosial kompetitif

Interaksi sosial kompetitif melibatkan persaingan antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Contoh dari interaksi sosial kompetitif adalah saat dua tim berlomba untuk menjadi pemenang dalam suatu pertandingan atau saat beberapa perusahaan bersaing untuk mendapatkan

kontrak proyek yang sama. Interaksi sosial kompetitif dapat memicu motivasi dan kemampuan individu untuk berprestasi, namun dapat pula menimbulkan konflik dan ketidakharmonisan antar individu. Dalam lingkungan pendidikan, interaksi sosial kompetitif dapat terjadi antara siswa, misalnya dalam kompetisi akademik atau dalam tugas kelompok. Dalam kompetisi akademik, siswa bersaing untuk mendapatkan nilai yang lebih baik atau meraih prestasi akademik tertentu. Sementara itu, dalam tugas kelompok, siswa bersaing untuk mendapatkan peran atau posisi yang lebih dominan dalam kelompok. Interaksi sosial kompetitif ini dapat membawa dampak positif atau negatif pada siswa, tergantung pada bagaimana siswa menangani persaingan tersebut. Menurut studi yang dilakukan oleh Ahmad dan Afzal (2017), interaksi sosial kompetitif dapat memberikan dampak positif pada motivasi belajar siswa, karena siswa akan merasa termotivasi untuk meraih hasil yang lebih baik. Namun, studi tersebut juga menunjukkan bahwa interaksi sosial kompetitif dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan mental siswa, seperti meningkatnya stres, kecemasan, dan depresi. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan pendidikan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi siswa dalam menghadapi interaksi sosial kompetitif.

11.5.3 Interaksi sosial konflik

Interaksi sosial konflik merupakan bentuk interaksi yang terjadi ketika dua individu atau kelompok memiliki kepentingan atau tujuan yang bertentangan. Interaksi sosial ini sering kali terjadi dalam masyarakat dan memengaruhi hubungan antar individu dan kelompok. Konflik sosial dapat terjadi karena perbedaan dalam nilai, norma, tujuan, atau sumber daya yang terbatas. Ketika konflik terjadi, individu atau kelompok cenderung mempertahankan kepentingan atau tujuan masing-masing tanpa memperhatikan kepentingan atau tujuan yang lain. Konflik sosial dapat mengganggu kerja sama dan koordinasi antarindividu dan kelompok, bahkan dapat berujung pada kekerasan.

Contoh dari interaksi sosial konflik adalah saat dua kelompok masyarakat yang berbeda agama atau suku berkonflik karena perbedaan keyakinan atau saat karyawan dan manajemen perusahaan berselisih karena perbedaan pandangan tentang tata kelola perusahaan. Interaksi sosial konflik dapat menghasilkan konsekuensi negatif dalam bentuk degradasi kualitas hubungan sosial dan meningkatnya tingkat kekerasan dalam masyarakat. Menurut Coser (1956), konflik sosial dapat memainkan peran penting dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial dalam masyarakat. Konflik dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah atau ketidakadilan yang ada dalam masyarakat dan dapat memotivasi individu atau kelompok untuk bertindak dalam rangka mencari solusi.

Dalam dunia pendidikan, interaksi sosial konflik dapat terjadi antara siswa, antara siswa dan guru, atau antara kelompok siswa. Misalnya, ketika siswa memiliki pandangan yang berbeda tentang suatu topik atau ketika mereka bersaing untuk meraih nilai yang tinggi, konflik sosial dapat timbul. Konflik antar siswa dapat terjadi akibat adanya persaingan yang tinggi dalam hal akademik atau non-akademik seperti dalam hal olahraga atau organisasi siswa. Selain itu, perbedaan pendapat dan nilai yang berbeda antar siswa juga dapat memicu terjadinya konflik. Konflik antara siswa dengan guru dapat terjadi ketika siswa merasa tidak puas dengan perlakuan atau tindakan guru yang dianggap tidak adil atau tidak tepat (Crick & Dodge, 1996). Dalam konteks ini, penting bagi pendidik untuk memahami dampak dari interaksi sosial konflik dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi konflik tersebut. Penanganan konflik dalam lingkungan pendidikan sangat penting untuk menciptakan kondisi yang harmonis dan produktif. Cara lain dalam menangani konflik yang cukup pelik yaitu dengan melibatkan pihak-pihak terkait dalam diskusi dan mediasi untuk mencari solusi yang baik bagi semua pihak (Rahmawati, 2019).

11.5.4 Interaksi sosial simbolik

Interaksi sosial simbolik merupakan suatu bentuk interaksi sosial di mana individu saling berkomunikasi dan membentuk makna terhadap simbol-simbol sosial yang dianut dan digunakan bersama. Interaksi sosial simbolik melibatkan pemahaman, penafsiran, dan tindakan atas makna yang diberikan pada simbol, termasuk bahasa, tanda, dan lambang. Simbol sosial ini berperan penting dalam memperkuat atau mengubah pemahaman bersama, norma, dan nilai dalam suatu masyarakat.

Menurut George Herbert Mead, seorang sosiolog Amerika Serikat, individu dalam interaksi sosial simbolik mengambil peran ganda sebagai subjek dan objek. Individu sebagai subyek membentuk makna pada simbol-simbol sosial, sementara sebagai objek, individu menerima makna yang sudah diberikan pada simbol tersebut. Interaksi sosial simbolik memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain dan menciptakan makna bersama melalui penggunaan simbol-simbol sosial. Hal ini memungkinkan individu untuk memahami diri sendiri dan dunia di sekitarnya, serta menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan orang lain.

Interaksi sosial simbolik terjadi ketika individu saling berinteraksi dan memberikan makna pada simbol dan tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah ketika seorang mahasiswa memberikan makna pada pakaian dan aksesoris yang dikenakannya sebagai cara untuk mengekspresikan identitas diri. Mahasiswa juga memberikan makna pada perilaku dan bahasa tubuh yang digunakan dalam interaksi sosial, seperti senyum dan pandangan mata, sebagai cara untuk mengekspresikan emosi dan niat mereka. Interaksi sosial simbolik dalam lingkungan akademik juga dapat terjadi melalui penggunaan kata-kata atau istilah yang khas dalam bidang akademik tertentu, yang dapat memberikan makna yang spesifik dalam konteks pendidikan tinggi.

Sebuah penelitian mengidentifikasi bahwa interaksi sosial simbolik di lingkungan akademik dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap lingkungan belajar. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok mahasiswa yang berprestasi tinggi mungkin akan merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam melakukan tugas-tugas akademik, karena identitas dan pengalaman yang diperoleh dari interaksi sosial tersebut (Díaz-Morales, 2006). Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memahami dan menghargai makna yang diberikan pada simbol dan tanda-tanda dalam interaksi sosial, karena hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan identitas individu dalam lingkungan pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T. (2020). Pengantar Sosiologi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Almira, R. N., Mardiana, Y., & Jannah, M. (2021). Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(1), 64-75.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Coser, L. A. (1956). *The functions of social conflict*. Routledge.
- Crick, N. R., & Dodge, K. A. (1996). Social interaction and the development of aggressive behavior in children. *Handbook of child psychology*, 3, 669-717.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Díaz-Morales, J. F. (2006). Academic self-concept: a cross-sectional study of grade and gender differences in a Spanish sample. *Educational Psychology*, 26(6), 727-740. <https://doi.org/10.1080/01443410500342466>
- Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *PALAPA*, 7(1), 149–166.
- Giddens, A. (2012). *Sociology*. Polity Press.
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia Sebagai Makhluk Sosial. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1), 38–47
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. Chicago: University of Chicago Press.

- Moos, R. H. (2002). Social contexts: Transcending their power and their fragility. *American Journal of Community Psychology*, 30(3), 193-201.
- Rahmawati, S. S. (2019). Konflik Interpersonal Siswa: Penyebab dan Strategi Penanganannya. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(2), 86-94.
- Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2021). *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*. Jakarta: PT Prenada Media Group.
- Twistiandayani, R., & Umah, K. (2019). *Terapi Wicara dan Social Stories pada Interaksi Sosial Anak Autis*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Watun, J. F. (n.d.). Proses Sosial dan Interaksi Sosial Masyarakat Urban. Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2), 94–99.
- Yusuf, S. (2020). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, dan Konseling*, 4(1), 67-78.

BIODATA PENULIS



Andi Sadriani, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Pinrang tanggal 08 Mei 1993. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Prodi Pendidikan IPS di Universitas Negeri Makassar dan melanjutkan S2 pada Prodi Pendidikan IPS Konsentrasi Pendidikan Sosiologi di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menekuni bidang Menulis.

BIODATA PENULIS



Septriani, M.A.

Dosen Jurusan Antropologi Budaya
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Penulis lahir di Tandaraja, Sumatera Selatan, tanggal 22 September 1990. Penulis menyelesaikan pendidikan S2 pada Jurusan Ilmu Antropologi Universitas Gadjah Mada. Saat ini penulis merupakan dosen tetap di Jurusan Antropologi Budaya Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Beberapa matakuliah yang diampu di antaranya adalah Pengantar Antropologi, Antropologi Pariwisata dan Arkeologi.

BIODATA PENULIS



Suharti, S.Kar., M.Si.

Dosen Jurusan Antropologi Budaya
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padang
Panjang

Penulis lahir di Kota Solok Sumatera Barat 12 Mei 1960. Pendidikan terakhir S2 dilakukan di Universitas Udayana Denpasar tahun 2007. Mata Kuliah diampu saat ini, Antropologi Sosial, Antropologi Gender dan antropologi Seni dan Metode Penelitian.

BIODATA PENULIS



Abdul Malik Iskandar

Penulis lahir tanggal 14 Oktober 1969 di Kampiri, Citta, Soppeng. Lahir dari pasangan, Ayah tercinta, (Alm.) Iskandar dan Ibunda tercinta, St. Saenab. Anak ke 4 dari 9 bersaudara. Email : abdulmalikiskandar00@gmail.com, WA 081144404999, 081354794987. **Hobi** : 3M, Membaca, Menulis dan Menyanyi. **Keluarga** : Istri tercinta, Andi Ida Ivianty Saleh, S.Pdi, buah hati tercinta, Moh. Fiqran Al Fiqih Malik & Moh. Fadza Fauzan Malik . **Pendidikan** : Sekolah Dasar Negeri No. 6 Keppe (1983), Madrasah Tsanawiyah Keppe (1986), PGAN Negeri Palopo (1989) , Sarjana Tadris Pendidikan Bahasa Inggris UIN Alauddin Makassar (1996), Gelar Magister Ilmu Komunikasi UNHAS (2009), memperoleh gelar Doktor Program Doktor Sosiologi UNM (2015), lulus Sandwich like (short course) dikti (2012) di *Northern Illinois University (NIU) -DeKalb City- USA*. **BUKU** : *Interpersonal Communication on Applied* diterbitkan(2013), *Easy English Grammar : Clear, Clever, communicative*(2015), *Pengemis dalam Perspektif Struktur dan Aktor*(2017), *Komunikasi kesehatan Lintas Budaya : Teori dan Praktik untuk Praktisi Medis , Dosen, Mahasiswa Keperawatan, Kebidanan, & Umum* (2021), *Praktik Sosial Pengemis Perkotaan*(2021), ***Antologi Dosen Merdeka, Peran Tantangan, Strategi, Transformasi & Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar***92021), *Buku Ajar Sosiologi Pendidikan* (2021), dll.

BIODATA PENULIS



Mutia Kahanna, S.Pd., M.Pd.

Dosen Jurusan Antropologi Budaya
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Penulis lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat pada tanggal 20 Oktober 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Antropologi Budaya Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Negeri Padang dan melanjutkan program S2 pada Jurusan Antropologi/Sosiologi di Universitas Negeri Padang. Penulis menekuni bidang antropologi dan ilmu sosial serta sudah menghasilkan beberapa tulisan mengenai kajian sosial budaya, kajian gender, dan bidang pendidikan. Saat ini penulis mengampu mata kuliah Pengantar Antropologi, Antropologi Sosial, Antropologi Gender, Antropologi Perkotaan, Antropologi Ekologi, Teori Sosial, Teori Antropologi, dan Budaya Populer (*Pop Culture*). Selain itu penulis juga menjadi anggota dalam Asosiasi Antropologi Indonesia (AAI).

BIODATA PENULIS



Hapri Wannazemi S.Pd.Gr.,M.Sos,C.PS.,C.STMI.

Guru Bidang Studi Sejarah

SMA Negeri 1 Padang Tualang, Kab.Langkat, Sumatera Utara

Penulis lahir di Tanjung Morawa 7 April 1991. Penulis adalah guru bidang studi sejarah di SMAN 1 Padang Tualang dan SMAS PERSIAPAN 2 Pd.Tualang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan Pendidikan Sejarah dan melanjutkan S2 Prodi Antropologi Sosial Unimed Penulis merupakan pengajar praktik guru penggerak angkatan 4 Penulis menekuni bidang menulis dan public speaking. Penulis aktif dan berbagai organisasi seperti IKBA SMA ERIA Medan dari 2019 sampai sekarang IKAPENSU (Ikatan Alumni Pendidikan Sejarah Unimed) dari 2019 sampai sekarang P2G (Perhimpunan pendidik dan Guru) dari 2020 sampai sekarang Motto Hidup yang dianut penulis adalah jadilah trendsetter jangan jadi followers

BIODATA PENULIS



Endra Gunawan

Penulis Lahir di Jakarta pada 19 Maret 1981, Penulis pernah menempuh pendidikan di Prodi Ilmu Pemerintahan FISIP UT Jakarta 2000, Diksatrasi FKIP UNTIRTA Serang Tamat 2005, Pascasarjana Magister Pendidikan UHAMKA Jakarta Tamat 2011, Prodi Bimbingan Konseling (BK) di UNINDRA Jakarta Tamat 2015. Kini masih tercatat sebagai Peserta Program Doktoral di UNINUS Bandung. Selain menempuh pendidikan formal penulis juga pernah menempuh Pendidikan Non Formal di Sekolah Demokrasi Tangerang pada 2010, Pendidikan dan Latihan Kader Inti Karang Taruna Nasional 2010 Kementerian Sosial RI. Madrasah Anti Korupsi (MAK) di Kampus UMT Tahun 2016, Relawan KIPP, Pendidikan dan Latihan Kader Bela Negara 2017 Kementerian Pertahanan RI, Sekolah Politik Ekonomi Pembangunan 2021. Pernah mengikuti Bimbingan Teknis bagi Editor Buku dan mendapat gelar non akademik (**C. Ed**). Penulis selain aktif di kegiatan Pendidikan juga aktif di Sosial Kemanusiaan dan Kemasyarakatan. Pada 2023 Mengikuti Kompetensi SSQ dengan gelar non akademik (**CHMQ**). Pada 2013 hingga kini menjadi Pekerja Sosial di Kementerian Sosial RI. Selain aktif di Organisasi Sosial aktif juga di Kegiatan Pemberdayaan. Penulis mengajar di Univ Yatsi Madani (**UYM**) Tangerang, **UNIMAR** (UNIV MUHAMMADIYAH A.R FAHRUDIN) Tangerang, dan sebagai Tutor pada Jurusan Prodi PGSD Universitas Terbuka (**UT**) UPBJJ Serang.

BIODATA PENULIS



Endrizal, S.Fil.I.,MA.

Dosen Program Studi Antropologi Budaya
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Padangpanjang

Penulis lahir di Jakarta, 4 April 1984. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Filsafat dan Melanjutkan S2 Pada Jurusan Sosiologi. Penulis menekuni bidang Menulis semenjak di bangku kuliah. Karya penulis yang sudah dipublikasikan salah satunya adalah Konflik dan perdamaian yang diterbitkan oleh Madani Press, 2009. Fundamentalisme Agama, 2022 dan radikalisme agama pada tahun 2023. Penulis juga aktif mengisi kolom opini di berbagai media Massa, baik nasional maupun media lokal.

BIODATA PENULIS



Carolina Sri Athena Barus, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Fisika
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

Penulis lahir di Padang tanggal 03 Oktober 1994. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Fisika dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Fisika. Penulis menekuni bidang Menulis dari tahun 2022 hingga saat ini.